



BERITA ACARA SIDANG PENDADARAN TUGAS AKHIR

S/UBL/FISIP/0460/VII/26

Pada hari ini, Selasa 21 Juli 2026 telah dilaksanakan Ujian Sidang Pendadaran Tugas Akhir sebagai berikut:

Judul: STRATEGI EXTENDED DETERRENCE AMERIKA SERIKAT KEPADA ALIANSI DI KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN NUKLIR DI KOREA UTARA PERIODE 2022-2025

Nama : Chiara Vania Rahmawati
NIM : 2242500169
Dosen Pembimbing : Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.

Berdasarkan penilaian pada Presentasi, Penulisan + Metodologi, Penguasaan Materi maka Mahasiswa tersebut di atas dinyatakan:

LULUS

dengan nilai angka : **86** huruf : **A**

Mahasiswa tersebut di atas wajib menyerahkan hasil perbaikan tulisan Tugas Akhir dalam bentuk terjilid sesuai dengan Panduan Perbaikan Tugas Akhir, selambat-lambatnya Selasa 04 Agustus 2026.

Panitia Penguji:

- 1 Ketua Andrea Abdul Rahman Azzqy, S.Kom, M.Si.
- 2 Anggota Syahrul Awal, S.I.P, M.Si.
- 3 Moderator Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.

Keterangan:

Nilai Huruf: A:85-100 A-:80-84,99 B+:75-79,99 B:70-74,99 B-:65-69,99 C:60-64,99 D:40-59,99 E-:0-39,99



UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL

Kartu Bimbingan Tugas Akhir

NIM: 2242500169

Nama: Chiara Vania Rahmawati

Pembimbing: Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.

No.	Tanggal	Materi
1	05-04-2026	Konsultasi Judul dan Bab 1
2	10-04-2026	Review Bab 1
3	15-04-2026	Revisi bab 1
4	17-04-2026	Outline Bab 2
5	25-04-2026	Revisi Bab 2
6	30-04-2026	Outline Bab 3
7	05-06-2026	Revisi Bab 3
8	10-06-2026	Outline Bab 4
9	15-06-2026	Revisi Bab 4
10	30-06-2026	Review Keseluruhan
11	05-07-2026	ACC Sidang



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Chiara Vania Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 2242500169
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan :
Jenjang Studi : Strata 1
Judul : STRATEGI EXTENDED DETTERENCE AMERIKA SERIKAT KEPADA
ALIANSI DI KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN
NUKLIR DI KOREA UTARA PERIODE 2022-2025



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua : Andrea Abdul Rahman Azzqy, S.Kom, M.Si.
Anggota : Syahrul Awal, S.I.P, M.Si.
Pembimbing : Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.
Ketua Program Studi : Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.

**STRATEGI *EXTENDED DETERRENCE* AMERIKA SERIKAT KEPADA ALIANSI DI
KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN NUKLIR DI KOREA UTARA
PERIODE 2022-2025**

SKRIPSI



**Oleh:
Chiara Vania Rahmawati
2242500169**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY
JAKARTA
2026**

**STRATEGI *EXTENDED DETERRENCE* AMERIKA SERIKAT KEPADA ALIANSI DI
KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN NUKLIR DI KOREA UTARA
PERIODE 2022-2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata
Satu (S-1) Sarjana Ilmu Hubungan Internasional (S.Hub.Int) dalam Program
Studi Hubungan Internasional**



**Oleh:
Chiara Vania Rahmawati
2242500169**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY
JAKARTA
2026**



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chiara Vania Rahmawati
Nim : 2242500169
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Studi Global

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat kepada Aliansi di Kawasan Asia Timur Terhadap Perkembangan Nuklir di Korea Utara Periode 2022-2025

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain.
2. Saya izinkan untuk dikelola oleh Universitas Budi Luhur sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 8 Juli 2026

Chiara Vania Rahmawati



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dilaksanakannya rangkaian bimbingan, maka skripsi dengan judul "**Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat kepada Aliansi di Kawasan Asia Timur Terhadap Perkembangan Nuklir di Korea Utara Periode 2022-2025**" yang diajukan oleh:

Nama : Chiara Vania Rahmawati

Nim : 2242500169

Dapat disetujui dan layak untuk dipertahankan dihadapan Sidang Skripsi Strata Satu (S-1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Hubungan dan Studi Global (FISSIG), Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan.

Jakarta, 8 Juli 2026
Dosen Pembimbing

Ibu Anggun Puspitasari, S.I.P., M.Si.,



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

ABSTRAK

Nama : Chiara Vania Rahmawati
NIM : 2242500169
Judul Penelitian : Strategi Extended Deterrence Amerika Serikat Kepada Aliansi di Kawasan Asia Timur Terhadap Perkembangan Nuklir di Korea Utara Periode 2022-2025
Klasifikasi : V Bab
Referensi : 7 Buku, 14 Jurnal, 119 Sumber Internet

Selama periode 2022-2025, program nuklir Korea Utara telah berkembang semakin pesat yang menuju tingkat yang mengkhawatirkan. Perkembangannya ditunjukkan oleh lebih dari 70 peluncuran rudal, pengesahan undang-undang nuklir yang diluncurkan oleh Korea Utara, dan penolakan yang kuat terhadap denuklirisasi dalam bentuk apapun. Kondisi ini secara langsung membahayakan kepentingan strategis Amerika Serikat dan aliansinya di kawasan Asia Timur, khususnya Korea Selatan dan Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Amerika Serikat menerapkan upaya strategi *Extended Deterrence* yang diperluas kepada aliansi-aliansinya di kawasan Asia Timur sebagai tanggapan terhadap ancaman nuklir Korea Utara selama periode 2022-2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tekni studi kepustakaan (*Library Research*) dan analisis data melalui *literature review*. Paradigma utama yang digunakan adalah neorealisme dari penelitian Kenneth Waltz yang memandang perilaku negara sebagai respons rasional terhadap tekanan sistem internasional yang bersifat anarki, serta Teori *Extended Deterrence* dan Konsep *Reassurance Alliance* yang digunakan dalam analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah mengimplementasikan strategi *Extended Deterrence* secara mendalam dan lebih terlembagakan terhadap Korea Selatan dan Jepang yang diwujudkan melalui upaya-upaya yang dikembangkan oleh Amerika Serikat dari melakukan latihan gabungan bersama, peningkatan kapasitas personel pasukan, membentuk konsultasi grup guna membahas strategi penangkalan yang diperluas, melakukan forum tahunan, akuisisi rudal jenis Tomahawk, serta peningkatan aset persenjataan militer. Meskipun demikian, dalam aspek kredibilitas persepsi masih menjadi masalah bagi pendekatan yang diperluas Amerika Serikat, tetapi Amerika Serikat tetap mengupayakan agar tetap relevan dan diakui sebagai pemegang keamanan utama.

Kata Kunci: Extended Deterrence, Reassurance Alliance, Amerika Serikat, Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Aliansi Trilateral, Asia Timur, Neorealisme



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

ABSTRACT

Name : Chiara Vania Rahmawati
Student ID Number : 2242500169
Theme of Research : *The United States' Extended Deterrence Strategy
for East Asian Alliances Against Nuclear Developments in
North Korea for the 2022-2025 Period*
Classification : V Chapter
References : 7 Book, 14 Journals, 119 Internet Sources

During the period 2022-2025, North Korea's nuclear program has progressed rapidly to an alarming level. This development is demonstrated by more than 70 missile launches, the ratification of a nuclear law launched by North Korea, and a strong rejection of denuclearization in any form. This condition directly jeopardizes the strategic interests of the United States and its allies in the East Asian region, especially South Korea and Japan. The purpose of this study is to examine how the United States implemented an Extended Deterrence strategy to its alliances in the East Asian region in response to the North Korean nuclear threat during the period 2022-2025. This study uses qualitative methods with library research techniques and data analysis through a literature review. The main paradigm used is neorealism from Kenneth Waltz's research, which views state behavior as a rational response to pressure from an anarchic international system. Extended Deterrence Theory and the Reassurance Alliance Concept are used in the main analysis. The results of the study show that the United States has implemented a deeper and more institutionalized Extended Deterrence strategy against South Korea and Japan, which is realized through efforts developed by the United States from conducting joint exercises, increasing the capacity of troop personnel, forming consultation groups to discuss extended deterrence strategies, holding annual forums, acquiring Tomahawk missiles, and increasing military weapons assets. However, in terms of credibility, perception is still a problem for the United States' extended approach, but the United States continues to strive to remain relevant and recognized as a major security holder.

Keywords: *Extended Deterrence, Reassurance Alliance, United States, North Korea, South Korea, Japan, Trilateral Alliance, East Asia, Neorealism*

KATA PENGANTAR

Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat di Asia Timur lebih dari sekedar kebijakan pertahanan, melainkan cara negara adidaya menanggapi ancaman yang terus muncul untuk menjaga stabilitas Kawasan dan kepentingan aliansinya. Program nuklir yang dimiliki Korea Utara dan rudal balistiknya yang semakin agresif selama beberapa dekade membuat ketidakstabilan di dalam dan di luar kawasan, selain itu Korea Utara juga telah mengubah perspektif keamanannya di Asia Timur serta menetapkan bahwa negara nya selalu menjadi "negara nuklir" dan tidak dapat dibantah. Kondisi ini mendorong penulis untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana Amerika Serikat menerapkan strategi penangkalan yang diperluas kepada korea Selatan dan Jepang sebagai tanggapan terhadap ancaman tersebut.

Pada bab pertama, penulis memberikan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis membahas perkembangan nuklir Korea Utara mulai dari Sejarah awal pembuatan nuklir, dinamika peningkatan kemampuan, hingga dampaknya terhadap stabilitas keamanan Kawasan Asia Timur. Pada bab ketiga, penulis membahas kepentingan strategis Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur, yang mencakup aspek keamanan, geopolitik, dan ekonomi serta menguraikan bagaimana ancaman nuklir Korea Utara secara langsung mengancam kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di Kawasan tersebut. Pada bab keempat, penulis akan menganalisis berbagai bentuk upaya Amerika Serikat untuk menerapkan strategi pencegahan yang diperluas, Upaya ini dimulai dengan evaluasi postur nuklir 2022 sebagai landasan kebijakan, implementasinya terhadap Korea Selatan melalui pernyataan Washington dan Grup Konsultasi nuklir, serta implementasinya terhadap Jepang melalui *Extended Deterrence Dialogue* dan peningkatan Komando militer gabungan, penguatan aliansi trilateral melalui KTT Camp David 2023 dan Latihan *Freedom Edge*, hingga evaluasi efektivitas strategi tersebut. Pada bab kelima, penulis menyajikan Kesimpulan mengenai penelitian yang dibahas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk membantu perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengkaji keamanan internasional dalam hubungan internasional.

Jakarta, 8 Juli 2026

Chiara Vania Rahmawati

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penulis panjatkan puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur. Dengan lembar persembahan ini, penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang senantiasa mengaruniai nikmat. Menjaga, melindungi, mendampingi, membantu dan mengabulkan doa-doa penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Orang Tua Penulis, Bapak Bondan Pramudita dan Ibu Ellih Eliana yang senantiasa mendoakan yang terbaik dan bekerja keras agar penulis mendapatkan pendidikan yang tinggi.
3. Kakak penulis, yaitu Ka Debby yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Si., selaku rektor Universitas Budi Luhur.
5. Bapak Dr. Lucky Nurhadiyanto, Sos., MSi., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global yang telah mendukung dan memotivasi penulis untuk mengerjakan proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Anggun Puspitasari, S.I.P., M.Si, selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, membantu, memberikan masukan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Nabil Ahmad Fauzi, S.sos., M.Soc.Sc.,selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama perkuliahan
8. Teman-teman satu bimbingan dan sahabat Angkatan 2022 yang telah memberikan semangat dan saling membantu selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Sahabat-sahabat di luar kampus yaitu teman masa sekolah yang selalu memberikan dukungan, dan semangat kepada penulis.
10. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri yang sudah kuat, bekerja keras, dan pantang menyerah dalam melewati segala tantangan serta selalu semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak disebutkan satu persatu di dalam lembar persembahan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kajian Hubungan Internasional.

Jakarta, 8 Juli 2026

Chiara Vania Rahmawati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kerangka Pemikiran	6
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2.....	12
PERKEMBANGAN PROGRAM NUKLIR KOREA UTARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR	12
2.1 Pengembangan Nuklir Korea Utara	12
2.2 Dinamika Perkembangan Nuklir Korea Utara	17
2.3 Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Pasca Perkembangan Nuklir Korea Utara	23
BAB 3.....	27
KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DAN ALIANSINYA DI KAWASAN ASIA TIMUR DALAM MENGHADAPI ANCAMAN NUKLIR DI KOREA UTARA	27
3.1 Kepentingan Strategis Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur	27
3.2 Ancaman Nuklir Korea Utara Terhadap Kepentingan Amerika Serikat beserta Aliansinya.....	32
BAB 4.....	37
UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM MENJALANKAN STRATEGI EXTENDED DETERRENCE KEPADA ALIANSI DI KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN NUKLIR KOREA UTARA PERIODE 2022- 2025	37
4.1 Upaya Amerika Serikat dalam Membangun Landasan Strategi <i>Extended Deterrence</i> melalui <i>Nuclear Posture Review</i> 2022	37
4.2 Implementasi Strategi <i>Extended Deterrence</i> Amerika Serikat terhadap Korea Selatan Periode 2022-2025.....	40
4.3 Implementasi Strategi <i>Extended Deterrence</i> Amerika Serikat terhadap Jepang Periode 2022-2025.....	44
4.4 Latihan Militer Trilateral Aliansi Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan sebagai Implementasi <i>Extended Deterrence</i> dalam bentuk <i>Reassurance Alliance</i> Menghadapi ancaman nuklir Korea Utara Periode 2022-2025.....	47
4.5 Efektivitas Strategi <i>Extended Deterrence</i> Amerika Serikat terhadap Aliansinya dalam Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara	51
BAB 5.....	55
PENUTUP	55
DAFTAR PUSTAKA	58
Berita Acara Bimbingan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Prsenjataan Uji Coba Nuklir	14
Gambar 2. 2 Cara Kerja Rudal Antar Benua (ICBM).....	15
Gambar 2. 3 Perbandingan Perkembangan Nuklir dari Masa ke Masa.....	16
Gambar 2. 4 Tempat Fasilitas Nuklir di Yongbyon	18
Gambar 2. 5 Tempat Uji Coba Nuklir di Fasilitas Punggye-ri	19
Gambar 3. 1 Peta Pangkalan Militer Camp Humphreys	28
Gambar 3. 2 Jalur Perdagangan di Laut Cina Selatan	30
Gambar 4. 1 <i>Freedom Edge</i> 25.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Fasilitas-fasilitas pengembangan nuklir Korea Utara.....	20
Tabel 2.2 Data Uji coba nuklir Korea Utara	21
Tabel 4. 1 Langkah Penangkalan Korea Utara Terhadap Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat dan Aliansi-aliansinya	53

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program nuklir Korea Utara yang telah dikembangkan selama beberapa dekade terakhir yang telah menjadi isu utama dalam mempengaruhi keamanan di kawasan Asia Timur. Salah satu negara yang selalu mengembangkan senjata nuklirnya yaitu Korea Utara dengan pengembangan rudal balistiknya yang dimulai sejak sekitar tahun 1956 dibawah naungan Uni Soviet dan mulai bergabung dengan Perjanjian *Non-proliferasi Treaty* (NPT) pada tahun 1985, namun tidak lama dari itu negara Korea Utara tidak mengizinkan pengawas *International Atomic Energy Agency* (IAEA) masuk ke dalam negara tersebut hingga tahun 1992. Tidak lama dari itu, pada tahun 2003 akhirnya Korea Utara menarik diri dari perjanjian *Non-Proliferasi Treaty* (NPT) tersebut, disebabkan Korea Utara membuat pengembangan program pengayaan uranium secara rahasia yang jelas melanggar perjanjian NPT.¹ Selain itu, Badan Atom Internasional atau IAEA yang merupakan organisasi global yang didirikan pada 29 Juli 1957, untuk mempromosikan penggunaan energi nuklir secara damai dan mencegah penggunaan senjata nuklir lebih lanjut untuk keperluan militer. Badan ini juga ditugaskan untuk mengawasi tingkah laku Korea Utara yang dimana sudah mengancam keamanan regional. Selain itu, untuk membantu negara-negara pendatang baru di bidang nuklir untuk menilai infrastruktur, regulasi, dan kebutuhan lainnya, seperti halnya Korea Utara yang telah menjadi negara pemilik senjata nuklir yang terkonfirmasi dalam beberapa tahun terakhir mengembangkan program nuklirnya, yang mencakup sejumlah besar fasilitas yang berpotensi mengancam keamanan internasional. Korea Utara yang telah menimbulkan banyak ketegangan dengan senjata nuklirnya itu, sehingga pada tahun 2003 akhirnya Korea Utara menarik diri dari perjanjian tersebut, disebabkan Korea Utara membuat pengembangan program pengayaan uranium rahasia yang jelas melanggar perjanjian NPT (Perjanjian Non-proliferasi).²

Dalam pendapat negara yang memiliki senjata nuklir, Korea Utara mengatakan bahwa senjata nuklir yang dimilikinya merupakan upaya modernisasi persenjataan militer dan sarana diplomasi koersif untuk mempertahankan posisinya di dunia

¹ Wertz, D., McGrath, M., LaFoy, S., & Panda, A. (2018). North Korea's nuclear weapons program (Updated August 2023). National Committee on North Korea (NCNK). Hal: 1-18.

² Joseph F. Pilat, (2021), *The International Atomic Energy Agency: Historical Reflections, Current Challenges and Future Prospects*, Routledge Taylor & Francis Group: London and New York, hal: 16-33.

Internasional, hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan global sebagai negara yang memiliki senjata nuklir yang kuat, serta sebagai bentuk *deterrence* untuk mencegah penyerangan oleh musuh dan mempertahankan keamanan warga negaranya dari ancaman negara asing, terutama Negara Amerika Serikat.

Perkembangan yang dilakukan oleh Korea Utara dalam senjata nuklirnya, merupakan permasalahan yang sangat penting bagi stabilitas di kawasan Asia Timur. Sebab Kawasan ini merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terhadap ancaman nuklir Korea Utara. Informasi menunjukkan bahwa Korea Utara terus memproduksi Plutonium dan Uranium yang diperkaya tinggi, yang digunakan dalam pembuatan senjata. Menurut analisis Internal KIDA (Kepala Divisi Keamanan Nuklir di Korea *Institute for Defense Analysis*) menyatakan bahwa Korea Utara akan memiliki 127-150 hulu ledak pada tahun 2025, termasuk dalam menciptakan 115-131 hulu ledak Uranium dan 15-19 hulu ledak jenis Plutonium.³ Instabilitas yang terjadi di kawasan Asia Timur menimbulkan reaksi dari Amerika Serikat yang merupakan salah satu eksternal power di Kawasan tersebut. Terlihat dari Amerika Serikat yang mempunyai sekutu Jepang dan Korea Selatan merasa bahwa perlindungan negara-negara tersebut merupakan tanggung jawab yang harus AS jalankan, dengan mengirimkan pasukan 80.000 di kedua negara tersebut merupakan tindakan Upaya yang nyata yang dilakukan Amerika Serikat untuk memperkuat sistem pertahanan dan keamanan untuk negara aliansinya tersebut.⁴ Oleh karena itu, Amerika Serikat terus bekerja sama dengan negara-negara sekutunya dalam memperkuat pertahanan dan keamanan di ketiga negara tersebut untuk ancaman Nuklir Korea Utara, serta untuk menjaga kepentingan keamanan regional Amerika Serikat.⁵

Keamanan Internasional merupakan prioritas utama bagi Amerika Serikat karena statusnya sebagai *superpower*.⁶ Selama beberapa tahun, Amerika Serikat telah menjadikan isu keamanan dalam prioritas utama baginya. Sebagai negara adidaya, Amerika Serikat percaya bahwa mereka harus bertindak agresif dalam menanggapi ancaman dari luar yang membahayakan kepentingan nasionalnya dan ketidakstabilan global. Keamanan merupakan kepentingan dalam sebuah negara, karena apabila sebuah negara mendapat ancaman dari negara lain, penting bagi sebuah negara untuk melakukan berbagai upaya untuk melindungi keamanan negara itu sendiri.

³CNBC Indonesia, (2025), "Siaga PD3 Menuju Asia! Negara Ini Punya 150 Nuklir, Tembus 400 di 2040", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251127174059-4-689154/siaga-pd3-menuju-asia-negara-ini-punya-150-nuklirtembus-400-di-2040>

⁴ Saju, P. S. B. "Korea Utara Ditengarai Tingkatkan Kapasitas Produksi Nuklir" Kompas, 19 September, <https://www.kompas.id/artikel/korea-utara-ditengarai-tingkatkan-kapasitas-produksi-nuklir/>

⁵ Iriawan, S. (2017). Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat - Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. *Jurnal International & Diplomacy USNI*, 3, 101–120.

⁶ Rahardian, B. A., & Utomo, T. C. (2020). "Strategi Amerika Serikat dalam Menghadang Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara dengan Memanfaatkan Posisi Strategis Guam Sebagai Wilayah Unincorporated Territory". *Journal of International Relations Diponegoro*, 6(2), 311-320.

Sebab di tengah maraknya perkembangan Nuklir Korea Utara, yang dimana merupakan prioritas utama bagi Amerika Serikat. Di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump dan aliansi nya di Asia Timur, Amerika Serikat selalu berupaya menerapkan strategi penangkalan yang di perluas dengan meningkatkan kekuatan militernya.⁷

Sejak kepemimpinan kedua Trump, Amerika Serikat telah secara konsisten menerapkan strategi *extended deterrence* dalam permasalahan nuklir di Korea Utara. Dalam hal ini, peran penting Amerika Serikat dalam menjaga keamanan Asia Timur ditunjukkan oleh upaya Amerika Serikat dalam membentuk aliansi keamanan dengan negara-negara sekutunya, untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas di wilayah tersebut.⁸ Dalam memperkuat kerja sama keamanan pertahanan yang kuat, sistem pertahanan rudal balistik, rantai pasokan, kemitraan trilateral, serta kemajuan teknologi lainnya, Amerika Serikat menegaskan komitmen tegasnya terhadap pertahanan Jepang dan Korea Selatan, yang didukung oleh kekuatan militer miliknya.⁹

Negara-negara Asia Timur seperti Korea Selatan, Jepang, dan mitranya Amerika Serikat pasti akan mendapatkan pengaruhnya dari percobaan senjata nuklir Korea Utara dalam hal ekonomi, militer dan keamanan.¹⁰ Dalam konteks tersebut, Strategi *extended deterrence* yang diterapkan oleh Amerika Serikat adalah bentuk strategi pertahanan yang bersifat persuasif. Tujuan dari strategi ini Adalah untuk mencegah perang militer yang signifikan di antara beberapa negara, ini juga merupakan bagian penting dari kekuatan suatu negara unntuk menghentikan negara lain yang menyerang aliansi mereka.¹¹ Memperkuat komitmen keamanan kepada sekutu-sekutunya telah menjadi landasan utama Upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan dan menjaga perdamaian internasional serta mencegah meluasnya proliferasi nuklir, selain itu untuk menjaga kepentingan nya di Asia Timur.¹²

Selain itu, dalam mengatasi ketegangan di Semenanjung Korea dan ketidakstabilan regional yang luas, Menteri Luar Negeri Korea Selatan Cho Hyun

⁷ M. Fajar Mulyawan, (2024), "Strategi Amerika Serikat terhadap ancaman Intercontinental Ballistic Missile Korea Utara pada masa pemerintahan Donald J. Trump", Hal: 1-2

⁸ Arigato Dimitri. (2023). Konflik Korea Utara dan Amerika Serikat: Ancaman terjadinya perang nuklir. Kumparan. 21 April [Konflik Korea Utara dan Amerika Serikat: Ancaman Terjadinya Perang Nuklir. https://kumparan.com/arydimitri48/konflik-korea-utara-dan-amerika-serikat-ancaman-terjadinya-perang-nuklir-20COCHLSyGe](https://kumparan.com/arydimitri48/konflik-korea-utara-dan-amerika-serikat-ancaman-terjadinya-perang-nuklir-20COCHLSyGe) diunduh pada 11 april 2026

⁹ United States Department of State. (2025, September). Joint statement from the trilateral meeting of the United States of America, Japan, and the Republic of Korea in New York City. <https://www.state.gov/releases/2025/09/joint-statement-from-the-trilateral-meeting-of-the-united-states-of-america-japan-and-the-republic-of-korea-in-new-york-city/> diunduh pada 11 april 2026

¹⁰ Reza Adam, (2023), "Analisis Strategi Nuklir Korea Utara Pasca Perang Dingin: Pengaruh Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Timur" 6 (3) 579-593.

¹¹ Selly Meilianawati, (2017), "Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat terhadap kondisi stabilitas keamanan semenanjung Korea" 5 (4): 1332-1333.

¹² Do Young Lee, (2021), "Strategies of Extended Deterrence: How States Provide the Security Umbrella" Taylor & Francis Online.

bersama rekannya, Marco Rubio dari Amerika Serikat dan Takeshi Iwaya dari Jepang telah Menyusun rencana keamanan trilateral mereka pada akhir April 2025, ketiga negara tersebut melakukan Latihan Tingkat tinggi di Seoul yang akan diikuti oleh Forum Kebijakan Keamanan Universitas Pertahanan Nasional Korea Selatan-AS-Jepang.¹³ Selain itu, Presiden Donald Trump menyatakan bahwa ia menyetujui pembangunan kapal selam bertenaga nuklir yang diusulkan oleh Korea Selatan untuk memperkuat sistem pertahanan dalam menghadapi perkembangan Nuklir Korea Utara, serta menerima pasokan bahan bakar Uranium yang diperkaya dari Amerika Serikat.¹⁴

Dalam memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan tiga literatur sebelumnya sebagai bahan dasar penelitian. Literatur pertama berjudul "Efek *Deterrence* Nuklir Korea Utara Bagi Keamanan Di Regional Kawasan Asia Timur" karya Kevin Ramadhan Luqman, Angga Nurdin Rachmat, dan Ling Nurdin. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana keseimbangan strategis aliansi, dan postur di wilayah tersebut dipengaruhi oleh pencegahan nuklir Korea Utara. Selain itu penelitian ini, menunjukkan bahwa perkembangan Nuklir Korea Utara telah menimbulkan ketegangan dan kekhawatiran tentang ancaman tersebut.¹⁵

Literatur kedua berasal dari buku yang berjudul "*Japan, South Korea, and the United States Nuclear Umbrella: Deterrence After Cold War*" karya Terence Roehrig. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Amerika Serikat mempertahankan komitmen *extended deterrence* melalui "*nuclear umbrella*" terhadap dua sekutunya yaitu Jepang dan Korea Selatan pasca perang dingin. Terutama dalam menghadapi resiko yang ditimbulkan oleh upaya nuklir Korea Utara. Dalam hal ini "*nuclear umbrella*" berfungsi sebagai bagian dari langkah-langkah umum untuk mencegah musuh manapun yang menentang komitmen Amerika Serikat, termasuk Korea Utara yang menjadikan tantangan serius bagi stabilitas keamanan regional. *Extended deterrence* yang diterapkan oleh Amerika tidak hanya berfungsi sebagai strategi militer untuk menghadapi ancaman eksternal, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk menjaga stabilitas aliansi dan mencegah proliferasi nuklir. Selain itu, buku ini mendalami interaksi hubungan antara AS dan negara-negara aliansinya yang saling memperkuat pertahanan satu sama lain, mengembangkan militer yang mumpuni dan

¹³Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 4 Juni), "Jepang , Korea Selatan, dan AS memperkuat tanggapan trilateral terhadap ancaman Korea Utara", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/06/jepang-korea-selatan-dan-a-s-memperkuat-tanggapan-trilateral-terhadap-ancaman-korea-utara/> diakses pada tanggal 14 April 2026

¹⁴ Indo-Pacific Defense Forum, 2025, Korea Selatan akan membuat kapal selam bertenaga nuklir untuk meningkatkan penangkalan, <https://ipdefenseforum.com/id/2025/11/korea-selatan-akan-membuat-kapal-selam-bertenaga-nuklir-untuk-meningkatkan-penangkalan/> diakses pada tanggal 12 April 2026

¹⁵ Luqman, K. R., Rachman, A. N., & Nurdin, I. (2024). Efek deterrence nuklir Korea Utara bagi keamanan di regional kawasan Asia Timur. *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 212-230.

canggih secara teknologi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa negara sekutu tetap merasa aman.¹⁶

Literatur ketiga datang dengan penelitian yang ditulis oleh Lathifah Dewi Sri Suganda, Yusep Ginanjar, Taufan Herdansyah Akbar yang berjudul "Dampak Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Tahun 2017-2022". Studi ini menunjukkan bahwa Perkembangan Nuklir Korea Utara memiliki efek yang signifikan terhadap keamanan internasional dan regional, termasuk peningkatan ketegangan dan memicu perlombaan senjata di antara negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Selain itu, Jepang dan Korea Selatan yang merupakan negara yang rentan terhadap bahaya Nuklir Korea Utara, selalu berupaya untuk meningkatkan keamanan mereka dengan bekerja sama dengan Amerika Serikat dengan menghadirkan militer AS di Kawasan. Serta, dengan adanya aliansi trilateral ini menempatkan Korea Utara dalam bahaya.¹⁷

Secara garis besar, ketiga penelitian ini berfokus pada dampak perkembangan Nuklir Korea Utara terhadap keamanan wilayah Asia Timur dan bagaimana strategi *extended deterrence* Amerika Serikat bertindak sebagai pihak eksternal yang menjaga keseimbangan keamanan kawasan dan kepentingan nasionalnya melalui penguatan aliansi trilateral dengan negara-negara di wilayah tersebut. Ada beberapa perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dikaji mengenai strategi Amerika Serikat melalui *extended deterrence* dengan "*nuclear umbrella*" dalam menghadapi perkembangan nuklir Korea Utara dalam bentuk periode dan dampak perkembangan nuklir terhadap keamanan regional serta apa kepentingan AS di dalam Kawasan Asia Timur. Perbedaan dan persamaan tersebut akan membantu penulis dalam mengkaji sebuah perbedaan penelitian tentang Bagaimana Strategi Extended Deterrence Amerika Serikat berdampak pada aliansi di Asia Timur terhadap perkembangan nuklir Korea Utara periode 2022-2025, serta menganalisis bagaimana Amerika Serikat merespon ancaman tersebut melalui kerjasama aliansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam latar belakang, jelas bahwa perkembangan Nuklir Korea Utara telah menimbulkan ancaman yang signifikan sejak tahun 1969 Ketika negara itu mulai mengembangkan senjata nuklir dan rudal balistiknya, sehingga mengganggu stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur yang

¹⁶ Terence Roehrig, (2017), Japan, South Korea, and the United States Nuclear Umbrella: Deterrence After the Cold War, hal: 13-151.

¹⁷ Lathifah Dewi Sri Suganda, Yusep Ginanjar, Taufan Herdansyah Akbar. (2024). "Dampak Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Tahun 2017-2022". Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional, 1(1).

rentan akan dampak dari perkembangan Nuklir Korea Utara serta Amerika Serikat yang mempunyai kepentingan nasionalnya juga merasakan ancaman dari Korea Utara. Ancaman ini mendorong Amerika Serikat, khususnya pada era kepemimpinan Donald Trump untuk memperkuat keamanan melalui peningkatan dan penguatan militer yang dilakukan bersama aliansi di wilayah Asia Timur, khususnya Jepang dan Korea Selatan. Oleh karena itu, Berdasarkan Penelitian tersebut penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut "Bagaimana Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat kepada aliansi di kawasan Asia Timur terhadap perkembangan nuklir di Korea Utara periode 2022-2025?"

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perkembangan program Nuklir Korea Utara dan dampaknya terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Timur.
2. Mendeskripsikan kepentingan Amerika Serikat dan aliansinya di kawasan Asia Timur dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara.
3. Menganalisis bentuk upaya Amerika Serikat dalam menjalankan strategi *extended deterrence* kepada aliansi di Kawasan Asia Timur terhadap perkembangan nuklir di Korea Utara periode 2022-2025.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan tingkat analisa *State Level* (Level Negara) yang memfokuskan pada Amerika Serikat sebagai aktor negara dalam merespon ancaman, seperti pengembangan Nuklir Korea Utara dan upaya Amerika Serikat untuk menjaga kepentingan nasionalnya dengan membantu kerjasama penguatan, penempatan dan kehadiran militer Amerika Serikat di kawasan, serta latihan militer gabungan yang berguna untuk ketahanan keamanan dan pertahanan dalam menghadapi perkembangan Nuklir Korea Utara. Selain itu, penelitian ini memiliki Unit Analisis yang berfokus pada Upaya strategi *extended deterrence* Amerika Serikat untuk melindungi Negara aliansi di kawasan Asia Timur, serta Unit Eksplanasinya berupa Perkembangan Program Nuklir Korea Utara. Dalam penelitian ini Unit Analisis digunakan untuk menganalisis bagaimana Amerika Serikat bertindak sebagai aktor negara berupaya untuk melindungi negara-negara sekutunya di Asia Timur dan menjaga kepentingan nasional Amerika Serikat dalam mempertahankan statusnya sebagai negara Hegemon. Untuk Unit Eksplanasi melatar belakangi Perkembangan Nuklir Korea Utara sebagai sumber utama dalam ancaman ketidakstabilan kawasan Asia Timur dan menciptakan tekanan strategis terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat di Kawasan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma neorealisme, yang merupakan sudut pandang utama dalam studi hubungan internasional. Neorealisme berpendapat bahwa kekhawatiran tentang keselamatan menjadi dorongan atau inspirasi bagi negara untuk mencari solusi, yaitu membangun mekanisme pertahanan diri melalui peningkatan kemampuan kapabilitas.¹⁸ Selain itu, Kenneth N Waltz yang merupakan tokoh utama dalam mengembangkan neorealisme dengan bukunya yang berjudul, *Theory of International Politics*, Paradigma ini muncul dalam studi HI karena realisme klasik mengabaikan aspek sistem Internasional, sedangkan neorealisme menganalisis perilaku negara yang dipengaruhi atau ditentukan oleh sistem internasional, yang dimana mencakup dinamika persaingan kekuatan antara negara-negara bangsa dalam upaya mencapai tujuan masing-masing. Paradigma ini bertujuan untuk lebih ilmiah yang tetap mempertahankan kenyataan bahwa Hubungan Internasional antarnegara adalah hubungan yang bertentangan dan konflikual yang disebabkan oleh struktur internasional yang tidak stabil.¹⁹ Selain itu, karena tidak ada kekuatan utama yang dapat memaksakan keadaan tertentu, neorealisme berpendapat bahwa sistem Internasional bersifat anarki. Kedua, jika sebuah negara tetap berada dalam kepentingan utama, suatu negara akan memaksimalkan kekuatan mereka terutama kekuatan militer, sebab negara adidaya memiliki dampak besar terhadap apa yang terjadi di dalam politik internasional. Mearsheimer (2001) dalam perspektif neorealisme, mengatakan bahwa sifat dasar konflik manusia tidak mempengaruhi bagaimana negara bertindak dalam politik internasional, karena sistem atau struktur internasional yang mendorong negara untuk meningkatkan kekuatan mereka. Sistem internasional memberikan manfaat yang besar bagi negara-negara kuat yang bertindak lebih agresif untuk mempertahankan keamanan nasionalnya.²⁰

Asumsi ini digunakan dalam paradigma neorealisme untuk menjalankan strategi Amerika Serikat untuk menjaga kepentingan nasionalnya dengan membentuk aliansi dengan negara-negara Asia Timur untuk menghadapi ancaman nuklir Korea Utara. Sejalan dengan penelitian yang menganalisis bagaimana strategi *extended deterrence* Amerika Serikat sebagai aktor utama dalam melindungi serta mempertahankan pengaruhnya di kawasan Asia Timur yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan konkret bersama aliansi, latihan militer gabungan, penempatan pasukan serta penguatan sistem pertahanan rudal balistik.

¹⁸ Vinsensio Dugis (Ed.), (2018). Teori Hubungan Internasional (Perspektif-Perspektif Klasik) Edisi Revisi, Surabaya: Airlangga University Press, hal. 88.

¹⁹ Kenneth N. Waltz, (2010), *Theory of International Politics*, Waveland Press, Inc.: Columbia University, hal. 1-194

²⁰ John J. Mearsheimer, (2001), *The Tragedy of Great Power Politics*, hal: 30-31

Dalam teori penelitian, ada instrumen lain yang sangat penting untuk mencapai upaya Amerika Serikat bersama dengan aliansi untuk menghadapi perkembangan nuklir Korea Utara, yaitu teori *Extended Deterrence*. *Extended deterrence* didefinisikan sebagai suatu situasi di mana para pembuat kebijakan dari suatu negara pemilik kekuatan (patron) memperluas perlindungan militernya kepada negara lain (aliansi) dengan tujuan untuk mencegah serangan dari pihak ketiga.²¹ Amerika Serikat telah memperluas *nuclear umbrella* ke Jepang dan Korea Selatan, aliansi terdekatnya sejak munculnya era nuklir Korea Utara. "*nuclear umbrella*" ini juga dikenal dengan istilah "*extended deterrence*", yang berarti jika musuh melancarkan serangan strategis terhadap sekutu Amerika atau mengancam untuk menggulingkan sekutu dengan metode konvensional, Amerika Serikat berhak membela dan melindunginya dengan semua kekuatan yang dimilikinya.²² Sejak perang dingin, Teori ini telah berkembang secara signifikan dan menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk menghindari konflik dan memberikan penangkalan terhadap pihak lawan. *Extended Deterrence* tidak hanya mencegah serangan untuk negara sendiri tetapi juga mencegah potensi aggressor menyerang negara-negara aliansi.²³

Efektivitas *extended deterrence* juga sangat bergantung pada keberhasilan implementasi dari konsep *Reassurance Alliance*, yang dimana mengingat pentingnya peran sekutu dalam strategi yang dilakukan Amerika Serikat, menegaskan kepada mereka bahwa mengandalkan komitmen keamanan AS adalah pendekatan terbaik untuk menjaga keamanan mereka, merupakan aspek penting dalam mengelola sistem aliansi yang dipimpin Amerika Serikat. Selain itu, dapat diartikan sebagai upaya untuk meyakinkan sekutu bahwa keamanannya akan dilindungi dari ancaman eksternal seperti yang sudah dijanjikan. Amerika Serikat memiliki kemampuan konvensional yang kuat untuk memberi sinyal kepada sekutunya, termasuk yang secara geografis jauh, sebab Amerika mempunyai beberapa aset militer yang bisa meyakinkan sekutu AS, seperti Langkah umum yang diambil pihak Amerika Serikat untuk mengubah postur kekuatan mereka dan meyakinkan pihak yang dilindungi, pastinya akan melibatkan pengerahan pasukan di dekat wilayah sekutu.²⁴ Amerika Serikat terus berperan sebagai perantara keamanan utama bagi negara-negara sekutunya, sehingga AS memandang *extended deterrence* dan *reassurance alliance* sebagai misi yang bersifat global dan kritis bagi keamanan nasionalnya sendiri.²⁵ Hal ini

²¹ Do Young Lee, (2020), "Tailoring Extended Deterrence: How States Provide A Security Umbrella".

²² Robert Peters, (2025), "Extended Deterrence" A Tool That Has Served American Interests Since 1945".

²³ Selly Meilianawati, (2017), "Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat terhadap kondisi stabilitas keamanan semenanjung Korea" 5 (4): 1333-1334.

²⁴ Kyungwon Suh, (2025), "Reassuring allies in times of crisis: assessing the effectiveness of tools for alliance reassurance in crises", SageJournals.

²⁵ Justin V. Anderson, Jeffrey A. Larsen, Polly M. Holdorf, (2013), "Extended Deterrence and Allied Assurance: Key Concepts and Current Challenges for U.S. Policy": 65-66

menunjukkan bahwa reassurance alliance berperan untuk mempertahankan stabilitas internal dan mencegah munculnya keraguan yang dapat melemahkan kerja sama di antara aliansi, serta meyakinkan sekutu bahwa bantuannya akan diberikan jika terjadi serangan dari negara pihak ketiga.²⁶

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana strategi *Extended Deterrence* yang diperluas Amerika Serikat untuk melindungi negara-negara aliansinya di Asia Timur dari perkembangan nuklir Korea Utara selama periode 2022-2025. Dengan menggambarkan fenomena yang berkaitan, seperti menganalisis makna, upaya, dan strategi pertahanan dan keamanan yang dilakukan aliansi. Menurut Zulkarmain (2021), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara yang holistik.²⁷ Selain itu, menurut Yusanto (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki berbagai pendekatan yang berbeda, sehingga para peneliti dapat memilih salah satu dari pendekatan tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan diteliti.²⁸

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan jenis penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang telah ada sebelumnya.²⁹ Sumber ini meliputi data yang sudah diterbitkan ataupun yang sudah ada dari sebelumnya, seperti artikel, jurnal ilmiah, situs web, web resmi negara, internet, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan studi kepustakaan (*Library Research*). Bentuk penelitian ini memperoleh wawasan dari berbagai literatur yang telah ada, baik itu teori, dan konsep, sehingga peneliti dapat menganalisis informasi dengan cara yang komprehensif. Peneliti juga mengkaji jurnal serta penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan tentang strategi *extended deterrence* Amerika Serikat kepada perkembangan nuklir di Korea Utara serta dukungan dan bantuannya kepada aliansi di Kawasan Asia Timur.

²⁶ Yasuki Kudo, (2024), "Rewarding Loyalty: Selective reassurance and enforcement of asymmetric alliances", Oxford Academic.

²⁷ Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, Aida Rahmi Nasution, (2024), "Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif," Jurnal Literasiologi 11(2): 125

²⁸ Yoki Yusanto, (2019), "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif", 1 (1): 3

²⁹ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, (2024), "Memahami sumber data penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", (5) 3: 110-116

Untuk menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan, penulis menggunakan Teknik *literature review*. Teknik *literature review* merupakan gambaran peneliti dalam memberikan perkembangan suatu topik tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan dan mengembangkan suatu teori atau metode yang dihasilkan dari berbagai penelitian di berbagai sumber, yang mencakup artikel jurnal akademik, buku, dan sumber berbasis web (Rowley & slack, 2004).³⁰ Oleh karena itu, untuk memasukkan data ke dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan sehingga bisa mengevaluasi dari setiap sumber serta penelitian-penelitian sebelumnya untuk dimasukkan ke dalam penelitian ini. Setelah itu, melakukan identifikasi terhadap perbedaan dan persamaan antara teori dengan penelitian yang sedang di bahas, dengan tujuan menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*). Tahapan terakhir yang dilakukan adalah menginterpretasikan temuan-temuan serta menarik Kesimpulan dari hasil penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian sistematika penulisan ini, penulis menjelaskan isi pada setiap bab penelitian untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian.

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran serta sistematika penulisan.

BAB II: PERKEMBANGAN PROGRAM NUKLIR KOREA UTARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR

Penulis akan mendeskripsikan mengenai perkembangan program nuklir korea utara dan bagaimana dampaknya terhadap keamanan di Kawasan Asia Timur dan Amerika Serikat.

BAB III: KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DAN ALIANSINYA DI KAWASAN ASIA TIMUR DALAM MENGHADAPI ANCAMAN NUKLIR DI KOREA UTARA

Pada bab ini, penulis akan membahas akan kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur. Pembahasan akan dimulai dengan penjelasan tentang ide-ide berbagai kepentingan Amerika Serikat yang berada di Kawasan Asia Timur. Selanjutnya penulis, akan menjelaskan bagaimana kepentingan Amerika Serikat tersebut mendorong untuk menerapkan strategi penangkalannya di Kawasan Asia Timur melalui strategi

³⁰ Jennifer Rowley & Frances Slack, (2004), "Conducting a Literature Review", 27 (6): 31-39

Extended Deterrence sebagai tanggapan terhadap ancaman muncul oleh perkembangan nuklir di Korea Utara.

BAB IV: MENGANALISIS BENTUK UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM MENJALANKAN STRATEGI *EXTENDED DETERRENCE* KEPADA ALIANSI DI KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN NUKLIR DI KOREA UTARA PERIODE 2022-2025

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk upaya pertahanan dan keamanan Amerika Serikat serta komitmennya untuk melindungi negara-negara aliansi yang berada di Kawasan Asia Timur dari ancaman nuklir di Korea Utara.

BAB V: PENUTUP

Dari semua bab, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan dan dibahas oleh penulis mengenai strategi *extended deterrence* Amerika Serikat kepada aliansi di Kawasan Asia Timur terhadap perkembangan nuklir di Korea Utara periode 2022-2025.

BAB 2

PERKEMBANGAN PROGRAM NUKLIR KOREA UTARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR

Pada bab kedua ini, penulis mendeskripsikan bagaimana perkembangan program Korea Utara yang meluncurkan nuklirnya serta dampak terhadap stabilitas keamanan wilayah Asia Timur. Pada sub bab pertama penulis memulai dengan menggambarkan sejarah Korea Utara sebagai negara serta latar belakangnya yang mendorong Pyongyang untuk mengembangkan senjata nuklir. Sub bab kedua penulis menjelaskan bagaimana program itu berkembang serta adanya dinamika mulai dari awal fase pengembangan hingga peningkatan kapabilitas nuklir dalam beberapa dekade terakhir. Pada sub bab ketiga ini mengkaji bagaimana perkembangan tersebut memengaruhi keamanan Kawasan Asia Timur, khususnya dalam menciptakan ketegangan di Kawasan Asia Timur. Dengan demikian, analisis dalam bab ini menjadi penting sebagai landasan untuk memahami respon Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara.

2.1 Pengembangan Nuklir Korea Utara

Sejak tahun 1949, keluarga Kim memegang otoritas di Republik Demokratik Rakyat Korea. Korea Utara menempati bagian utara Semenanjung Korea, yang berbatasan langsung dengan Republik Rakyat Tiongkok Cina di sebelah utara dan Korea Selatan di sebelah timur.³¹ Negara ini muncul setelah perang dunia kedua di bawah komando seorang pemimpin tertinggi Dinasti Kim, yang diwariskan dari generasi ke generasi.³² Saat menjabat pada masa itu, Kim Il telah menjadi musuh besar bagi negara-negara yang menentang komunisme seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan, karena selama masa itu, Korea Utara memperkuat dan meningkatkan militernya yang memiliki jumlah personel jauh lebih besar dibandingkan dengan militer Korea Selatan.³³

Selain itu, Korea Utara menerapkan kebijakan ideologi *Juche* yang mereka anut selama ini, yang menjadi dasar utama dalam negara tersebut. *Juche* adalah sebuah

³¹ Anna Yulia Hartati, (2024), "Propaganda Nuklir Korea Utara (Studi Perlawanan Korea Utara Terhadap Amerika Serikat). 20 April 2025

³² BBC, (2023, 19 Juli), "Profil Negara Korea Utara", <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15256929> diakses pada tanggal 20 April 2025

³³ Rani, Faisyal, and Andika F. P. Putra. (2016), "Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Dibawah Kepemimpinan Kim Jong UN dalam Proliferasi Nuklir terhadap Korea Selatan Tahun 2013-2015." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no. 2, hal: 2

keyakinan yang menekankan bahwa Korea Utara harus memiliki kemampuan untuk memutuskan masa depan sendiri meskipun terpengaruh oleh negara lain. Selain itu, ideologi ini berkembang menjadi yang paling penting di Korea Utara, menggantikan Marxisme-Leninisme yang dipengaruhi Uni Soviet. Ideologi ini awalnya diperkenalkan sejak pendirinya Kim Il-Sung, yang dimana pertama kali secara resmi dalam sebuah pidatonya pada tahun 1955, yang meresmikan ideologi *Juche* untuk diberlakukan di era kepemimpinan Kim Il-Sung yang menurutnya bahwa ideologi ini menerapkan kemandirian dalam kegiatan pemerintahannya, dan sejak saat itu ideologi tersebut telah menjadi alat untuk membenarkan pemerintahan otoriter Kim Il-Sung dan kultus kepribadiannya di semua aspek.³⁴

Kim Jong-Il, putra Kim Il-Sung kini memegang otoritas administratif tertinggi negara, pemimpin tertinggi, dan ketua Komisi Pertahanan Nasional (NDC) pada revisi Konstitusional tahun 2009.³⁵ Kim Jong-Un telah diangkat sebagai pemimpin negara setelah kematiannya Kim Jong-il pada tahun 2011 dan Korea Utara memulai program pembuatan nuklirnya sejak tahun 1956, setelah Korea Utara dan Uni Soviet mencapai perjanjian kerja sama untuk penggunaan energi nuklir untuk tujuan keperluan kedamaian. Setelah dari itu, Korea Utara membangun reaktor nuklir pertamanya di Yongbyon pada tahun 1965, yang diikuti oleh pembangunan reaktor kedua pada tahun 1970. Korea Utara mengembangkan rudal jarak jauh dari tahun 1987 hingga 1992, termasuk Taepodong-1 (2.500 km) dan Taepodong-2 (6.700 km) yang diproyeksikan bahwa program nuklir ini akan memiliki dampak yang signifikan di dalam negara Korutnya. Selain itu menyebabkan kemerosotan ekonomi di sejumlah negara di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea Selatan.³⁶

Namun pada tahun 1985, Korea Utara dipaksa masuk oleh Uni Soviet untuk bergabung dan menandatangani perjanjian keamanan ke dalam *Nuclear non-Proliferation Treaty* (NPT) untuk diawasi dalam program perkembangan nuklirnya secara detail oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA), badan tersebut mengkonfirmasi kekhawatiran tentang perbedaan dalam persediaan plutonium negara tersebut. Kemudian Korea Utara telah mengalihkan plutonium dari program sipilnya yang secara diam-diam membuat nuklir untuk kepentingan kekuatan negaranya

³⁴ Trifoi, Bianca, (2017), "Kim Was Korea and Korea Was Kim: The Formation of Juche Ideology and Personality Cult in North Korea", Miami, Florida, hal: 1

³⁵ Kompas.com, (2021, 21 November), "Sistem Pemerintahan Korea Utara, Menghamba pada Juche dan Satu Partai, <https://internasional.kompas.com/read/2021/11/21/060000870/sistem-pemerintahan-korea-utara-menghamba-pada-juche-dan-satu-partai?page=all> diakses pada tanggal 8 Mei 2026

³⁶ Andi Purwono, Ahmad Saifudin Z, (2010), "Peran Nuklir Korea Utara Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional", 7 (2): 2

sendiri. Dewan Gubernur badan tersebut memutuskan pada tahun 1993 bahwa Korea Utara tidak mematuhi kewajiban pengamanan yang dipersyaratkan oleh NPT.³⁷

Lalu pada tanggal 13 Juni 1994, Korea Utara yang sudah menjadi anggota IAEA sejak tahun 1974, mereka mengundurkan diri dan keanggotaannya di badan tersebut. Meskipun mundurnya mereka dari keanggotaan, hal ini tidak berdampak pada kewajiban Korea Utara yang tercantum dalam perjanjian, yang menurut pandangan badan IAEA masih wajib dipatuhi dan memiliki kekuatan hukum, namun Korea Utara berargumen bahwa mereka berada di dalam situasi khusus sehubungan dengan perjanjian tersebut dan bahwa mereka tidak lagi berkewajiban untuk mengizinkan para inspektur untuk melaksanakan pekerjaan mereka berdasarkan perjanjian pengamanan.³⁸

Pengunduran diri dari badan IAEA pada tahun 1994 tersebut pada akhirnya membuka jalan bagi eskalasi program nuklir yang lebih agresif, selama beberapa dekade terakhir program nuklir Korea Utara sudah menjadi salah satu persoalan keamanan paling serius di kawasan Asia Timur. Dimulai dari uji coba pertama pada 2006 yang masih menghasilkan daya ledak sekitar di bawah 1 kiloton, kemampuan terus berkembang hingga uji coba yang kedua tahun 2009 yang menghasilkan kekuatan sekitar 2-8 kiloton, yang menyusul pada tahun 2017 yang meningkat sampai 100 kiloton.



Gambar 2. 1 Persenjataan Uji Coba Nuklir

Sumber: Kompas.com³⁹

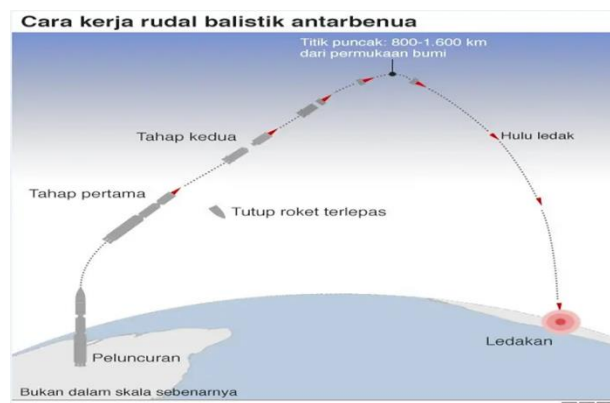
³⁷ Arms Control Association, (2024 Juni), "Arms Control and Proliferation Profile: North Korea", <https://www.armscontrol.org/factsheets/arms-control-and-proliferation-profile-north-korea> diakses pada tanggal 1 Mei 2026

³⁸ IAEA, "Fact Sheet on DPRK Nuclear Safeguards", <https://www.iaea.org/newscenter/focus/dprk/fact-sheet-on-dprk-nuclear-safeguards> diakses pada tanggal 1 Mei 2026

³⁹ Kompas.com, (2017, 4 September), "Sejarah Perkembangan dan Uji Coba Nuklir Korea Utara", <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/04/22032581/sejarah-pengembangan-dan-uji-coba-senjata-nuklir-korea-utara?page=all> diakses pada tanggal 21 April 2026

Korea Utara telah menempatkan posisinya sebagai ancaman besar stabilitas regional dan global, yang dimana Korea Utara telah membuat senjata untuk melindungi dirinya dan meningkatkan kekuatan politik di dunia.⁴⁰ Seperti halnya, pada tahun 2016 yang merupakan uji coba nuklir kelima yang getarannya memiliki kekuatan 5,3 SR, yang di uji cobakan di dekat lokasi tes Punggye-ri, memicu ledakan yang ditunjukkan monitor getaran sebagai ledakan terbesar dibanding tes-tes sebelumnya.⁴¹

Pada tahun 2017 merupakan puncak peluncuran nuklir dan rudal secara krisis selama hampir dua dekade terakhir, Korea Utara telah berhasil melakukan uji coba rudal yang dinamakan Hwasong-14, yang dianggap sebagai rudal balistik antarbenua (ICBM) yang dapat ditempuh dengan jarak 10.000 kilometer jika dilepaskan dengan trajektori (jalur atau lintasan yang dilalui oleh hulu ledak nuklir) maksimum.⁴² Rudal balistik antar benua menggunakan bahan bakar padat atau cair untuk membawa muatan senjata keluar dari atmosfer ke luar angkasa sebelum kemudian kembali masuk ke atmosfer dan menghantam sasaran yang sudah ditentukan dari jarak yang sangat jauh. Rudal ini dianggap sebagai isyarat terakhir dalam proyeksi kekuatan Nuklir Korea Utara.



Gambar 2. 2 Cara Kerja Rudal Antar Benua (ICBM)

Sumber: BBC.com⁴³

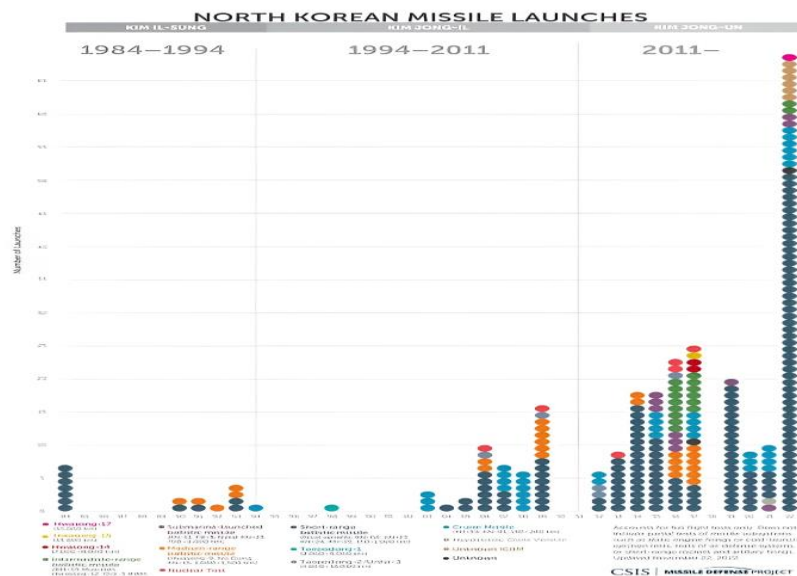
⁴⁰ KR. Luqman, AN. Rachmat, L. Nurdin, (2024), "Efek Deterrence Nuklir Korea Utara Bagi Keamanan di Regional Kawasan Asia Timur", 1 (1) hal: 212-230.

⁴¹ Voaindonesia.com, (2016, 9 September), "Korea Utara Lakukan Uji Coba Nuklir Kedua Tahun Ini", <https://www.voaindonesia.com/a/korea-utara-lakukan-uji-nuklir-kedua-tahun-ini/3500162.html> diakses pada tanggal 27 April 2026

⁴² BBC.com, (2020, 7 Oktober), "Korea Utara diyakini punya bom enam kali lebih dahsyat dari bom hiroshima hingga rudal yang bisa capai New York", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54449035> diakses pada tanggal 23 April 2026

⁴³ BBC.com, (2017, 30 Agustus), "Apa yang kita ketahui tentang program rudal dan nuklir Korea Utara", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41079482> diakses pada tanggal 27 April 2026

Pyongyang mengkonfirmasi bahwa rudal Hwasong-12, yang diluncurkan satu minggu sebelumnya memiliki jarak terbang hampir 800 kilometer dan memiliki kemampuan untuk membawa hulu ledak nuklir yang besar serta dapat digunakan untuk menyerang pangkalan militer Amerika Serikat di Guam yang terletak di Samudra pasifik.⁴⁴ Selain itu, ada Hwasong-15 yang diperkirakan dapat menjangkau hampir 4.500 kilometer ke luar angkasa sebelum potongan-potongannya jatuh kembali ke Bumi di Laut Jepang, jika ditembakkan dengan trajektori yang konvensional dapat menempuh daya jelajah maksimum 13.000 kilometer. Jadwal pengembangan intensif Korea Utara dari tahun 2017 adalah yang terbaru dari uji coba ini, dimana negara tersebut menguji beberapa rudal balistik dengan jangkauan menengah dan antar benua yang baru ditemukan.⁴⁵



Gambar 2. 3 Perbandingan Perkembangan Nuklir dari Masa ke Masa

Sumber: missilethreat.csis.org⁴⁶

Baru-baru ini, militer Korea Utara menguji coba rudal Hwasong-17 yang menggunakan bahan bakar cair berukuran besar pada tahun 2022, yang dilanjut Hwasong-18 yang berbahan padat pada tahun 2023, dan Hwasong-19 yang sedang dalam tahap pengembangan pada tahun 2024. Pada tahun 2024, di tahun yang sama

⁴⁴ Kompas.com, (2017, 21 Mei), "Gelar Uji Coba, Korea Utara Kembali Tembakkan Rudal Balistik", <https://internasional.kompas.com/read/2017/05/21/17324631/gelar.uji.coba.korea.utara.kembali.tembakkan.rudal.balistik> diakses pada tanggal 27 April 2026

⁴⁵ Siegfried S Hecker, (2023). Hinge Points: An Inside Look at North Korea's Nuclear Program, Stanford University Press: Stanford, California, hal. 3.

⁴⁶ Missilethreat.csis.org, (2026, 15 Januari), "Missiles of North Korea", <https://missilethreat.csis.org/country/dprk/> diakses pada tanggal 27 April 2026

mereka juga mengembangkan uji coba Hwasong-16B, rudal balistik jarak menengah (IRBM) berbahan bakar padat yang memiliki kemampuan untuk mengangkut kendaraan luncur hipersonik. Perkembangan ini telah menunjukkan bahwa ambisi Kim Jong-Un ingin menunjukkan kekuatan dengan mengembangkan senjata nuklir dan rudal secara terbuka.

2.2 Dinamika Perkembangan Nuklir Korea Utara

Korea utara terus menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan kapabilitas senjata nuklirnya, terlepas dari tekanan sanksi internasional manapun yang telah diberikan kepada Korea Utara. Hal ini tercermin pada *Annual Threat Assessment* (ATA) 2026, yang menyatakan bahwa Korea Utara "berkomitmen untuk memperluas program senjata strategisnya, termasuk rudal dan hulu ledak nuklir untuk memperkuat kemampuan pencegahannya." Selain itu, sebuah laporan pemerintah dari Korea Utara mengenai Kongres ke-9 Partai Buruh tahun 2026 mengatakan bahwa "posisi Korea Utara sebagai negara senjata nuklir telah dikonsolidasikan menjadi tidak dapat diubah dan permanen".⁴⁷

Komitmen tersebut mencerminkan kebijakan yang didukung oleh pengembangan kapabilitas nuklir yang terukur dan berkesinambungan. Dalam hal ini, kompleks nuklir Yongbyon menjadi tempat fasilitas paling konkret dari ambisi tersebut, dimana sejak tahun 2003, reaktor 5MWe (listrik) dihidupkan kembali di Yongbyon sebagai alat pencegahan dari serangan luar. Yongbyon mengalami perkembangan yang dramatis. Pertama aset produksi plutonium yang dibekukan jadi diaktifkan kembali, diikuti dengan pengungkapan penambahan program reaktor air ringan (LWR) eksperimental dan program pengayaan uranium. Kompleks Nuklir Yongbyon merupakan pusat program nuklir yang dimiliki Korea Utara, yang berisi fasilitas untuk produksi bahan bakar nuklir: plutonium dan uranium.⁴⁸ Pusat penelitian nuklir di Yongbyon juga merupakan lokasi reaktor 50Mwe, serta reaktor air ringan eksperimental baru berkapasitas 25-30 MW(e), dan juga fasilitas fabrikasi bahan bakar skala pilot dan skala penuh, serta adanya Laboratorium Radiokimia yang digunakan untuk pemrosesan ulang, serta tiga fasilitas penyimpanan limbah yang dikenal secara eksternal sebagai gedung 500.⁴⁹

Fasilitas ini secara geografis terletak di sepanjang tepi sungai Kuryong di Yongbyon, dengan airnya yang mengalir digunakan untuk mendinginkan reaktor-

⁴⁷ Congress.gov, (2026), "North Korea's Nuclear Weapons and Missile Programs", https://www.congress.gov/crs_external_products/IF/PDF/IF10472/IF10472.41.pdf diakses pada tanggal 9 Mei 2026

⁴⁸ C. Braun, S. Hecker, C. Lawrence, (2016), "North Korean Nuclear Facilities After the Agreed Framework", hal: 1

⁴⁹ NTI, (2026 6 April), "Yongbyon Nuclear Research Center", <https://www.nti.org/education-center/facilities/yongbyon-nuclear-research-center/> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

reaktor di sekitarnya. Selain itu, beberapa area dari lokasi tersebut menampung fasilitas pendukung administrasi dan ilmiah. Reaktor dengan daya lima megawatt yang berada di fasilitas ini memang yang paling terkenal, sebab desain yang diperoleh secara ilegal dari reaktor Calder Hall di Inggris, dan selesai pada tahun 1986 lalu beroperasi sejak Oktober 2024. Reaktor ini menghasilkan sebagian besar plutonium untuk persenjataan Korea Utara dan menjadi pusat beberapa konfrontasi trobosan diplomatik, serta reaktor ini mampu beroperasi menggunakan air dari sungai Kuryong di dekatnya.⁵⁰



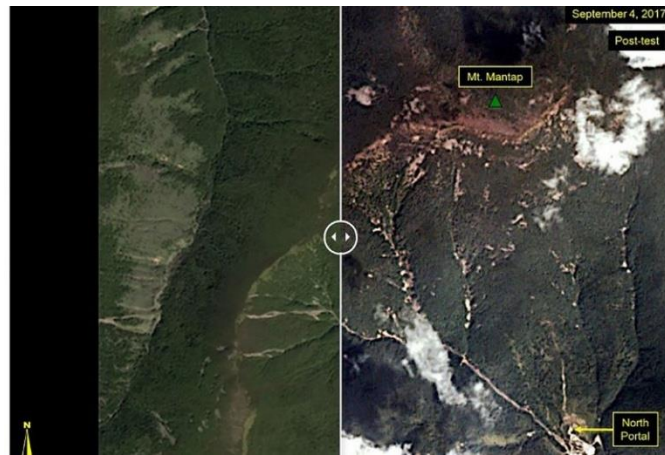
Gambar 2. 4 Tempat Fasilitas Nuklir di Yongbyon

Sumber: BBC.com

Selain Yongbyon yang merupakan lokasi fasilitas utama di Korea Utara, Punggye-ri juga salah satu saksi bisu peluncuran nuklir sejak 2006. Punggye-ri bukan lokasi yang dipilih sembarangan, Situs uji coba ini terletak di kawasan pegunungan di provinsi Hamgyong utara di sebelah timur laut Korea Utara, di bagian timur laut Korea Utara yang berbatasan dengan Tiongkok yang memiliki ketinggian lebih dari 2.000 meter. Ketinggian dan kepadatan dari lokasi ini membuktikan bahwa tempat ini cocok untuk menahan kekuatan dari ledakan nuklir. Serta, Korea Utara melakukan uji coba di Punggye-ri dalam sistem terowongan yang digali di bawah Gunung, lalu uji coba ini

⁵⁰ BBC.com, (2019, 28 Februari), " Yongbyon: The Heart of North Korea's Nuclear Programme", <https://www.bbc.com/news/world-asia-47397699> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

dilakukan sejak tahun 2006,2009,2013,2016 dan yang terbaru saat itu pada tahun 2017.⁵¹



Gambar 2. 5 Tempat Uji Coba Nuklir di Fasilitas Punggye-ri

Sumber: Kompas.com

Gambar diatas memberikan gambaran dengan kondisi sebelum dan setelah uji coba nuklir, yang terjadi di fasilitas Punggye-ri pada 3 september 2017 dengan dilakukannya pengujian bom di bawah tanah. Bisa dilihat pada gambar sebelah kiri menunjukan kondisi sebelum dilakukannya uji coba dan yang sebelah kanan setelah pengujian menunjukan tanah longsor.

Fasilitas tambahan lainnya meliputi Kangson, pabrik pengayaan rahasia yang membantu program senjata nuklir Korea Utara. Bangunan ini baru dibangun sekitar tahun 2025.⁵² Selain itu, pada tahun 2024, saat Kim Jong-Un mengunjungi fasilitas rahasia pengayaan uranium ini, Kim mendorong upaya yang lebih keras untuk menempatkan tekanan pada Amerika Serikat dan aliansinya. Korea Utara telah meningkatkan kapasitas pabrik pengayaan uranium di kompleks nuklir Yongbyon dalam beberapa tahun terakhir. Pabrik ini dapat memproduksi senjata nuklir dengan menggunakan uranium dan plutonium yang sangat diperkaya.⁵³

⁵¹ Kompas.com, (2018, 29 April), "Mengenal Punggye-ri, Situs Uji Coba Nuklir Korea Utara yang Misterius", <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/29/19593141/mengenal-punggye-ri-situs-uji-coba-nuklir-korea-utara-yang-misterius?page=all> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

⁵² Cnnindonesia.com, (2025, 27 Nov), "Citra Satelit Ungkap Korut Bangun Pabrik Pengayaan Uranium Rahasia", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20251127182211-113-1300225/citra-satelit-ungkap-korut-bangun-pabrik-pengayaan-uranium-rahasia> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

⁵³ Voaindonesia.com, (2024, 14 September), "Kim Jong-Un Kunjungi Lokasi Pengayaan Uranium, Serukan Penambahan Senjata", <https://www.voaindonesia.com/a/kim-jong-un-kunjungi-lokasi-pengayaan-uranium-serukan-penambahan-senjata/7782923.html> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

Fasilitas	Status Terbaru	Fungsi
Yongbyon	Intensifikasi Aktivitas	Produksi Plutonium & Uranium
Kangson	Ekspansi Bangunan untuk meningkatkan kapasitas produksi	Pengayaan Uranium Rahasia
Punggye-ri	Siap Beroperasi	Situs Uji Coba Nuklir Bawah Tanah (saksi bisu uji coba tahun 2006 awal mula peluncuran uji coba nuklir)

Tabel 2. 1 Fasilitas-fasilitas pengembangan nuklir Korea Utara
Diolah oleh Peneliti

Tahun (Uji Coba)	Jenis Nuklir	Estimasi Daya Ledakan (Kiloton)	Fasilitas
1987-1992	Taepodong-1 dan Taepodong-2	10-20 Kiloton	Tongchang-ri
2006	Uji coba nuklir pertama	1 Kiloton	Punggye-ri
2009	Uji coba nuklir kedua	2-8 Kiloton	Punggye-ri
2013	Uji coba nuklir ketiga	6-7 Kiloton	Punggye-ri
2016 (Januari & September)	Bom Hidrogen	6-10 Kiloton	Punggye-ri
2017	Bom-Bom Hidrogen yang dirancang untuk rudal balistik antar benua(ICBM)	250 Kiloton TNT	Punggye-ri

2022	Hwasong-17 (ICBM)	Memiliki jangkauan 15.000 km. Hulu ledak ganda (MIRV)	Peluncuran di Bandara Internasional Pyongyang
2023	Hwasong-18	500 Kiloton Hulu ledak ganda (MIRV)	Dirahasiakan oleh Kim Jong-Un
2024	Hwasong 19 & Hwasong-16B	Jangkauan 1001,2 km (Hwasong 19) & Jangkauan 3000- 5.500 km (Hwasong-16B)	Dirahasiakan oleh Kim Jong-Un

**Tabel 2.2 Data Uji coba nuklir Korea Utara
Diolah oleh Peneliti**

Dari sisi anggaran, dalam sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 2022, oleh kampanye internasional penghapusan senjata nuklir di Jenewa mencatat bahwa Pyongyang mengalokasikan sekitar sepertiga dari Pendapatan Nasional Bruto (PNB) 6% dari anggaran militernya untuk senjata nuklir, dengan angka tersebut Korea Utara menunjukkan bahwa negaranya memiliki pengeluaran terendah di antara sembilan negara yang memiliki senjata nuklir.⁵⁴ Selain itu berkaitan dengan sumber pendapatan lainnya, bahwa Korea Utara terus menargetkan lembaga keuangan, perusahaan mata uang kripto, dan bursa. Menurut laporan dari badan pengawas PBB menunjukkan bahwa, pelaku siber Korea Utara telah mencuri lebih dari \$50 juta (Rp719 miliar) dari setidaknya tiga pertukaran mata uang kripto di Amerika Utara, Eropa, dan Asia antara tahun 2020 dan pertengahan 2021. Pada bulan lalu, perusahaan keamanan siber *Chainalysis* melaporkan bahwa Korea Utara telah meluncurkan tujuh serangan ke berbagai platform *cryptocurrency* dalam setahun. Serangan itu berhasil mengumpulkan aset digital senilai hampir \$400 juta.⁵⁵

Merespons aksi pencurian siber Korea Utara, Pada tahun 2025 tekanan ini akhirnya menemukan momentumnya di panggung Perserikatan Bangsa-Bangsa

⁵⁴ Reuters.com, (2022, 15 Juni), "N.Korea spent as much as \$642 million on nukes in 2021, report estimates", <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/nkorea-spent-much-642-million-nukes-2021-report-estimates-2022-06-15/> diakses pada tanggal 9 Mei 2026

⁵⁵ Voaindonesia.com, (2022, 7 Februari), "PBB: Pengembangan Program Nuklir Korut Hasil dari Keuntungan Serangan Siber", <https://www.voaindonesia.com/a/pbb-pengembangan-program-nuklir-korea-hasil-dari-keuntungan-serangan-siber-/6430524.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2026

(PBB). Amerika Serikat secara aktif mendorong negara-negara anggota PBB untuk mengambil langkah yang tegas terhadap tindakan penipuan Korea Utara yang telah meresahkan banyak negara. Sejumlah negara memimpin inisiatif dalam sesi di markas PBB di New York, yang dimana mereka membahas laporan 140 halaman yang diterbitkan akhir tahun 2025 lalu sebagai bahan dasar diskusi utama dan fakta bahwa Korea Utara melakukan ini untuk membiayai militernya. Menurut laporan tersebut berhubungan dengan skema penyamaran pekerja teknologi Korut, dimana warga Korut mencuri identitas sehingga dapat mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan Barat. Dalam data terbarunya, Korea Utara telah mencuri aset kripto yang bernilai miliaran dolar di lebih dari 40 negara. Hingga tahun lalu, aset kripto yang dirampok sudah lebih dari US\$2 miliar (Rp33 triliun).⁵⁶

Selain itu, dibalik pesatnya perkembangan nuklir Korea Utara, ada campur tangan berbagai pihak yang membuka jalannya. Kisah ini bermula dengan kerja sama dengan Uni Soviet pada 1964, yang dimana Korea Utara telah membangun infrastruktur nuklir dasar, termasuk memberikan bantuan kepada Korea Utara dalam mengembangkan reaktor nuklir pertamanya yang awalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, medis, serta industri. Beberapa tahun kemudian, Korea Utara mengambil langkah lebih jauh dengan mengirimkan para ilmuannya untuk mempelajari metode pengembangan nuklir pada tahun 1970-an dan 1980-an guna mengumpulkan pengetahuan teknologi nuklir yang canggih dari Eropa, karena saat itu belum ada pengawalan informasi nuklir yang mencukupi. Namun babak paling gelap yang dimulai pada tahun 1990-an, ketika Dr. A.Q. Khan, tokoh sentral di balik bom atom Pakistan, diduga secara aktif membantuk Korea Utara dengan mengatur transfer inti uranium secara rahasia, mesin pengayaan, dan data teknis ke Korea Utara selama beberapa tahun.⁵⁷

Selain itu, Rusia juga telah bekerja sama dengan Korea Utara dalam bidang pertahanan dan keamanan. Kim Jong-Un mengadakan pertemuan dengan Presiden Putin Pada 12 September 2023. Pertemuan ini menyusul kunjungan Menteri Pertahanan Rusia, ke Korea Utara pada Juli dalam parade militer besar di mana Kim memperlihatkan rudal jarak jauh yang dirancang untuk menargetkan daratan Amerika Serikat. Sejak pertemuan ini, para pejabat AS dan Korea Selatan menyebut hubungan Korea Utara dan Rusia telah meningkat secara hangat. Setelah itu, pada 19 Juni 2024 presiden Putin dan Kim Jong-Un meresmikan kerjasama aliansi, yang dimaksudkan

⁵⁶ CNBC Indonesia, (2026, 15 Januari), "40 Negara Dirampok Rp 33 Triliun, Uangnya Buat Beli Senjata Nuklir", <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20260115151857-37-702726/40-negara-dirampok-rp-33-triliun-uangnya-buat-beli-senjata-nuklir> diakses pada tanggal 10 Mei 2026

⁵⁷ BBC.com, (2017, 6 September), "Bagaimana Korea Utara mendanai senjata nuklir? Tujuh hal yang harus anda ketahui", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41158713> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

jika salah satu negara diserang atau terlibat dalam konflik, negara lainnya harus memberikan bantuan militer dan bantuan lainnya.⁵⁸ Seperti halnya, pada 2 Desember 2024, bahwa Rusia memberikan dukungan penuh terhadap program perkembangan nuklir Korea Utara sebagai imbalan atas pengiriman pasukan yang dilakukan oleh Pyongyang untuk membantu Rusia dalam perang melawan Ukraina.⁵⁹

Dalam beberapa tahun terakhir tepatnya tahun 2025, Korea Utara sedang membangun kapal selam yang jauh lebih besar yang mereka klaim akan bertenaga nuklir. Perkembangan ini, dilaporkan bahwa Rusia kemungkinan memasok Pyongyang dengan tenaga penggerak nuklir untuk kapal selamnya. Rusia menunjukkan telah memasok dua atau tiga sistem propulsi dari kapal selam nuklir yang telah dinonaktifkan. Sistem ini akan berisi reaktor yang berfungsi, turbin uap, dan sistem pendingin yang vital.⁶⁰

2.3 Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Pasca Perkembangan Nuklir Korea Utara

Setiap negara di Kawasan Asia Timur memiliki karakteristik dan sejarah yang unik, yang bisa dilihat dari wilayah ini yang memiliki hubungan regional yang dinamis. Sejarah Asia Timur tidak terlepas dari adanya Perang Dunia serta Perang Dingin yang terjadi, keduanya turut meninggalkan luka yang cukup dalam di antara negara-negara kawasan tersebut. Salah satu dampak paling nyata dengan adanya persaingan ideologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet adalah terpecahnya Korea menjadi dua negara yang berbeda pada tahun 1950-an, yang di satu sisi ada Korea Selatan yang berada di bawah pengaruh liberalisme, dan sisi lain ada Korea Utara yang menganut komunisme, menyebabkan hubungan antar negara di kawasan ini memanas. Invasi yang terjadi oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan menyebabkan perang Korea yang berlangsung dari tahun 1950 hingga 1953, dan berakhir dengan ditandai dengan perjanjian Gencatan Senjata Perang Korea yang ditandatangani oleh Amerika Serikat-PBB.⁶¹

Setelah perang dingin berakhir, adanya persaingan antara Amerika Serikat, Jepang, dan Cina untuk memperebutkan pengaruh di kawasan yang memang strategis secara geopolitik. Selain itu, kompleksitas keamanan di Asia Timur dipengaruhi oleh

⁵⁸ Iman Sukoco, (2025), "Kerjasama Pertahanan Rusia dan Korea Utara", 2(2): 914-939

⁵⁹ Metrotvnews.com, (2024, 5 Desember), "Rusia Dukung Program Nuklir Korea Utara Demi Imbalan Bantuan Pasukan ke Ukraina", <https://www.metrotvnews.com/read/NP6Cp40x-rusia-dukung-program-nuklir-korea-utara-demi-imbalan-bantuan-pasukan-ke-ukraina> diakses pada tanggal 4 Mei 2026

⁶⁰ Stimson, 38North.org, (2025, 5 November), "Russian Nuclear Submarine Technology Will Make North Korean Threat More Palpable", <https://www.38north.org/2025/11/russian-nuclear-submarine-technology-will-make-north-korean-threat-more-palpable/> diakses pada tanggal 4 Mei 2026

⁶¹ Nizar Iukman, mala Mardialina, Khairur Rizki, (2020), "Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur", Indonesian Journal of Global Discourse, 2(1): 1-13.

banyak masalah utama, khususnya Hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang belum membaik. Hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Utara juga dianggap menimbulkan situasi darurat dalam keamanan dan perdamaian di Kawasan Asia Timur. Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan menilai bahwa Korea Utara telah menjadi ancaman yang paling mengkhawatirkan bagi keamanan kawasan, sebab potensi terjadinya perkembangan nuklir Korea Utara masih menjadi kendala utama dalam upaya stabilisasi di keamanan kawasan Asia Timur.⁶²

Perkembangan program nuklir Korea Utara yang didukung oleh kombinasi faktor dosmetik dan keterlibatan eksternal, tidak hanya memperkuat kapabilitas militer negara tersebut, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika keamanan kawasan Asia Timur. Selama beberapa dekade kemajuan nuklir Korea Utara telah menjadi perhatian utama dalam ketidakstabilan keamanan di kawasan Asia Timur. Sejak peluncuran uji coba nuklir yang diluncurkan pertamanya pada tahun 2006, Korea Utara telah menjadikan dirinya sebagai ancaman besar bagi stabilitas keamanan regional dan global. Korea Selatan dan Jepang yang berdekatan dengan wilayah Korea Utara, menjadi khawatir dan waspada terhadap perkembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, karena upaya Korea Utara untuk mengembangkan senjata nuklir memengaruhi keamanan regional di Asia Timur.⁶³

Lebih lanjut Korea Utara terus meningkatkan kekuatan militernya untuk melindungi diri dari ancaman luar, sebagai upaya menyeimbangkan aliansi yang dibuat oleh Amerika Serikat kepada aliansinya yaitu, Jepang dan Korea Selatan. Adanya aliansi trilateral ini menghadirkan tantangan dan ancaman tersendiri bagi Korea Utara. Seperti contohnya, Korea Selatan terus menambah rudal serang presisi ke intergritasnya dan telah mencapai kesepakatan dengan AS untuk menggandakan jangkauan dan muatan sistem serang jarak jauhnya. Hal ini memberikan Korea Selatan potensi untuk mengimbangi keunggulan Korea Utara dalam rudal balistik dan rudal jelajah yang dipersenjatai secara konvensional. Serangan yang tepat sasaran dengan rudal balistik atau rudal jelajah yang dipersenjatai akan menimbulkan kerusakan yang sama besarnya dengan serangan acak yang tepat sasaran oleh satu bom dengan kisaran berat 500 hingga 2.000 pon.⁶⁴

Betapa seriusnya ancaman yang dilakukan oleh Korea Utara yang terlihat dari pernyataan Presiden Lee Jae-Myung Korea Selatan pada 2026, yang menyebutkan

⁶² M. Najeri Al Syahrin, (2018), *Keamanan Asia Timur Realitas, Kompleksitas dan Rivalitas*, Komojoyo Press, hal: 25-27

⁶³ Luqman, K. R., Rachman, A. N., & Nurdin, I. (2024). Efek deterrence nuklir Korea Utara bagi keamanan di regional kawasan Asia Timur. *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 212-230.

⁶⁴ CSIS, (2017, 5 September), "Destabilizing Northeast Asia: The Real Impact of North Korea's Nuclear and Missile Programs", <https://www.csis.org/analysis/destabilizing-northeast-asia-real-impact-north-koreas-nuclear-and-missile-programs>? Diakses pada tanggal 5 Mei 2026

bahwa Pyongyang diperkirakan akan terus memproduksi bahan material nuklir dalam jumlah yang cukup untuk membuat sekitar 10 hingga 20 senjata nuklir di setiap tahunnya. Pernyataan ini disampaikan Lee dalam konferensi pers tahun barunya yang disiarkan secara nasional, di mana ia menekankan perlunya pendekatan yang realistis dalam menghadapi kemampuan nuklir Korea Utara dengan seiring meningkatnya kemampuan teknologi rudal balistik antarbenua (ICBM) serta nuklirnya di Korea Utara yang terus berkembang. Lee juga menyatakan bahwa dia berusaha memperbaiki hubungannya dengan Pyongyang dengan menggunakan pendekatan dialog dan diplomasi. Namun, Korea Utara belum menanggapi upaya yang diberikan Seoul hingga saat ini.⁶⁵

Kekhawatiran serupa juga datang dari Tokyo, Menteri Pertahanan Jepang Shinjiro Koizumi secara tegas menyatakan bahwa perkembangan persenjataan Korea Utara sudah mencapai titik dimana menimbulkan ancaman yang semakin mendesak terhadap keamanan nasionalnya. Koizumi menegaskan bahwa Jepang tidak akan tinggal diam dan akan terus mempererat kerja samanya dengan Amerika Serikat, Korea Selatan, serta komunitas internasional lainnya dalam mendorong implementasi penuh terhadap resolusi dewan keamanan PBB yang melarang Korea Utara dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan rudalnya.⁶⁶ Sebelumnya pada tahun 2022, Korea Utara telah meluncurkan rudal balistiknya tepat sehari setelah Pyongyang memperingatkan bahwa penempatan ulang kapal induk Amerika Serikat di dekat semenanjung Korea berpotensi meningkatkan ketegangan di kawasan tersebut. Peluncuran rudal balistiknya itu, menurut pihak militer Korea Selatan dan Jepang, dapat terbang sejauh 350 kilometer dan mencapai ketinggian maksimum 90 hingga 100 kilometer sebelum jatuh ke perairan di antara Semenanjung Korea dan Jepang.⁶⁷

Di sisi lain, Cina telah menghapus istilah "denuklirisasi semenanjung Korea" dari dokumen kebijakan terbarunya, dokumen itu berisi perubahan penting dalam ketentuan non-proliferasi yang tak lagi merujuk pada dukungan Cina pada denuklirisasi nuklir Korea Utara. "Terkait dengan masalah di Semenanjung Korea, Cina mengambil sikap netral dan berpegang teguh pada pendekatan yang tepat untuk selalu mengupayakan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di Semenanjung Korea serta dapat menyelesaikan masalah melalui cara-cara politik", bunyi dari pembaruan

⁶⁵ Metrotvnews.com, (2026, 21 Januari), "Korea Selatan Sebut Korut Bisa Produksi 20 Senjata Nuklir per Tahun", <https://www.metrotvnews.com/read/NgxCaBa4-korea-selatan-sebut-korut-bisa-produksi-20-senjata-nuklir-per-tahun> diakses pada tanggal 10 Mei 2026

⁶⁶ MediaIndonesia.com, (2026, 10 April), "Jepang Merasa Terancam oleh Persenjataan Korut", https://mediaindonesia.com/internasional/878281/jepang-merasa-terancam-oleh-persenjataan-korut#goog_rewarded diakses pada tanggal 5 Mei 2026

⁶⁷ VoaIndonesia.com, (2022, 10 Oktober), "Jepang Kecam Korut Pasca Uji Coba Rudal Balistik", <https://www.voaindonesia.com/a/jepang-kecam-korut-pasca-uji-coba-rudal-balistik/6782603.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2026

dokumen Cina tersebut.⁶⁸ Citra satelit menunjukkan bahwa Cina dan Korea Utara sedang membangun infrastruktur baru di sepanjang perbatasan, termasuk pembangunan jalan dan fasilitas pelabuhan. Selain itu, ekspor Cina ke Korea Utara mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir sebesar 2,3 miliar dolar AS tahun lalu serta meningkat 25% per tahun. Dalam pesan kepada Presiden Cina Xi Jinping pada 9 Maret 2026, Kim mengatakan kerja sama antara kedua negara "akan menjadi lebih erat di masa depan seiring kita memajukan tujuan bersama".⁶⁹

Kepala IAEA (*International Atomic Energy Agency*) menegaskan bahwa Korea Utara telah mencapai kemajuan yang besar dalam kemampuannya untuk memproduksi senjata nuklir milik mereka, seiring bertambahnya fasilitas pengayaan uranium baru. Perkembangan ini membuat setiap negara perlu untuk terus meningkatkan kemampuan militernya, sebab akan berpotensi menyebabkan perlombaan senjata yang sengit serta meningkatkan ketegangan dan ketidakstabilan di kawasan Asia Timur, dimana setiap tindakan dipandang sebagai sebuah kecurigaan dan setiap negara terus mencari cara untuk mendapatkan keunggulan militer mereka. Asia Timur pun terjebak dalam keadaan dilema yang tak berujung, karena ketidakpastian dan ketegangan memengaruhi keamanan regional dan mempengaruhi hubungan diplomatik antar negara di kawasan tersebut. Upaya untuk meningkatkan keamanan justru memperburuk ketidakstabilan dan meningkatkan resiko konflik.⁷⁰

⁶⁸ Kompas.tv, (2025, 8 Desember), "China Hapus Denuklirisasi Korea Utara dari Kebijakannya, Akui Korut Negara Nuklir?", <https://www.kompas.tv/internasional/636136/china-hapus-denuklirisasi-korea-utara-dari-kebijakannya-akui-korut-negara-nuklir> diakses pada tanggal 11 Mei 2026

⁶⁹ Reuters.com, Mei Mei Chu, Ju-min Park, Claire Fu (2026, 12 Maret), "China is rebuilding its grip on North Korea. Is Kim Jong Un ready to oblige?", <https://www.reuters.com/investigations/china-is-rebuilding-its-grip-north-korea-is-kim-jong-un-ready-oblige-2026-03-11/> diakses pada tanggal 11 Mei 2026

⁷⁰ Lathifah Dewi Sri Suganda, Yusep Ginanjar, Taufan Herdansyah Akbar, (2024), "Dampak Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Tahun 2017-2022". *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(1)

BAB 3

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DAN ALIANSINYA DI KAWASAN ASIA TIMUR DALAM MENGHADAPI ANCAMAN NUKLIR DI KOREA UTARA

Pada bab ketiga ini, penulis mendeskripsikan tentang kepentingan Amerika Serikat beserta aliansinya di kawasan Asia Timur dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara. Pada sub bab pertama penulis membahas kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur yang mencakup dimensi keamanan, politik, dan ekonomi. Pada sub bab kedua, penulis mendeskripsikan bagaimana ancaman nuklir Korea Utara mengancam Amerika Serikat dan aliansinya. Dengan demikian, data-data dalam bab ini menjadi penting sebagai landasan untuk memahami bagaimana Amerika menjaga kepentingan nasionalnya beserta aliansinya dalam menghadapi nuklir Korea Utara.

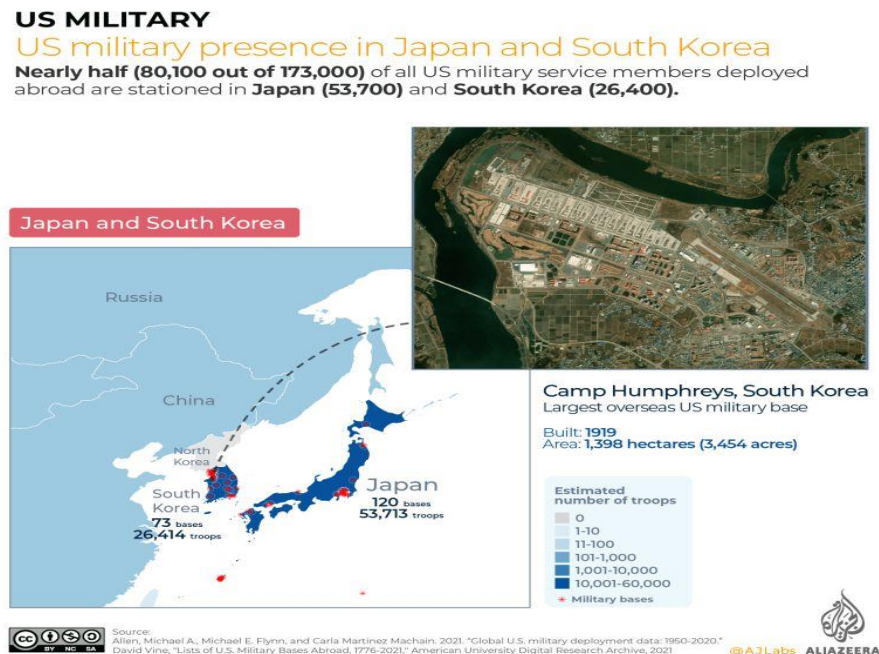
3.1 Kepentingan Strategis Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur

Kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur bukan sesuatu yang baru terbentuk, kepentingan itu terus berkembang seiring dinamika geopolitik global. Asia Timur adalah Kawasan yang selalu menjadi persaingan geopolitik, dimana kawasan ini menjadi titik temu dalam memperebutkan kepentingan strategis dalam bentuk politik dan ekonomi seperti Cina, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara. Selain itu, Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang mempunyai kepentingan juga di kawasan tersebut selalu berupaya untuk tidak bergantung kepada negara lain, Amerika Serikat justru akan membuat negara-negara lain memiliki ketergantungan kepadanya agar bisa selalu mendominasi.⁷¹

Sejak akhir perang dunia II, Amerika Serikat telah mempertahankan kehadiran globalnya dalam garis terdepan di Asia Timur. Kehadiran militer Amerika Serikat yang aktif dapat dilihat dari bagaimana ia mempertahankan komitmen strateginya dalam menjaga keamanan di kawasan Asia Timur. Puncak dari strategi itu adalah terbentuknya aliansi militer trilateral antara Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan. Menurut David Vine, di *American University* Washington DC, AS memiliki sekitar 750 pangkalan di setidaknya 80 negara pada tahun 2021, dengan menempatkan sekitar 80.100 personel Amerika, berada di Jepang dengan jumlah pangkalan AS terbanyak di dunia dengan 53.700 personel, diikuti oleh Korea Selatan dengan 26.400 personel. Selain itu, Korea Selatan menjadi tuan rumah Camp

⁷¹ Javira Ardiani, Bima Jon Nanda, Zulkifli Harza, (2020), "Kepentingan Amerika Serikat dalam Proses Denuklirasi Korea Utara", 2 (1): 70-71

Humphreys, yang merupakan pangkalan militer Amerika Serikat terbesar di luar negeri, yang terletak sekitar 65 km (40 mil) di Selatan ibu kota Seoul.⁷² Camp Humphreys adalah instalasi militer Amerika Serikat terbesar di luar negeri, meliputi 14,3 kilometer persegi, lebih dari enam kali ukuran pentagon yang merupakan markas besar Departemen pertahanan Amerika Serikat yang terletak di Arlington, Virginia. Pangkalan ini dibangun dengan kapasitas untuk diperluas hingga 85.000 jika terjadi peningkatan kebutuhan keamanan.⁷³



Gambar 3. 1 Peta Pangkalan Militer Camp Humphreys

Sumber: Al Jazeera.com

Selain itu, cara Amerika Serikat berpartisipasi dalam pembentukan aliansi di kawasan Asia Timur tersebut sebenarnya merupakan bagian dari pola kebijakan keamanan yang lebih luas, dimana kebijakan keamanan multilateral sebagai cara untuk menjaga pengaruh sekaligus mengelola ancaman secara kolektif. Seperti, pembentukan organisasi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) yang menunjukkan bukti bahwa Amerika Serikat selalu mengupayakan keamanannya. Tidak hanya itu, Amerika juga selalu mempertahankan status hegemoni nya tanpa ada dominasi Asia oleh salah satu kekuatan tunggal lainnya. Seperti halnya, Cina yang memiliki keterlibatan aktif di kawasan Asia Timur, banyak bentuk kerjasama yang dipengaruhi

⁷² Al Jazeera.com, (2021, 10 September), "Infographic: US military presence around the world", <https://www.aljazeera.com/news/2021/9/10/infographic-us-military-presence-around-the-world-interactive> diakses pada tanggal 25 Mei 2026

⁷³ Heejung Park, Saejoon Oh. (2026). Strategic Housing Satisfaction and Preferences Among U.S. Military Personnel: Evidence From Camp Humphreys, Korea. *International Journal of Strategic Property Management*, 30 (1), Hal: 32-45

oleh kepentingan yang terhubung dengan kepentingan Cina, sehingga menimbulkan kekhawatiran Amerika Serikat terhadap peningkatan kapabilitas yang sudah dilakukan Cina.⁷⁴

Keinginan Amerika Serikat untuk menjadi hegemon telah terbukti sejak Washington memerdekakan diri dari Inggris. Mearsheimer menyatakan bahwa, setelah bangsa Eropa pergi dari benua Amerika Serikat, AS langsung mengisi kekosongan itu dan menjadikan dirinya hegemon regional yang tidak ingin kekuatannya disamai oleh negara di belahan bumi manapun. Karena itu, dengan kekuatan Cina yang semakin meningkat, Amerika Serikat tidak akan berdiam diri.⁷⁵ Selain kepentingan keamanan dan geopolitik, kepentingan ekonomi Amerika Serikat juga memiliki hal yang sangat signifikan di kawasan Asia Timur, seperti halnya dalam jalur perdagangan dan logistik global Amerika yang dikenal sebagai *Freedom of Navigation* yang merupakan sebuah kebijakan yang terdapat dalam hukum internasional yang mengatur tentang wilayah kelautan. Bagi Amerika Serikat, navigasi ini menjadi salah satu urat nadi paling penting bagi Amerika Serikat dalam menjaga kestabilan ekonomi dan pertahanannya di kawasan Asia Timur, sebab kawasan ini sebagai jalur transit utama untuk lalu lintas perdagangan maritim dari Asia Timur. Selain itu, jalur ini adalah titik simpul yang menghubungkan kepentingan ekonomi, energi dan keamanan Amerika dengan kepentingan yang salah oleh sekutu-sekutunya yang berada di Asia Timur.⁷⁶

Bedasarkan kepentingan ekonomi Amerika Serikat di kawasan Asia Timur, juga tercermin dari nilai-nilai perdagangan bilateralnya dengan para kedua negara aliansi utamanya di kawasan tersebut. berdasarkan data resmi dari USTR (*United State Trade Representative*), bahwa perdagangan barang dan jasa AS dengan Jepang diperkirakan mencapai \$319,2 miliar pada tahun 2024, serta meningkat di tahun 2025 yang mencapai \$228,0 miliar dan kegiatan ekspor yang mencapai \$82,1 miliar pada tahun 2025, yang mengalami peningkatan naik 3,9 miliar dari tahun 2024.⁷⁷ Sementara perdagangan AS dengan Korsel mencapai \$239,6 miliar pada tahun 2024 yang meningkat 8,0 persen dari tahun 2023. Serta untuk ekspor barang Amerika ke Korea Selatan pada tahun 2025 mencapai \$68,8 miliar, naik 4.9 % dari tahun 2024.⁷⁸

⁷⁴ M. Najeri Al Syahrin, (2018), "Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerja Sama Keamanan Asia Timur", 1 (1): 36-38

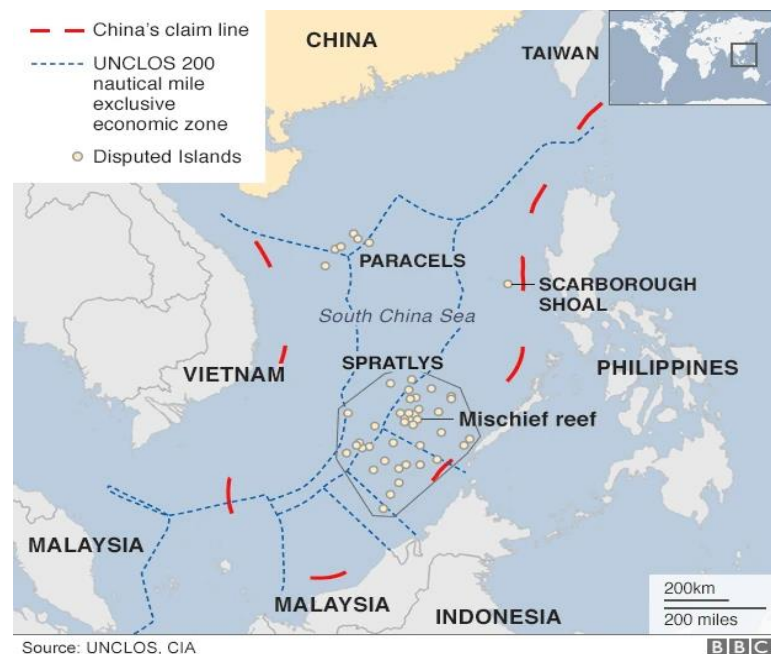
⁷⁵ John J. Mearsheimer, (2006), "China's Unpeaceful Rise". *Current History*, hal: 160-162

⁷⁶ Binus University, (2021), "Kebijakan Freedom of Navigation Amerika Serikat dan Konsekuensinya", <https://binus.ac.id/bandung/2021/12/kebijakan-freedom-of-navigation-amerika-serikat-dan-konsekuensinya/> diakses pada tanggal 21 Mei 2026

⁷⁷ Unites States Trade Representative, "Japan Trade Summary", <https://ustr.gov/countries-regions/japan-korea-apec/japan> diakses pada 5 Juni 2026

⁷⁸ Unites States Trade Representative, "Opportunities for U.S. Exporters the U.S.-Korea Trade Agreement", <https://ustr.gov/countries-regions/japan-korea-apec/korea> diakses pada tanggal 5 Juni 2026

Nilai perdagangan yang sangat besar tersebut tidak terlepas dari tersedianya infrastruktur jalur maritim yang aman dan terbuka di kawasan Asia Timur, yang menjadi syarat utama dalam kelancaran arus perdagangan antara Amerika Serikat dan kedua sekutu utamanya. Selain itu, data pemerintah Amerika Serikat mengatakan, nilai strategis di Laut Cina Selatan memiliki potensi ekonomi yang sangat luar biasa, menunjukkan bahwa jalur lalu lintas perdagangan internasional ini senilai tak terkurang dari 5,3 triliun dolar AS di setiap tahunnya. Lebih dari itu, Badan Informasi Energi Amerika Serikat mencatat bahwa perairan ini juga mempunyai cadangan minyak bumi 11 miliar barel dan gas alam sebesar 190 triliun kaki kubik di kawasan tersebut, menurut data dari badan informasi energi Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan bernavigasi Amerika Serikat adalah salah satu kebijakan untuk menjaga perlintasan jalur kapal-kapalnya, tetapi juga sebagai langkah untuk menentang klaim-klaim terhadap wilayah perairan yang dilakukan suatu negara, dengan kata lain membuktikan bahwa Amerika Serikat tidak akan mengalihkan perhatiannya kepada wilayah Asia Timur.⁷⁹



Gambar 3. 2 Jalur Perdagangan di Laut Cina Selatan

Sumber: BBC.com⁸⁰

Selain itu, kawasan Asia Timur menyediakan instrumen penting bagi kemajuan ekonomi dunia, mulai dari industri manufaktur seperti otomotif dan semikonduktor.

⁷⁹ Kompas.com, (2016, 13 Juli), "Laut China Selatan, Perairan Menggiurkan Sumber Sengketa 6 Negara", <https://internasional.kompas.com/read/2016/07/13/17401251/laut.china.selatan.perairan.menggiurkan.sumber.sengketa.6.negara?page=all> diakses pada tanggal 4 Juni 2026

⁸⁰ BBC.com, (2017, 3 Juli), "Kapal perang AS berlayar di dekat pulau sengketa di Laut Cina Selatan", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40477153> diakses pada tanggal 4 Juni 2026

Baik Jepang, Cina, dan Korea Selatan telah menempati posisi lima besar negara penghasil produk manufaktur dunia dengan Cina menempati posisi teratas.⁸¹ Memasuki era persaingan teknologi, industri semikonduktor kini menempati posisi yang semakin strategis dalam kepentingan Amerika Serikat di Asia Timur. Industri semikonduktor telah menjadi hal yang penting untuk beberapa negara, sebab kini tengah berlomba-lomba meningkatkan industri *chip* semikonduktor yang mampu merancang industri global, serta mengembangkan, memproduksi elektronik kecil yang terbuat dari bahan semikonduktor seperti silikon lainnya. Perangkat ini adalah inti dari banyak perangkat elektronik modern mulai dari kendaraan otomotif, ponsel, komputer, hingga peralatan medis. Tidak hanya itu, Taiwan yang merupakan *Semiconductor Manufacturing* (TSMC), produsen chip kontrak terbesar di dunia, membuat Amerika Serikat juga sangat bergantung kepadanya. Perusahaan yang menjadi klien TSMC ini yaitu Apple, Nvidia (perusahaan teknologi multinasional asal Amerika Serikat yang memproduksi *chip* pemrosesan grafis (GPU) dan perangkat keras komputasi), AMD (*Advanced Micro Devices*, sebagai "otak" komputer), dan Intel.⁸²

Terakhir Kepentingan strategis Amerika Serikat yang paling krusial yaitu menjaga integritas pengembangan senjata nuklir, yang merupakan merupakan salah satu kebijakan keamanan yang telah dipertahankan secara konsisten selama beberapa dekade. Amerika Serikat telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menanggapi tantangan proliferasi yang ditimbulkan oleh Korea Utara, termasuk kerjasama militer bersama aliansi AS di kawasan Asia Timur, sanksi-sanksi yang luas diberikan kepada Korea Utara, dan mekanisme non-proliferasi seperti kontrol ekspor yang dibatasi. Upaya Korea Utara yang tanpa henti untuk mengembangkan senjata nuklir dan rudal telah menimbulkan resiko yang semakin besar bagi Amerika Serikat beserta sekutunya. Sebab Korea Utara dapat menggunakan kemampuannya untuk menargetkan seluruh daratan Amerika Serikat dengan senjata nuklirnya untuk mencegah AS dalam membantu sekutunya yang berada di kawasan Asia Timur.⁸³

Selain itu, yang menjadikan kasus Korea Utara dalam mengembangkan nuklirnya begitu kritis bagi kepentingan non-proliferasi yang dijalankan AS terhadap Korut adalah adanya potensi efek domino, asumsi mengatakan bahwa pengembangan persenjataan Korea Utara akan mendorong Seoul dan Tokyo untuk mencari penangkal

⁸¹ Faris Al-Fadhat, Hanita (Ed.), (2022). *Ekonomi Politik Asia Timur Ekspansi Kapital dan Kontestasi Geopolitik*, Yogyakarta: Samudra Biru, hal. 5

⁸² Kompas.com, (2023, 17 Januari), "15 Perusahaan Semikonduktor Terbesar di Dunia, Ada Intel dan Qualcomm", <https://tekno.kompas.com/read/2023/01/16/15020017/15-perusahaan-semikonduktor-terbesar-di-dunia-ada-intel-dan-qualcomm?page=all> diakses pada tanggal 25 Mei 2026

⁸³ The Heritage Foundation, Bruce Klingner, (2022, 17 Oktober), "Perubahan Baru yang Mengkhawatirkan pada Doktrin Nuklir Korea Utara", <https://www.heritage.org/china/report/the-troubling-new-changes-north-koreas-nuclear-doctrine> diakses pada tanggal 4 Juni 2026

nuklir independen, yang memicu efek domino proliferasi di wilayah yang bergejolak ini. Ancaman nuklir dan rudal Korea Utara telah sangat meningkatkan kemampuan efek domino di Asia Timur dengan menyebabkan godaan nuklir di Korea Selatan dan Jepang, tepatnya karena keduanya memiliki bahan fisil dan kemampuan teknologi. Penyebaran senjata nuklir semacam itu akan meningkatkan resiko perang preventif dan perlombaan senjata. Meskipun produksi senjata nuklir Korea Utara kemungkinan tidak akan memicu reaksi berantai nuklir regional, perkembangan ini dapat memperburuk dilema keamanan di antara kekuatan-kekuatan besar di kawasan Asia Timur dan dengan demikian mengdestabilisasi hubungan internasional regional.⁸⁴

Tidak hanya efek domino yang memungkinkan akan terjadi, namun nuklir Korea Utara juga dapat mengganggu stabilitas Jepang dan Korea Selatan yang merupakan sekutunya Amerika Serikat dalam bidang pertahanan dan ekonomi, kedua negara ini juga menjadi partner ekonomi yang penting bagi Amerika Serikat, jika kestabilan kedua negara ini terganggu, mereka tidak bisa melakukan perdagangan, dan Amerika Serikat akan kehilangan transaksi perdagangan di kawasan tersebut. Tentu saja Amerika Serikat ingin mempertahankan posisinya, oleh karena itu negara ini perlu mempertahankan dan menjaga pihak yang menjadi sekutunya agar terhindar dari ancaman nuklir Korea Utara. Selain itu, Amerika Serikat juga mengirimkan beberapa pasukan di kedua negara aliansinya sebagai bagian dari komitmen pertahanan terhadap ancaman nuklir dari Korea Utara, serta terus mengandalkan intelijen satelit dan metode lain untuk memantau aktivitas militer pyongyang.⁸⁵

Jika Korea Utara lebih kuat status quo nya dibandingkan dengan negara Amerika Serikat dalam situasi saat ini, maka sistem tatanan dunia akan berubah. Hal inilah yang diantisipasi oleh Amerika Serikat dari pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, maka dari itu, jika Amerika Serikat gagal dalam menekan Korea Utara yang cenderung bertindak agresif, maka sistem akan berubah dan tentunya akan mempengaruhi status atau posisi Amerika Serikat dalam sistem internasional.

3.2 Ancaman Nuklir Korea Utara Terhadap Kepentingan Amerika Serikat beserta Aliansinya

Perkembangan program nuklir Korea Utara tidak hanya menciptakan ketidakstabilan di Semenanjung Korea, tetapi juga secara langsung mengancam kepentingan Amerika

⁸⁴ GlobalAsia.org, Chung-in Moon, Sue Jeong. (2021). Is a Nuclear Domino Effect in Northeast Asia A Real Possibility?. 16 (2), <https://www.globalasia.org/v16no2/cover/is-a-nuclear-domino-effect-in-northeast-asia-a-real-possibility-chung-in-moon-sue-jeong> diakses pada tanggal 4 Juni 2026

⁸⁵ Javira Ardiani, Bima Jon Nanda, Zulkifli Harza. 2020. Kepentingan Amerika Serikat dalam Proses Denuklirisasi Korea Utara, Frequency of International Relations, 2 (1), Hal: 69-76.

Serikat beserta aliansinya di kawasan Asia Timur. Terlebih lagi kementerian luar negeri Korea Utara, mengatakan bahwa negara itu akan menggunakan haknya untuk melakukan serangan nuklir sebagai langkah pencegahan terhadap ancaman yang akan menyerang negaranya.⁸⁶ ancaman ini semakin bersifat nyata dengan didukungnya kapabilitas militer yang terus meningkat, selain itu doktrin nuklir yang semakin agresif, serta ambisi Kim Jong-Un yang tak tergoyahkan untuk menjadikan Korea Utara sebagai negara nuklir yang diakui secara *de facto*, serta risiko konflik dengan Korea Utara, dan peningkatan kapabilitas Cina yang semakin menyaingi status hegemon nya Amerika Serikat, yang membuat Amerika semakin ingin membuktikan keseriusan untuk menguatkan pengaruhnya di kawasan Asia Timur.⁸⁷

Di sisi lain dalam kapabilitas nuklir yang dimiliki Korea utara dalam perkembangannya telah berlangsung dalam laju yang mengkhawatirkan. Rafael Grossi Kepala Badan Energi Atom Internasional (IAEA), secara terbuka menyatakan kemajuan Korea Utara dalam memproduksi lebih banyak senjata nuklir berada di tahap yang serius, diperkirakan telah memiliki sekitar 50 hulu ledak, termasuk pengembangan rudal balistik antarbenua (ICBM) yang dapat menjangkau wilayah daratan Amerika Serikat. Korea utara juga terus meningkatkan ICBM dengan kemampuan jarak jangkauannya yang mampu terbang selama lebih dari 47 menit dan mencapai ketinggian 3.724 km. Mereka juga dapat mencapai ketinggian hingga di luar atmosfer bumi, yang membuat kemampuan ini memiliki lintasan tajam dengan ketinggian tersebut, yang secara teknis memukinkan Korea Utara bisa menghindari serangan di negara-negara tetangga. Selain itu, pertemuan antara Kim dan Presiden Donald Trump pada masa jabatan pertamanya gagal dan berakhir tanpa kesepakatan meyebabkan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan memburuk, terlebih lagi Korea Utara menolak upaya Seoul untuk membuka kembali dialog lintas perbatasan, menandakan bahwa ketegangan di Semenanjung Korea masih jauh dari mereda.⁸⁸

Perkembangan kemampuan ledak nuklir Korea Utara tidak berdiri sendiri, melainkan diiringi dengan Kemajuan sistem pengembangan teknologi *nuclear delivery system* yang turut menjadi upaya pengamanan terhadap integritas kedaulatan dari adanya kemungkinan Amerika Serikat dan aliansinya akan menyerang. Kim juga mengancam akan menjadikan pangkalan dan fasilitas militer AS di Guam sebagai

⁸⁶ VoaIndonesia.com, (2013, 7 Maret), "Korut ancam lancarkan serangan nuklir ke AS", <https://www.voaindonesia.com/a/korut-ancam-lancarkan-serangan-nuklir-ke-as/1616916.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

⁸⁷ Atlanticcouncil.org, (2025, 7 Februari), "Toplines: The United States and its allies must be ready to deter a two-front war and nuclear attacks in East Asia", <https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/report/toplines-the-united-states-and-its-allies-must-be-ready-to-deter-a-two-front-war-and-nuclear-attacks-in-east-asia/> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

⁸⁸ CNBC Indonesia, (2026, 18 April), "Belum Ada Ajakan Perang, Nuklir Korea Utara Tahu-tahu 'Melesat'", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260418134252-4-727813/belum-ada-ajakan-perang-nuklir-korea-utara-tahu-tahu-melesat> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

sasaran rudal Korut yang akan datang. Kim mengklaim bahwa Guam berada dalam jarak jangkauan rudal menengah Korea Utara dengan hanya mampu menempuh jarak 2.700-3.000 mil. Namun jumlah tersebut diproyeksikan akan meningkat tajam menjadi 50 rudal pada tahun 2035. Korut menyadari bahwa gelar pasukan di Guam menjadi titik sentral bagi geostrategi AS, dimana selama ini Guam digunakan sebagai akses kendali dalam mengontrol dan menjaga eksistensi militer Amerika di kawasan Asia Pasifik.⁸⁹ Kemampuan inilah yang membuat ancaman nuklir Korea Utara tidak hanya sebatas di wilayah Asia Timur saja, tetapi juga menjadi ancaman yang membahayakan keamanan Amerika Serikat secara langsung, sehingga mendorong Amerika untuk terus memperkuat komitmen pertahanannya di kawasan tersebut.

Selain itu, aspek yang paling krusial dan mengkhawatirkan yaitu pada tahun 2022 saat pengesahan undang-undang yang dilakukan oleh Korea Utara yang memperbarui doktrin nuklirnya dalam memberikan kejelasan yang lebih besar tentang komando dan kendali senjata nuklir di negara tersebut, Kim mengatakan bahwa status negaranya sebagai negara pemilik senjata nuklir "kini telah menjadi tidak dapat diubah" dan bahwa "tidak akan pernah ada deklarasi untuk melepaskan senjata nuklir kami atau denuklirisasi dalam negosiasi di masa mendatang". Undang-undang tersebut juga menegaskan kembali bahwa Kim memiliki wewenang penuh atas setiap keputusan untuk menggunakan senjata nuklirnya, ketentuan ini menandakan bahwa Pyongyang siap menggunakan senjata nuklir jika terjadi serangan dari luar. Namun tentu saja Amerika Serikat dan Korea Selatan menolak pernyataan Kim dan menekankan tujuan mereka yang berkelanjutan untuk membongkar program senjata nuklir Korea Utara.⁹⁰

Tidak hanya itu, Korea Utara berencana mengerahkan jenis artileri baru di sepanjang perbatasannya dengan Korea Selatan, ini berpotensi menempatkan Korea Selatan dalam jangkauan serangan seiring dengan meningkatnya permusuhan Pyongyang terhadap Seoul, serta baru-baru ini pemimpin Korea Utara Kim Jong Un mengunjungi pabrik amunisi untuk meninjau produksi "meriam-howitzer swa-gerak 155 milimeter tipe baru". Menurut KCNA (*Korean Central News Agency*), senjata tersebut memiliki jangkauan lebih dari 60 kilometer (37 mil) dan akan dikerahkan tahun ini ke unit artileri jarak jauh di sepanjang perbatasan dengan Korea Selatan, ini

⁸⁹ Sony Iriawan. (2017). Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat - Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. *Jurnal International & Diplomacy USNI*, 3, hal: 107.

⁹⁰ Arms Control Association, (2022 Oktober), "North Korea Passes Nuclear Law", <https://www.armscontrol.org/act/2022-10/news/north-korea-passes-nuclear-law> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

membuat Korea selatan tentu saja merasa tidak aman terhadap perkembangan yang dilakukan oleh Korea Utara.⁹¹

Proses pengembangan sistem nuklir Korea Utara tidak terbatas pada pengembangan rudal daratnya, namun juga Korea Utara memajukan kemampuan deterennya dalam berbasis laut, mencakup rudal balistik dan rudal jelajah untuk kapal selam pengembangan maupun platform bawah air lainnya. Tahun 2023 menjadi momen penting dalam pengembangan kekuatan laut Korea Utara ketika Pyongyang memperkenalkan kapal selam bertenaga nuklir yang dinamakan "Hero Kim Kun Ok", kapal selam bertenaga diesel ini disebut-sebut sudah dirancang untuk mampu membawa rudal balistik yang dilengkapi senjata nuklir. Sebagai bentuk provokasi, Korea Utara juga telah melakukan uji coba drone dibawah air sebagai respons adanya latihan militer gabungan Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang, dengan melibatkan sembilan kapal perang termasuk kapal induk AS USS Carl Vinson, yang memang disiapkan sebagai bagian dari respons terhadap ancaman nuklir dan rudal Korea Utara yang terus berkembang.⁹²

Korea Selatan telah memperingatkan Korea Utara dalam perkembangan nuklirnya itu bisa menghancurkan dirinya sendiri jika berencana menggunakan senjata nuklir lebih luas. Selain itu, Korea Selatan mengatakan bahwa Pyongyang hanya akan mendorong kemampuan militer milik Amerika Serikat dan Korea Selatan dari ancaman yang dibuatnya. Sementara itu, Kementerian pertahanan Korea Selatan melihat undang-undang nuklir yang dibuat Korea Utara itu ditujukan untuk memamerkan secara terbuka persenjataan nuklir sekaligus menyatakan niatnya untuk tidak menyerahkan senjata pemusnah massalnya itu untuk hanya untuk mengatasi ancaman dari Amerika Serikat.⁹³ Selain Korea Selatan, lokasi Jepang yang panjang di lepas pantai daratan utama Asia bagian Utara sering menjadi faktor penting dalam upaya Korea Utara untuk meluncurkan peluru kendali dengan melewati wilayah udara Jepang. Lokasi geografisnya membuat Jepang merasa terancam dengan adanya nuklir Korea Utara, dikarenakan setiap pemain di kawasan yang ingin meluncurkan rudal jarak pendek atau menengah pasti akan melewati wilayah udara Jepang.⁹⁴

⁹¹ Detiknews.com, (2026, 8 Mei), "Korut akan kerahkan Artileri baru di perbatasan, Korsel terancam?", <https://news.detik.com/internasional/d-8480067/korut-akan-kerahkan-artileri-baru-di-perbatasan-korsel-terancam> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

⁹² Detiknews.com, (2024, 19 Januari), "Ngegas! Korut Uji Coba Senjata Nuklir Bawah Laut", <https://news.detik.com/internasional/d-7149478/ngegas-korut-uji-coba-senjata-nuklir-bawah-laut> diakses pada tanggal 5 Juni 2026

⁹³ Voa Indonesia.com, (2022, 13 September), "Korsel Peringatkan Korut Soal Senjata Nuklir", <https://www.voaindonesia.com/a/korsel-peringatkan-korut-soal-senjata-nuklir/6745440.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

⁹⁴ Cnnindonesia.com, (2017, 30 Agustus), "Faktor Geopolitik buat Jepang jadi sasaran Rudal Korut", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170830140650-113-238354/faktor-geopolitik-buat-jepang-jadi-sasaran-rudal-korut> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

Adanya perkembangan nuklir Korea Utara di kawasan Asia Timur membuat ketidakstabilan keamanan dalam kawasan yang makin meningkatkan ancaman dengan adanya perkembangan yang terus dilakukan oleh Korea Utara dalam program nuklirnya, mulai dari perkembangan nuklir awal pada tahun 2006 hingga informasi terbaru pada tahun 2024. Berbagai inisiatif denuklirisasi yang pernah dicoba, baik melalui tekanan sanksi maupun pendekatan diplomasi, belum satupun membuat Korea Utara untuk menghentikan perkembangan program nuklirnya. Dalam situasi seperti ini, peristiwa uji coba senjata nuklir Korea Utara harus menjadi perhatian khusus bagi kebijakan dan keamanan Amerika Serikat, karena akan sangat mempengaruhi posisi hegemoninya yang dimana sudah menjadi pembahasan utama pada bagaimana Amerika Serikat menggunakan aliansi pertahanan dengan Jepang dan Korea Selatan untuk menghadapi Korea Utara.⁹⁵

⁹⁵ Sony Iriawan. (2017). Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat - Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. *Jurnal International & Diplomacy USNI*, 3, hal: 102.

BAB 4
UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM MENJALANKAN STRATEGI *EXTENDED*
***DETERRENCE* KEPADA ALIANSI DI KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP**
PERKEMBANGAN NUKLIR KOREA UTARA PERIODE 2022-2025

Pada bab keempat ini, penulis menganalisis bentuk upaya Amerika Serikat dalam menjalankan strategi *Extended Deterrence* kepada aliansinya di kawasan Asia Timur terhadap perkembangan nuklir Korea Utara periode 2022-2025 dengan menggunakan paradigma Neorealisme dan Teori *Extended Deterrence*. Pada sub bab pertama, membahas mengenai Upaya Amerika Serikat dalam Membangun Landasan Strategi *Extended Deterrence* melalui Nuclear Posture Review 2022, yang mencakup pembaruan doktrin nuklir Amerika sebagai respons langsung terhadap eskalasi ancaman nuklir Korea Utara dan menganalisisnya dengan paradigma Neorealisme dan Teori *Extended Deterrence*. Pada sub bab ke dua penulis membahas bagaimana Implementasi Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadap Korea Selatan dengan melihat dari segi pembentukan grup konsultasi keamanan pertahanan dari kedua negara tersebut, serta melihat upaya-upaya Amerika Serikat dari pemberian aset persenjataan militer dan latihan gabungan. Pada sub bab ketiga penulis membahas juga bagaimana Implementasi Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadap Jepang dengan pembentukan *Extended Deterrence Dialogue/EDD* dan upaya-upaya lainnya yang berdasarkan perjanjian di antara ke dua negara tersebut. Pada sub bab keempat penulis mengkaji bagaimana upaya Amerika Serikat beserta aliansinya dengan melakukan latihan militer trilateral aliansi Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan sebagai Implementasi *Extended Deterrence* dan *Reassurance Alliance* dalam Menghadapi ancaman nuklir Korea Utara Periode 2022-2025. Terakhir pada sub bab ke lima penulis membahas bagaimana Efektivitas Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadap Aliansinya dalam Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. Dengan demikian, penulisan analisis dalam bab ini menjadi penting sebagai landasan untuk memahami bagaimana upaya Amerika Serikat dalam menjalankan strategi *Extended Deterrence* kepada aliansi-aliansinya dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara.

4.1 Upaya Amerika Serikat dalam Membangun Landasan Strategi *Extended Deterrence* melalui *Nuclear Posture Review 2022*

Melihat kondisi kawasan Asia Timur yang memiliki dinamika dalam hubungan regionnya, terutama akibat adanya perkembangan nuklir Korea Utara yang ditandai

dengan lebih dari 8 kali sejak tahun 2006 sampai yang terbaru 2024. Membuat Amerika Serikat sebagai pemegang peran krusial dalam menyeimbangkan strategis untuk menjaga kestabilan kawasan tersebut, telah membuat kebijakan pertahanannya di kawasan Asia Timur dengan komitmen kuat untuk melindungi sekutunya melalui strategi *extended deterrence*, yang mencakup payung nuklir dan kehadiran militer secara langsung. *Extended deterrence* merupakan strategi pertahanan penting yang memiliki tujuan untuk memastikan posisi sekutu atau aliansi sebagai elemen penting kekuatan suatu negara untuk menundukkan negara lain agar tidak membawa ancaman bagi sekutu negara. Konsep ini telah banyak digunakan selama perang dingin dan dapat digunakan oleh suatu negara dalam upayanya untuk menghindari peperangan sekaligus memberikan penangkalan terhadap pihak lawan.⁹⁶ Teori *extended deterrence* muncul sebagai respons terhadap penyebaran senjata nuklir pada pertengahan abad ke-20, Thomas Schelling dan Bernard Brodie berpendapat bahwa daya hancur senjata nuklir membuat peperangan tradisional menjadi tidak rasional, sehingga diperlukan strategi untuk mencegah konflik yang terjadi.⁹⁷

Salah satu tujuan yang dinyatakan dalam kebijakan senjata nuklir Amerika Serikat dalam strateginya adalah untuk memperluas pencegahan ke lebih dari 30 sekutu dan mitranya serta meyakinkan negara-negara aliansinya ini bahwa Amerika Serikat akan membantu mereka, termasuk berpotensi dengan menggunakan senjata nuklir milik Amerika Serikat jika mereka diserang. Oleh karena itu, Amerika Serikat secara resmi memperbarui dan memperkuat landasan pertahanannya dalam meningkatkan pencegahan nuklir dalam menghadapi peningkatan kemampuan nuklir Korea Utara, melalui *Nuclear Posture Review* (NPR) 2022.⁹⁸

Pada tanggal 27 Oktober, *Nuclear Posture Review* (NPR) 2022 telah diterbitkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat, dibawah pemerintahan Biden yang mengambil pendekatan komprehensif dan seimbang terhadap strategi, kebijakan, postur, dan kekuatan nuklir Amerika Serikat. Biden juga menekankan komitmen mereka dalam mengurangi peran senjata nuklir dan membangun kembali kepemimpinan dalam pengendalian senjata, serta berupaya menghindari perlombaan senjata dan membantu mengurangi risiko pengaturan pengendalian senjata di manapun. Adapun kebijakan yang dinyatakan mengenai penggunaan senjata nuklir, kebijakan tersebut menyatakan bahwa "kebijakan deklaratif Amerika Serikat" mencerminkan pendekatan

⁹⁶ Selly Meilianawati. (2017). "Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat Terhadap Kondisi Stabilitas Keamanan Semenanjung Korea". 5(4), Hal: 1333-1334.

⁹⁷ Do Young Lee, (2021), "Strategies of Extended Deterrence: How States Provide the Security Umbrella" Taylor & Francis Online. 30 (5), Hal: 763.

⁹⁸ Congress.Gov, (2026), "U.S. Extended Deterrence and Regional Nuclear Capabilities", <https://www.congress.gov/crs-product/IF12735> diakses pada tanggal 8 Juni 2026

yang masuk akal dan stabil guna mencegah berbagai serangan dalam lingkungan keamanan yang selalu berubah serta untuk melindungi sekutu-sekutunya. Amerika Serikat juga berpendapat bahwa mereka tetap berkomitmen untuk melestarikan dan memperkuat rezim non-proliferasi nuklir dan menegaskan kembali komitmennya terhadap NPT, serta Badan Energi Atom Internasional (IAEA) dalam menghambat proliferasi nuklir.⁹⁹ NPR juga menyebutkan bahwa postur nuklir yang dimiliki Amerika Serikat dimaksudkan untuk mempersulit seluruh perhitungan keputusan musuh, termasuk apakah akan memicu krisis, memulai konflik bersenjata, melakukan serangan strategis dengan menggunakan kemampuan non-nuklir, atau meningkatkan penggunaan senjata nuklir dalam skala apa pun. Tentu saja, Amerika Serikat hanya akan mempertimbangkan penggunaan senjata nuklir dalam keadaan ekstrem saja, untuk membela kepentingan vital AS dan sekutu-sekutunya.¹⁰⁰

Selain itu, *Nuclear Posture Review* (NPR) melihat bahwa Korea Utara telah menciptakan dilema pencegahan bagi Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, dimana Korea utara telah menimbulkan ancaman yang terus-menerus membahayakan bagi kepentingan Amerika Serikat dan kawasan Asia Timur seiring dengan perluasan, diversifikasi, dan peningkatan kemampuan nuklir, serta rudal balistiknya. Sebab krisis atau konflik yang ditimbulkan di Semenanjung Korea dapat melibatkan sejumlah aktor bersenjata nuklir, serta meningkatkan risiko konflik yang lebih luas.¹⁰¹ Dalam perspektif Neorealisme, Waltz berpendapat bahwa *extended deterrence* juga bisa sebagai mekanisme pencegahan proliferasi nuklir lebih lanjut. Bisa dilihat dari kekuasaan tidak ditentukan oleh apa yang di dapat atau tidak bisa dicapai oleh suatu negara, melainkan kekuasaan adalah tentang memiliki sumber daya yang begitu melimpah sehingga pilihan untuk menggunakan kekuatan atau tidak sepenuhnya berada di tangan negara itu sendiri. Sama halnya dengan Amerika Serikat yang secara aktif mempertahankan keunggulan nuklirnya dan memperluas jaminan keamanannya kepada sekutu-sekutu nya AS, keamanan ini bukan sebagai bentuk pilihan kebijakan bebasnya, melainkan sebagai keharusan yang dituntut oleh tekanan sistem anarki internasional.¹⁰²

Dalam pemahaman neorealisme, *extended deterrence* merupakan instrumen negara-negara besar (hegemon) dan sekutunya untuk mengelola tatanan kekuatan

⁹⁹ Taylor&Francis online.com, (2023, 12 Juli), "Biden Administration's Nuclear Posture Review: Analysis and Assessment", <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/25751654.2023.2235764#d1e119> diakses pada tanggal 18 Juni 2026

¹⁰⁰ Arms Control Center.org, (2022), "2022 Nuclear Posture Review", <https://armscontrolcenter.org/2022-nuclear-posture-review/> diakses pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁰¹ Federation of American Scientists, "2022 Nuclear Posture Review", <https://fas.org/wp-content/uploads/2023/07/2022-Nuclear-Posture-Review.pdf> diakses pada tanggal 16 Juni 2026

¹⁰² Taylor&Francis online.com, Annie I. Harrington (2016, 9 Juni), "Power, violence, and nuclear weapons", <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21624887.2016.1177784#d1e303> diakses pada tanggal 11 Juni 2026

global. Tujuan Kebijakan *Extended Deterrence* adalah untuk mencegah perang militer dengan skala besar di antara negara. Selain itu, fungsi kebijakan *Extended Deterrence* Amerika Serikat yakni meningkatkan pertahanan melalui aliansi militer antara Jepang dan Korea Selatan untuk melindungi dan menjaga stabilitas keamanan Aliansi dari ancaman senjata nuklir Korea Utara.¹⁰³

4.2 Implementasi Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadap Korea Selatan Periode 2022-2025

Pasca perang Korea, pertahanan Korea Utara berkembang dengan sangat cepat, dimana pada tahun 2006, uji coba dimulai untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Korea Utara, yang dimulai pada awal tahun 1990-an. Oleh karena itu, Korea Selatan merasa terancam dan perlu meningkatkan pertahanannya karena Korea Utara terus memperkuat pertahanan dan persenjataan nuklirnya. Hal ini memaksa Korea Selatan untuk bertindak secara strategis untuk meningkatkan kekuatan militernya dengan membentuk aliansi dengan Amerika Serikat melalui perjanjian *Mutual Defense Treaty*. Perjanjian tersebut dimulai sejak tahun 1953 tepatnya pasca perang Korea yang mana *Mutual Defense Treaty* ini merupakan simbol pertahanan dan keamanan, khususnya pasal II dan III yang menyatakan bahwa kedua negara akan saling berkonsultasi dan meningkatkan selalu kapasitas bersama apabila terjadi ancaman dari luar terhadap salah satu pihak. Perjanjian tersebut mengatakan bahwa Amerika Serikat akan mempertahankan kehadirannya di Korea Selatan serta membantu Korea Selatan untuk mempertahankan dirinya dari ancaman luar.¹⁰⁴ Komitmen ini kemudian diperkuat melalui Washington Declaration yang ditandatangani oleh Presiden Joe Biden dan Presiden Yoon Suk Yeol pada 26 April 2023. Dalam pernyataan tersebut, Amerika Serikat menegaskan kembali bahwa komitmen yang dilakukannya terhadap Korea Selatan bersifat abadi dan tidak dapat dibatalkan (*Ironclad*), serta menyatakan bahwa setiap serangan yang diluncurkan oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan akan ditanggapi dengan tegas dengan respons yang sangat cepat, termasuk menggunakan seluruh kapabilitas militer Amerika Serikat sebagai wujud nyata dari garansi yang diberikan.¹⁰⁵

Hal ini penting karena kebijakan keamanan dan pertahanan adalah bagian dari kebijakan luar negeri suatu negara, dan sangat berpengaruh terhadap keberadaan

¹⁰³ Selly Meilianawati, (2017). Pengaruh Implementasi Kebijakan *Extended Deterrence* Amerika Serikat Terhadap Kondisi Stabilitas Keamanan Semenanjung Korea. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4). Hal: 1333

¹⁰⁴ Nizar Lukman, Mala Mardialina, Khairur Rizki. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan *Extended Deterrence* Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), Hal: 2

¹⁰⁵ Usembassy.gov.com, (2023, 27 April), " Washington Declaration", <https://kr.usembassy.gov/042723-washington-declaration/> diakses pada tanggal 26 Juli 2027

dan keselamatan wilayah suatu negara. Beberapa cara yang dilakukan oleh Korea Selatan dimulai dari pembelian senjata dari Amerika Serikat.¹⁰⁶ Seperti yang disampaikan dalam pernyataan KTT pada bulan Mei 2022 oleh Presiden Yoon Suk Yeol dan Presiden Joseph R. Biden akan mengaktifkan kembali *Extended Deterrence Strategy and Consultation Group* (EDSCG) yang berfungsi sebagai forum tahunan utama bagi aliansi untuk membahas dan mengoordinasikan strategi keamanan dan isu-isu kebijakan yang memengaruhi Semenanjung Korea dan Indo-pasifik yang lebih luas. Kedua negara telah berbagi penilaian dari forum ini yang menyatakan kekhawatiran mereka tentang retorika dan perilaku Korea Utara yang mengancam, disebabkan peluncuran rudal yang terus berlanjut, serta upaya memperluas pengejaran program senjata pemusnah massal dan rudal balistik yang destabilisasi serta ilegal. Maka dari itu, kedua belah pihak berkomitmen untuk bekerja sama dengan meningkatkan pencegahan dan postur pertahanan aliansi yang terus menggunakan alat diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi yang tersedia bagi aliansi untuk memperkuat *extended deterrence* yang diperluas serta memperkuat hubungan komitmen Amerika Serikat kepada Korea Selatan.¹⁰⁷ Selain itu, tonggak paling bersejarah ialah pada saat penandatanganan deklarasi Washington Amerika Serikat dan Korea Selatan pada April 2023 yang menciptakan *Nuclear Consultative Group* (NCG), NCG membantu aliansi memperkuat strategi *extended deterrence* dalam mengelola ancaman terhadap perkembangan nuklir yang ditimbulkan oleh Korea Utara. Pembentukan NCG merupakan simbol nyata dari komitmen pencegahan yang diperluas AS kepada Korea Selatan serta sebagai mitra kerjasama dengan fokus pada memastikan keselamatan dan keamanan berkelanjutan rakyat Korea Selatan dan menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik.¹⁰⁸

Nuclear Consultative Group (NCG) merupakan sebuah grup konsultasi yang mendiskusikan rencana dan strategi serta berbagi informasi terkait pengelolaan senjata nuklir antara Korea dan Amerika Serikat. Peluncuran NCG telah disepakati melalui deklarasi Washington pada kesempatan KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) Korea Selatan-AS pada April 2023. Baik Korea Selatan maupun Amerika Serikat memiliki kepentingan yang jelas terkait formalitas NCG, sebab NCG memiliki beberapa aliran kerja utama yakni pengembangan protokol keamanan dan berbagi informasi, proses

¹⁰⁶ Leofarhan, Leofarhan & Andrea Abdul Rahman Azzqy. (2018). Kerja Sama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan THAAD Sebagai Respon Atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara Pada Periode 2013-2017. *Balcony*, 2(2), Hal:104.

¹⁰⁷ U.S Department of State, (2024, September 4), "United States of America-Republic of Korea Extended Deterrence Strategy and Consultation Group (EDSCG)", <https://2021-2025.state.gov/united-states-of-america-republic-of-korea-extended-deterrence-strategy-and-consultation-group-edscg-2/> diakses pada tanggal 23 Juni 2026

¹⁰⁸ U.S. Department of State, (2025, Januari 10), "The United State of America-Republic of Korea Nuclear Consultative Group (NCG)", <https://2021-2025.state.gov/office-of-the-spokesperson/releases/2025/01/the-united-states-of-america-republic-of-korea-nuclear-consultative-group-ncg/> diakses pada tanggal 17 Juni 2026

konsultasi dan komunikasi nuklir dalam krisis keadaan darurat, serta pengembangan perencanaan operasi, latihan, simulasi, dan investasi yang relevan. Maka dari itu, kedua negara setuju untuk membangun kerangka kerja inti ini yang dikombinasikan dengan berbagai informasi, sistem komunikasi, dan pendekatan praktis untuk latihan militer guna meningkatkan kemampuan eksekutif *extended deterrence*.¹⁰⁹

Pencapaian yang mendalam setelah pembentukan *Nuclear Consultative Group* (NCG) setahun lalu ialah Amerika Serikat dan Korea Selatan telah mengesahkan pedoman bersama mengenai pencegahan nuklir untuk menghadapi ancaman nuklir Korea Utara yang terus berkembang yang telah ditandatangani oleh kedua negara tersebut pada tahun 2024. Kekhawatiran terhadap Korea Utara semakin bertambah sejak Kim dan Presiden Rusia Vladimir Putin menandatangani 'perjanjian kemitraan strategis komprehensif' pada bulan lalu. Kedua negara itu sepakat bahwa jika salah satu pihak mendapat serangan agresi, pihak lainnya harus segera memberi bantuan.¹¹⁰ Oleh karena itu, pedoman pencegahan ini memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan kerja sama dalam pencegahan Amerika Serikat-Korea Selatan yang diperluas secara terintegrasi serta untuk meningkatkan pertukaran informasi mengenai operasi nuklir strategis. Wakil direktur keamanan nasional Korea Selatan juga menyatakan bahwa Korea Selatan dan Amerika Serikat akan mengadakan latihan militer bersama guna membantu mengimplementasikan pedoman pencegahan tersebut.¹¹¹

Selain membangun mekanisme konsultasi dengan membentuk *Nuclear Consultative Group* (NCG), adanya pembentukan Komando Strategi Republik Korea. Pembentukan komando ini dasarnya bertujuan untuk menjembatani kekuatan konvensional Korea Selatan dengan payung *Extended Deterrence* yang disediakan Amerika Serikat dengan meningkatkan kehadiran aset strategis nuklirnya dengan mendirikan komando tersebut dengan tujuan untuk mengintegrasikan rangkaian persenjataan konvensionalnya dengan komitmennya Amerika Serikat guna mencapai perdamaian melalui kekuatan dan untuk melindungi diri dari agresi Korea Utara. Rencana ini pertama kali diumumkan oleh Korea pada Juli 2022 dan memulai beroperasi secara resmi pada awal Oktober 2024, dengan mengelola operasi sistem persenjataan utama termasuk rudal balistik Hyunwoo berkekuatan tinggi, pesawat tempur siluman F-35, dan kapal selam kelas 3.000 ton yang mampu menembakkan

¹⁰⁹ Minsung Kim. (2023), Significance of the ROK-U.S. Nuclear Consultative Group and North Korea's Perception. Online Series. Hal: 2-3

¹¹⁰ Indonesiadefense.com, (2024, 12 Juli), "Hadapi Korut, AS dan Korsel Sepakati Pedoman Deterens Nuklir", <https://indonesiadefense.com/hadapi-korut-as-dan-korsel-sepakati-pedoman-deterens-nuklir/> diakses pada tanggal 24 Juni 2026

¹¹¹ Kompas TV.com, (2024, 12 Juli), "Hadapi Ancaman Korea Utara, AS dan Korea Selatan Tandatangani Pedoman Pencegahan Nuklir", <https://www.kompas.tv/internasional/522039/hadapi-ancaman-korea-utara-as-dan-korea-selatan-tandatangani-pedoman-pencegahan-nuklir> diakses pada tanggal 24 Juni 2026

rudal balistik. Selain itu, komando strategis Korea Selatan dan komando strategis AS akan berkolaborasi untuk operasi gabungan yang melibatkan aset strategis milik Amerika Serikat dan sistem persenjataan konvensionalnya Korea Selatan.¹¹²

Menteri pertahanan Amerika Serikat dan Korea Selatan juga mengatakan bahwa mereka berencana untuk meningkatkan pengerahan aset militer strategis A.S. ke Semenanjung Korea guna menangkal dan untuk melindungi Korea Selatan dari ancaman nuklir Korea Utara. Pasukan Korea Selatan dan Amerika Serikat memulai latihan Ulchi Freedom Shield selama 11 hari pada pertengahan Agustus 2025. Latihan ini berguna untuk peningkatan respons terhadap ancaman nuklir dan rudal Korea Utara, serta resiko dari drone, pengacauan GPS, dan serangan siber. Ulchi Freedom Shield mencakup latihan udara, darat, laut, ruang angkasa, dan ruang siber. Latihan ini merupakan latihan kedua dari dua latihan berskala besar di antara Korsel dan AS yang diselenggarakan setiap tahunnya di Korea Selatan, yang dimana pada latihan pertama dilaksanakan bulan Maret 2025 yang melibatkan pos komando yang disimulasikan komputer dan latihan lapangan gabungan untuk memperkuat kapabilitas respons kedua sekutu.¹¹³

Dimensi terbaru dan paling signifikan dari *extended deterrence* Amerika Serikat terhadap Korea Selatan adalah memberikan pemberdayaan kepada sekutu untuk memiliki kapabilitas deterensi yang lebih mandiri namun tetap dalam kerangka aliansi Amerika Serikat. Hal tersebut bisa dilihat dari Korea Selatan mengumumkan bahwa mereka telah menyelesaikan kesepakatan untuk membangun kapal selam bertenaga nuklir dalam kemitraan dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat telah menyetujui "kapal selam serang" dan setuju untuk bekerja sama dalam pengadaan bahan bakar. Dalam unggahan di platform media sosial, Trump mengatakan bahwa kapal tersebut akan dibangun di kapal galangan di Philadelphia yang dikelola oleh konglomerat Korea Selatan. Program ini dimaksudkan untuk melawan Korea Utara, yang baru-baru ini juga mereka sedang mengembangkan program kapal selam nuklir sendiri. Bagi Washington juga, dukungan terhadap program kapal selam memicu nuklir Korea Selatan untuk menekan Korea Utara dan Cina.¹¹⁴

¹¹² Indo-Pacific Defense Forum, (2024, 14 Oktober), "Korea Selatan meluncurkan Komando Strategis untuk berintegrasi dengan A.S., melawan Korea Utara, mendorong perdamaian lewat kekuatan", <https://ipdefenseforum.com/id/2024/10/korea-selatan-meluncurkan-komando-strategis-untuk-berintegrasi-dengan-a-s-melawan-korea-utara-mendorong-perdamaian-lewat-kekuatan/> diakses pada tanggal 19 Juni 2026

¹¹³ Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 25 Agustus), "Pasukan Korea Selatan dan A.S. meningkatkan Interoperabilitas dalam pelatihan semua ranah Ulchi Freedom Shield", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/08/pasukan-korea-selatan-dan-a-s-meningkatkan-interoperabilitas-dalam-pelatihan-semua-ranah-ulchi-freedom-shield/> diakses pada tanggal 24 Juni 2026

¹¹⁴ BBC.com, (2025, 16 November), "The US will help South Korea build nuclear 'attack' submarines-here's what that means", https://www.bbc.com.translate.google.com/news/articles/c620qppzlgwo?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_pto=tc&x_tr_hist=true diakses pada tanggal 19 Juni 2026

Amerika Serikat dan Korea Selatan sudah memiliki sejarah panjang terkait kerjasama yang didasarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan supremasi hukum yang sama, serta kepentingan strategis bersama. Kedua negara bekerja sama untuk memerangi ancaman regional dan global serta memperkuat ekonomi mereka. Selain itu, Amerika juga telah menjaga keberadaan personel dari angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut, dan marinir di Korea Selatan untuk mendukung komitmennya berdasarkan perjanjian pertahanan bersama Amerika Serikat dan Korea Selatan, yang bertujuan membantu Korea Selatan dalam mempertahankan diri dari ancaman luar.¹¹⁵

4.3 Implementasi Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadap Jepang Periode 2022-2025

Implementasi strategi *extended deterrence* Amerika Serikat terhadap Jepang pada periode 2022-2025 menandai perubahan palling fundamental dalam doktrin pertahanan Jepang yang dipicu oleh ancaman nuklir Korea Utara yang semakin berkembang. Serupa dengan Korea Selatan, Amerika Serikat terhadap Jepang juga memiliki landasan hukum formal yaitu, pada "*Treaty of Mutual Cooperation and Security*" yang dibentuk tahun 1960, yang menyatakan pada pasal V, menegaskan bahwa ketika adanya serangan bersenjata terhadap wilayah yang berada di bawah administrasi Jepang akan dianggap sebagai suatu hal yang membahayakan ancaman terhadap perdamaian dan keamanan suatu negara.¹¹⁶ Landasan ini menjadi dasar hukum bagi keberlangsungan terciptanya komitmen pencegahan yang diperluas sejak tahun 2010 yang bisa dilihat dari pembentukan (*Extended Deterrence Dialogue/EDD*). Dokumen ini bertujuan untuk membahas strategis dalam memaksimalkan pencegahan dan meningkatkan langkah-langkah yang diperluas oleh Amerika Serikat yang merupakan inti dari aliansi kedua negara tersebut. Seperti pada pertemuan tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Komando Serangan Global Angkatan Udara (*Air Force Global Strike – AFGSC*) Amerika pada Juni yang memberi kesempatan untuk membahas penangkalan strategis, lingkungan keamanan regional, postur pertahanan aliansi Jepang dan Amerika Serikat, serta kebijakan sistem pertahanan nuklir dan rudal, pengendalian persenjataan.¹¹⁷ Selain itu, titik awal transformasi pertahanan Jepang bisa dilihat dari peluncuran tiga dokumen strategi, seperti Strategi Keamanan

¹¹⁵ U.S Department of State (gov), (2020, 8 Februari), "U.S. Relations With the Republic of Korea", <https://2021-2025.state.gov/u-s-relations-with-the-republic-of-korea/> diakses pada tanggal 29 Mei 2026

¹¹⁶ Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Treaty of Mutual Cooperation and Security Between Japan and The United States of America", <https://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/q&a/ref/1.html> diakses pada tanggal 26 Juli 2027

¹¹⁷ The International Institute for Strategic Studies, "Japan's new national-security and defense strategies", <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2023/japans-new-national-security-and-defence-strategies/> diakses pada tanggal 26 Juni 2026

Nasional (NSS), Strategi Pertahanan Nasional (NDS), dan Program Pembangunan Pertahanan pada 16 Desember 2022 yang menandakan niatnya untuk mengadopsi pendekatan baru dalam beberapa tahun mendatang terhadap isu-isu keamanan nasional dan pertahanan. Strategi keamanan nasional Jepang ini berjanji untuk meningkatkan pengeluaran anggaran pertahanan dari sekitar 1,0 % dari PDB menjadi 2,0 % pada tahun fiskal yang dimulai pada tahun 2027. Pemerintah Jepang menyetujui anggaran pertahanan tahun 2025 yang mencatat rekor sebesar 896,2 triliun rupiah (55 miliar dolar A.S.) sebagai bagian dari perkembangan kekuatan militer lima tahun berdasarkan strategi keamanan nasional 2022, serta pada tahun 2027 anggaran pertahanan negara akan mencapai 2% dari produk domestik brutonya.¹¹⁸

Amerika Serikat dan Jepang juga melakukan jual beli alutsista pada bulan November 2023. Washington menyetujui dua jenis rudal Tomahawk yang diluncurkan dari kapal perang yang mencapai sasaran sejauh 1.600 kilometer. Menteri Pertahanan Jepang juga mengatakan bahwa Jepang telah meysisihkan 211,3 miliar yen (US\$1,5 miliar) untuk membeli rudal Tomahawk tersebut. Kemudian, pada tahun 2024 kedua negara menandatangani kesepakatan jual-beli 400 unit rudal jelajah Tomahawk yang disetujui tahun sebelumnya. Jepang juga membeli 150 unit pesawat canggih generasi kelima untuk menggantikan pesawat tempur F-2 yang sudah tua.¹¹⁹ Namun dikabarkan bahwa Amerika Serikat akan menunda pengiriman ratusan rudal jelajah Tomahawk yang dijanjikan, dikarenakan adanya keterlambatan berkaitan dengan upaya AS membangun kembali persediaan rudal tersebut setelah penggunaan besar-besaran dalam operasi militer terhadap Iran, akan tetapi Pemerintah Jepang tetap meminta AS melakukan upaya yang layak untuk memenuhi komitmennya terhadap Jepang. Mengingat hubungan erat nya antara Jepang dan Amerika Serikat kemungkinan tidak akan membatalkan perjanjian itu, Sebab rudal tersebut memiliki efek pencegahan terhadap Korea Utara yang memiliki kapabilitas senjata nuklir. Selain itu Kementerian Pertahanan Jepang mengatakan, kapal perusak Chokai milik Pasukan Bela Diri Maritim Jepang telah menyelesaikan modifikasi dan pelatihan awak di AS untuk mengoperasikan rudal Tomahawk.¹²⁰

Amerika Serikat juga meluncurkan strategi industri pertahanan nasional (NDIS) pertamanya pada Januari 2024, yang menandakan dorongan dalam memperkuat

¹¹⁸ Indo-Pacific Forum, (2025, 27 Juni), "Jepang dan A.S. membahas strategi penangkalan", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/06/jepang-dan-a-s-membahas-strategi-penangkalan/> diakses pada tanggal 26 Juni 2026

¹¹⁹ Amalia Nurul Fadilah, Yuswari Octonain Djemat, Jusmalia Oktaviani. (2025). Diplomasi Pertahanan Jepang Dalam Menghadapi Dilema Keamanan di Kawasan Asia Timur Pada Tahun 2021-2025. *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional-Fisip-Unjani*, 2(1).

¹²⁰ Kompas.com, (2026, 26 Mei), "AS tunda kirim rudal Tomahawk, rencana serangan jarak jauh Jepang terancam", <https://internasional.kompas.com/read/2026/05/26/125638870/as-tunda-kirim-rudal-tomahawk-rencana-serangan-jarak-jauh-jepang?page=all> diakses pada tanggal 1 Juli 2026

kerja sama dengan sekutu-sekutunya. Di sisi lain juga meningkatkan forum kerja sama, akuisisi, dan pemeliharaan Industri Pertahanan AS-Jepang (DICAS), yang diluncurkan pada April 2024 oleh Perdana Menteri saat itu Kishida Fumio dan Presiden Joe Biden. Berdasarkan kegiatan awal DICAS yang berfokus pada kelompok kerja untuk penanganan masalah pengadaan dan dukungan yang berdampak pada operasi keamanan regional, perbaikan kapal, perbaikan pesawat terbang, dukungan rantai pasokan, serta memproduksi bersama sistem rudal yang canggih.¹²¹

Selain itu, pada tahun 2025 bulan Maret dalam perkembangan yang paling signifikan bagi aliansi kedua negara ini dalam 70 tahun terakhir, Amerika Serikat dan Jepang telah menyesuaikan peningkatan aliansinya dalam melakukan peningkatan status markas pasukan AS dan Jepang USFJ (*U.S. Forces Japan*) dari pangkalan udara Yokota, tepat diluar Tokyo, menjadi markas pasukan gabungan JFHQ (*Joint Force Headquarters*) dengan misi dan tanggung jawab operasional yang ikut di perluas, serta adanya penambahan personel di Tokyo dan di markas besar ini merupakan bentuk dalam memperkuat ikatan bilateral dan memperdalam kerja sama operasional di antara kedua negara tersebut. *U.S. Forces Japan* telah dibentuk sejak tahun 1957 untuk mengelola aliansi Amerika Serikat dan Jepang serta perjanjian status pasukan, yang mencakup 60.000 personel angkatan udara, angkatan ruang angkasa, pasukan marinir, angkatan laut, dan angkatan darat yang ditempatkan di Jepang berdasarkan perjanjian kerjasama dan keamanan timbal balik yang telah dilakukan oleh kedua negara sejak tahun 1960.¹²²

Selain peningkatan serta perluasan pasukan gabungan Amerika Serikat dan Jepang melalui *U.S. Forces Japan* yang beralih ke *Joint Force Headquarters*, kedua negara ini juga telah melakukan latihan militer gabungan yang disebut "Resolute Dragon", yang dilakukan oleh Pasukan Bela Diri Darat Jepang bersama Korps Marinir Amerika Serikat di wilayah Okinawa dan Kyushu Jepang yang sempat di kritik oleh Korea Utara dikarenakan hal tersebut sebagai tindakan yang gegabah dari negara yang kalah perang tetapi tetap berupaya mencari peluang untuk kembali melakukan kebangkitan. Sebab, Resolute Dragon merupakan perang yang sepenuhnya mensimulasikan kondisi tempur nyata serta Jepang yang dinilai meningkatkan kemampuan agresinya melalui latihan ini.¹²³ Latihan tahunan ini yang berlangsung 20-30 Juni 2021 berfokus pada latihan melatih keterampilan pertahanan dan operasi

¹²¹ The International Institute for Strategic Studies, Jumpei Ishimaru, (2025, 11 November), "Deepening US-Japan defence-industrial cooperation", <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2025/11/deepening-us-japan-defence-industrial-cooperation/> diakses pada tanggal 29 Juni 2026

¹²² Indo-Pacific Defense Forum.com, (2025, 14 Juli), "Pasukan Gabungan", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/07/pasukan-gabungan/> diakses pada tanggal 29 Juni 2026

¹²³ KBS World Indonesia.com, (2026, 29 Juni), "Korut Kritik Latihan Gabungan Tahunan AS dan Jepang", https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=82049 diakses pada tanggal 29 Juni 2026

tempur dalam lingkungan pasukan, serta untuk meningkatkan integrasi personel, peralatan, dan taktik antara kedua negara sekutu. Latihan ini mencakup latihan tembak langsung, manuver pasukan, dan latihan skenario simulasi pertempuran.¹²⁴

4.4 Latihan Militer Trilateral Aliansi Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan sebagai Implementasi *Extended Deterrence* dalam bentuk *Reassurance Alliance* Menghadapi ancaman nuklir Korea Utara Periode 2022-2025

Korea Utara semakin meningkatkan uji coba senjata nuklir semenjak penarikan diri dari perjanjian *Non-Proliferation Treaty* (NPT), yang menjadikan ancaman bagi stabilitas regional. Peluncuran rudal Korea Utara yang terus menerus dilakukan sejak tahun 90 an telah menyadari Jepang dan Korea Selatan bahwa Korea Utara merupakan ancaman untuk mereka, oleh karena itu atas ancaman yang semakin membesar, Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat sebagai aliansi telah menjalin hubungan kerja sama trilateral dengan tujuan untuk memperkuat ketahanan dan kemampuan menanggapi peningkatan ketegangan global. Dalam perspektif Kebijakan *extended deterrence* mencerminkan bahwa kerja sama ketiga negara ini menjadi kerja sama trilateral yang berupayakan untuk menelaah lebih jauh dalam menghadapi ancaman perkembangan nuklir Korea Utara yang diperlukan penanganan geostrategi yang lebih luas. Maka dari itu, pembangunan kerja sama yang komprehensif merupakan hal yang utama dilakukan oleh Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan dalam menyadari jika isu nuklir Korea Utara bukanlah suatu fenomena yang bisa diselesaikan dengan berdiri sendiri, tetapi membutuhkan model aliansi pertahanan trilateral yang bagus.¹²⁵ Dimensi yang sama pentingnya yaitu fungsi dari Amerika Serikat yang terus berperan sebagai perantara utama dalam sistem keamanan bagi negara-negara aliansinya yaitu *reassurance alliance* dalam hubungan *extended deterrence*, sehingga AS memandang kedua hal tersebut merupakan suatu kesatuan untuk melindungi sekutu-sekutunya dan bertujuan untuk mengurangi rasa kekhawatiran keamanan sekutu, bahwa mereka tidak akan ditinggalkan dalam situasi krisis. Kebijakan yang diterapkan oleh Amerika Serikat dalam memperluas pencegahan terhadap pihak lawan serta memberikan jaminan keamanan bagi sekutu-sekutunya, membuat Amerika Serikat menyadari pentingnya dalam membangun dan memelihara hubungan-hubungan tersebut demi kepentingan nasional AS, stabilitas

¹²⁴ Vietnam.vn.com, (2026, 21 Juni), "Jepang dan AS melakukan latihan militer berskala besar untuk memperkuat pertahanan", <https://www.vietnam.vn/id/nhat-my-tap-tran-quy-mo-lon-tang-cuong-phong-thu> diakses pada tanggal 30 Juni 2026

¹²⁵ Ratu Salmazahra Karmilawaty. (2025). Kerja sama Trilateral Korea Selatan-Amerika Serikat-Jepang sebagai Strategi Mengatasi Ancaman Korea Utara, *Jurnal Alternatif: jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 15(2), Hal: 52-57.

Kawasan Asia Timur dan regional, serta perdamaian internasional yang merupakan kunci dalam keberlangsungan *reassurance alliance*.¹²⁶

Seperti pada tahun 2022, Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan menggelar latihan pertahanan rudal balistik bersama-sama di lepas pantai Hawaii pada tanggal 8-14 Agustus yang dikenal sebagai latihan multinasional bersama "Pacific Dragon". Latihan ini menjadi momen pertama bagi ketiga negara tersebut, terutama dengan hubungan Seoul dan Tokyo yang dimana pernah mencapai titik terendah pada tahun 2019 di tengah perselisihan terbaru terkait pendudukan Jepang atas Semenanjung Korea tahun silam. Pacific Dragon menunjukkan bahwa latihan ini merupakan komitmen mereka dalam merespons tantangan yang diberikan Korea Utara, serta melindungi keamanan bersama dan meningkatkan tatanan internasional berbasis aturan.¹²⁷

Selain itu, terdapat titik balik paling signifikan dalam sejarah aliansi trilateral adanya Konferensi Tingkat Tinggi bersejarah di Camp David pada tahun 2023 pada saat Presiden Joe Biden menjabat, yang dimana dalam KTT Camp David ini mencakup pembahasan mengenai penguatan perjanjian keamanan baru di antara sekutu yang menghadapi hubungan yang semakin tegang dengan Cina dan Korea Utara, meningkatkan perdamaian dan stabilitas di seluruh kawasan Asia Timur, serta untuk mempererat kerja sama keamanan dan ekonomi di antara kedua aliansi AS.¹²⁸ Berbeda dengan KTT pemimpin G7 dan Pemimpin NATO, pertemuan trilateral ini juga akan diadakan setiap tahun antara menteri luar negeri, menteri pertahanan, penasihat keamanan nasional, dan pejabat setingkat kabinet lainnya. Sebagai tanggapan terhadap tantangan keamanan bersama, meskipun jauh dari bahasa perjanjian yang mengikat, pernyataan politik ini merupakan pertama kalinya para pemimpin negara mengakui bahwa keamanan mereka saling berhubungan dan terkait. Mereka juga berkomitmen untuk mengadakan pertemuan tahunan para menteri untuk berbagai inisiatif dalam pembiayaan pembangunan, keamanan rantai pasokan serta perluasan agenda kebijakan trilateral dan mereka juga mengumumkan rencana untuk membangun latihan militer jangka panjang, termasuk acara tahunan yang dinamakan "Multidomain".¹²⁹

¹²⁶ Justin V. Anderson, Jeffrey A. Larsen, Polly M. Holdorf. (2013). *Extended Deterrence and Allied Assurance: Key Concepts and Current Challenges for U.S Policy*, Hal: 98

¹²⁷ DetikNews.com, (2022, 16 Agustus), "AS-Korsel-Jepang Latihan Pertahanan Rudal Bersama, Awasi Korut-Cina", <https://news.detik.com/internasional/d-6237346/as-korsel-jepang-latihan-pertahanan-rudal-bersama-awasi-korut-china> diakses pada tanggal 1 Juli 2026

¹²⁸ Indo-Pacific Defense Forum, (2023, 25 Agustus), "Jepang, Korea Selatan, dan A.S. menyepakati pada KTT di Camp David untuk memperluas ikatan keamanan", <https://ipdefenseforum.com/id/2023/08/jepang-korea-selatan-dan-a-s-menyepakati-pada-ktt-di-camp-david-untuk-memperluas-ikatan-keamanan/> diakses pada tanggal 30 Mei 2026

¹²⁹ Csis.org, (2023, 23 Agustus). "the Camp David U.S.Japan-Korea Trilateral Summit: An Exchange among CSIS Japan and Korea Chairs", <https://www.csis.org/analysis/camp-david-us-japan-korea-trilateral-summit-exchange-among-csis-japan-and-korea-chairs> diakses pada tanggal 1 Juni 2026

Dalam pelaksanaan perdana latihan militer multidomain trilateral utama yang dilaksanakan pada tanggal 15-19 September tahun 2025 yang bernama "*Freedom Edge 25*" yang diadakan di Seoul, guna memperluas latihan trilateral sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan multidomain yang memainkan peran kunci dalam mempromosikan komitmen bersama terhadap keamanan, kebebasan, dan kemakmuran di Semenanjung Korea dan di seluruh Indo-Pasifik. *Freedom Edge* adalah latihan lapangan trilateral yang mengintegrasikan panduan strategis tiga negara untuk membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman, berbagi informasi dan perspektif, sehingga bisa menilai dan meningkatkan kemampuan perang gabungan.



Gambar 4. 1 *Freedom Edge 25*

Sumber: America Navy.mil

Latihan selama 5 hari tersebut telah dilaksanakan secara mulus dalam menggabungkan pelatihan udara dan maritim dengan peperangan siber dan kemampuan operasi khusus untuk lebih meningkatkan kemampuan multi-domain.¹³⁰ Sebelum melaksanakan latihan *Freedom Edge* ketiga ini, AS dan para aliansi telah melakukan latihan pada Juni tahun 2024 yang merupakan latihan pertama mereka yang dilaksanakan di Laut Cina Timur, sebanyak tujuh kapal perang termasuk kapal induk AS Theodore Roosevelt, dan juga pesawat tempur serta patroli akan mengikuti latihan ini yang dilaksanakan 3 hari. Latihan tersebut akan melatih menangkis serangan rudal balistik, serangan kapal selam dan serangan siber, latihan sebelumnya juga dilaksanakan di bulan April di tahun yang sama di Pulau Jeju Korea Selatan untuk

¹³⁰ Navy.mil, (2025, 19 September), "Freedom Edge 2025: Building Trilateral Trust Across the Indo-Pacific", <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/display-news/Article/4308744/freedom-edge-2025-building-trilateral-trust-across-the-indo-pacific/> diakses pada tanggal 30 Mei 2026

menanggapi ancaman dari kapal selam Korea Utara, termasuk peluncuran rudal balistik.¹³¹

Selain itu pada bulan November telah dilakukan juga latihan kedua yang akan berlangsung dalam 3 hari juga di perairan internasional di sebelah selatan Pulau Jeju, untuk latihan ini Korea Selatan akan mengerahkan dua kapal perusak angkatan laut, termasuk kapal perusak Aegis Seoe Ryu Seong-ryong, serta pesawat patroli maritim P-3, jet tempur F-35A dan F-15K. Latihan ini juga akan melibatkan kapal induk USS George Washington milik angkatan laut AS dan kapal perusak JS Haguro milik Jepang.¹³² Kerjasama trilateral ini berlangsung ketika Korea Utara memperdalam kolaborasi militernya bersama dengan Rusia. Pada juni 2024, Moskow dan Pyongyang menandatangani pakta pertahanan yang berjanji untuk saling memberikan bantuan, selain itu parade militer yang dilakukan Tiongkok pada September 2025 di Beijing yang dihadiri oleh diktator Korea Utara Kim Jong-Un serta meningkatnya patroli pasukan penjaga pantai Tiongkok di dekat pulau-pulau yang disengketakan di Laut Cina Timur telah menimbulkan ketegangan yang meningkat.¹³³

Puncak dari komitmen Amerika Serikat yang terbentuk dari *Extended Deterrence* dalam bentuk *Reassurance Alliance* kepada kedua sekutunya telah tercermin dalam statement nya KTT Camp David 2023. Dalam pernyataan tersebut menegaskan bahwa Amerika Serikat dan aliansi bersatu dalam melakukan tujuan bersama dengan meningkatkan kekuatan kawasan bersama serta secara tegas menyatakan komitmen yang dijalankan Amerika Serikat kepada Jepang dan Korea Selatan bersifat abadi dan selalu didukung oleh keseluruhan kapabilitas yang dimiliki Amerika Serikat. Selain itu, ketiga negara ini terus meningkatkan kerjasama secara terkoordinasi dalam menyepakati mekanisme berbagi data peringatan rudal secara real-time, dan Rangkaian yang diberikan Amerika Serikat guna untuk membangun kepercayaan aliansinya melalui upaya-upaya yang sudah dijalankan secara konkret, sebagai bentuk garansi yang bersifat operasional dan terstruktur.¹³⁴

¹³¹ Antaranews.com, (2024, 27 Juni), "Latihan multi medan Jepang, AS, Korsel Freedom Edge digelar", <https://www.antaranews.com/berita/4171398/latihan-multi-medan-jepang-as-korsel-freedom-edge-digelar> diakses pada tanggal 3 Juni 2026

¹³² KBSWORLDINDONESIA.COM, (2024, 13 November), "Korsel, AS, Jepang Menggelar Latihan Trilateral Freedom Edge Kedua Pekan Ini", https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=75881 diakses pada tanggal 3 Juni 2026

¹³³ Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 3 Oktober), "Jepang dan Korea Selatan menekankan pentingnya aliansi dengan A.S. untuk menangkal agresi regional", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/10/jepang-dan-korea-selatan-menekankan-pentingnya-aliansi-dengan-a-s-untuk-menangkal-agresi-regional/> diakses pada tanggal 1 Juni 2026"

¹³⁴ Usembassy.gov.com, (2023, 19 Agustus), "The Spirit of Camp David: Joint Statement of Japan, The Republic of Korea, and The United States", <https://kr.usembassy.gov/081923-the-spirit-of-camp-david-joint-statement-of-japan-the-republic-of-korea-and-the-united-states/> diakses pada tanggal 26 Juli 2027

4.5 Efektivitas Strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadap Aliansinya dalam Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara

Strategi *extended deterrence* Amerika Serikat kepada aliansinya dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara, tidak sekedar melihat apakah perang nuklir berhasil dicegah, tetapi juga dilihat dari bagaimana Amerika Serikat tetap menjaga kepercayaan sekutu-sekutunya melalui komitmen yang negara itu buat. Kawasan semenanjung Korea masih mengalami instabilitas politik sebab hadirnya Amerika Serikat sebagai sekutu Korea Selatan dan Jepang, begitupun Korea Utara juga menolak hasil dialog yang dilakukan Amerika dengan para aliansinya dengan memperluas *extended deterrence* dialogue. Secara umum, meskipun *extended deterrence* AS terhadap aliansi-aliansinya yang berada di Asia Timur telah mencapai tingkat keberhasilan yang moderat, tetapi bagi Pyongyang tidak ada tekanan diplomatik militer apapun yang akan dapat mengubah status negaranya yang disebut sebagai kekuatan nuklir.¹³⁵

Kondisi keamanan di Asia Timur sebelum diterapkannya kebijakan *extended deterrence* oleh aliansi Amerika Serikat tepatnya pada pasca perang dingin, sudah sangat terlihat dengan adanya hal yang kompleks dan pola hubungan yang terbentuk dominan dan mengarah ke arah permusuhan, hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor sejarah, persaingan ekonomi dan perbedaan ideologi. Namun, setelah kebijakan *extended deterrence* telah diterapkan dapat dilihat dengan respon-respon negara di Asia Timur khususnya negara yang memiliki pengaruh penting di kawasan seperti Cina dan Korea Utara yang juga mempunyai rasa permusuhan, melihat dengan sisi negatif Amerika Serikat beserta aliansinya. Sedangkan respon positif datang dari Jepang dan Korea Selatan yang merupakan aliansi utama Amerika Serikat.¹³⁶

Indikator keberhasilan pertama dilihat dari komitmen kebijakan *extended deterrence* Amerika Serikat terhadap Korea Selatan, yang dimana sejak tahun 2009 saat diadakan pertemuan kedua negara yaitu Korea Selatan dan Amerika Serikat yang menyepakati dan menegaskan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh AS merupakan bentuk pertahanan yang masif dan semakin fokus untuk melindungi kepentingan sekutu dari ancaman nuklir Korea Utara. Tidak lama setelah itu pada tahun 2022 AS dan Korea Selatan membentuk *Extended Deterrence Strategy and Consultation Group* (EDSCG) yang disusul *Nuclear Consultative Group* (NCG) yang berfungsi sebagai forum tahunan utama bagi aliansi untuk membahas dan meningkatkan kerja sama

¹³⁵ MetroTvNews.com, (2026, 14 Juni), "Korut Tegaskan Statusnya sebagai Negara Nuklir Sama Sekali Tak Dapat Diubah", <https://www.metrotvnews.com/read/ba4CPggg-korut-tegaskan-statusnya-sebagai-negara-nuklir-sama-sekali-tak-dapat-diubah> diakses pada tanggal 1 Juli 2026

¹³⁶ Nizar Lukman, Mala Mardialina, Khairur Rizki. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan *Extended Deterrence* Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), Hal: 8

antara pencegahan kedua negara yang diperluas secara terintegrasi serta untuk meningkatkan pertukaran informasi mengenai operasi nuklir strategis.¹³⁷ Terlepas dari signifikansi upaya yang dilakukan Amerika Serikat, tetap terjadinya kekhawatiran dari publik dan media Korea Selatan yang mungkin akan memberikan dampak regional dan peningkatan kerja sama AS dan Korea Selatan. Maka dari itu, Amerika Serikat selalu menawarkan upaya yang konkret dan nyata untuk memperkuat payung nuklirnya bagi Korea Selatan.¹³⁸

Selain itu, dalam penerapan upaya-upaya kebijakan *extended deterrence* terhadap Jepang. Amerika selalu mempertahankan koordinasi dan kesiapan tinggi dalam bidang apapun dengan sekutunya yaitu Jepang, bisa dilihat dari Upaya Amerika Serikat yang selalu mempertahankan dan meyakinkan Jepang dengan menunjukan kemampuannya dengan pembentukan (*Extended Deterrence Dialogue/EDD*) guna memperkuat dialog pencegahan yang diperluas oleh Amerika Serikat, termasuk melalui peningkatan jual beli alutsita rudal berjenis Tomahawk dan peningkatan status markas pasukan AS dan Jepang USFJ (*U.S. Forces Japan*) dari pangkalan udara Yokota, tepat diluar Tokyo, menjadi markas pasukan gabungan JFHQ (*Joint Force Headquarters*) dengan misi dan tanggung jawab operasional yang ikut di perluas. Namun perluasan pencegahan yang dilakukan AS sering dipertanyakan sekutu-sekutunya, disebabkan semenjak Presiden Donald Trump menjabat tahun 2017 telah menimbulkan keraguan atas sejauh mana komitmen Amerika Serikat terhadap kedua sekutunya. Tetapi dari pandangan tersebut, AS secara terbuka tetap mendukung jaminan keamanannya kepada sekutu-sekutunya, bisa dilihat dari pernyataan trilateral dengan Jepang dan Korea Selatan pada latihan *Freedom Edge 25*.¹³⁹

Selain itu, terlepas dari prospek langsung dalam melaksanakan memperkuat kerjasama trilateral, ada beberapa hambatan untuk mempertahankan kolaborasi yang bermakna dalam waktu jangka panjang, seperti halnya jika ada perubahan kepemimpinan nasional di antara ketiga ini bisa memicu tantangan dalam jangka panjang, lingkungan keamanan indo-pasifik semakin memburuk, dan keretakan dalam hubungan trilateral ini bisa terjadi. Kedua, ketidakstabilan antara hubungan Korea Selatan dan Jepang dalam memperluas latihan militer merupakan isu yang sensitif, dikarenakan masih banyak pihak yang menyimpan rasa kebencian yang dalam

¹³⁷ Nizar Lukman, Mala Mardialina, Khairur Rizki. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), Hal: 9

¹³⁸ Council on Foreign Relations, (2023, 2 Mei), "Evaluating Extended Deterrence at the U.S.-South Korea Summit", <https://www.cfr.org/articles/evaluating-extended-deterrence-us-south-korea-summit> diakses pada tanggal 2 Juli 2026

¹³⁹ The International Institute for Strategic Studies, (2025, 20 Maret), "US allies question extended deterrence guarantees, but have few options", <https://www.iiss.org/online-analysis/military-balance/2025/03/us-allies-question-extended-deterrence-guarantees-but-have-few-options/> diakses pada tanggal 2 Juli 2026

terhadap kolonial Jepang yang brutal pada tahun 1910-1945 di Semenanjung Korea, meskipun kerjasama trilateral ini sudah maju, tetapi ketidakpercayaan yang mendalam antara satu sama lain tetap ada.¹⁴⁰

Selain itu, tentu saja dalam menilai sejauh mana strategi *Extended Deterrence* Amerika Serikat mampu mempengaruhi kalkulasi strategis Korea Utara dari berbagai upaya yang dilakukannya bersama aliansi-aliansinya, Korea Utara selalu menyajikan rangkaian penangkalan guna mempertahankan kapabilitas yang dimilikinya serta sebagai respon terhadap penguatan Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat selama periode 2022-2025.

Tahun	Tindakan Korea Utara	Fungsi Sebagai Penangkal
2017-2024	Peluncuran Uji coba Hwasong-17 sampai Hwasong 16B	Meningkatkan kredibilitas ancaman atas balasan terhadap Amerika Serikat
2022	Pengesahan UU Kebijakan pasukan nuklir	Menegaskan status nuklir yang tidak dapat diubah dalam negaranya
2023	Peluncuran kapal selam bertenaga nuklir "Hero Kim Kun Ok"	Tindakan dalam menangkal serangan dari luar ancaman
2024-2025	Adanya kerja sama teknologi nuklir dengan Rusia	Meningkatkan kapabilitas <i>deterrence</i> Korea Utara

Tabel 4.1 Langkah Penangkalan Korea Utara Terhadap Kebijakan *Extended Deterrence* Amerika Serikat dan Aliansi-aliansinya
Diolah oleh Peneliti

Serta, pihak lain seperti warga Korea Selatan juga mengkritik hasil KTT karena kurangnya konsensus dosmetik, semua reaksi ini menunjukkan bahwa kemitraan trilateral kemungkinan akan menghadapi tantangan internal dan eksternal, selain itu juga banyak warga Korea Selatan tidak sepenuhnya mempercayai Jepang dan isu-isu sejarahnya yang hanya semakin mempermusuhkan antara Korsel dan Jepang. Sementara Korea Selatan harus mengatasi konflik dosmetiknya sendiri, sebab Jepang dapat berperan besar dalam mempromosikan kerja sama trilateral dengan menunjukkan mereka bukanlah ancaman, dan sangat penting bagi pemerintah Yoon saat waktu itu meyakinkan publik tentang mengapa kemitraan trilateral tersebut

¹⁴⁰ VoaIndonesia.com, (2023, 23 Oktober), "Korsel, AS, Jepang Adakan Latihan Udara Gabungan di tengah Ancaman Korut", <https://www.voaindonesia.com/a/korsel-as-jepang-adakan-latihan-udara-gabungan-di-tengah-ancaman-korut/7322055.html> diakses pada tanggal 2 Juni 2026

sesuai dengan kepentingan Korea Selatan.¹⁴¹ Maka dari itu, sangat penting bagi Amerika Serikat dalam mengambil inisiatif dan memanfaatkan peluang yang ada untuk lebih memperkuat hubungan satu sama lain serta Amerika Serikat tetap menegaskan kembali komitmennya untuk selalu membela kedua sekutu ini termasuk dengan senjata nuklirnya, serta untuk denuklirisasi total Korea Utara.¹⁴²

Secara keseluruhan, penilaian atas efektivitas *extended deterrence* Amerika Serikat terhadap Jepang dan Korea Selatan, memang menimbulkan banyak kekhawatiran atas sikap AS yang terkadang membuat sekutunya tidak percaya, akan tetapi dari kedua negara tersebut yaitu Jepang dan Korea Selatan tetap melanjutkan kerja sama trilateral perluasan pencegahan dengan Amerika Serikat. Sebab dalam pernyataan Kementerian Pertahanan Korea Selatan Ah Gyu-Back dan Menteri Pertahanan Jepang Shinjiro Koizumi pada 28 Juni 2026, menyebutkan Seoul dan Tokyo kembali menegaskan komitmennya terhadap denuklirisasi penuh terhadap Semenanjung Korea di tengah langkah Korea Utara yang terus memperkuat kemampuan nuklirnya. Selain itu, ketiga negara juga sepakat untuk saling berbagi informasi terkait misil Korea Utara.¹⁴³

¹⁴¹ EastAsiaForum.org, (2024, 12 September), "Historical memories haunt South Korea-Japan relations", <https://eastasiaforum.org/2024/09/12/historical-memories-haunt-south-korea-japan-relations/> diakses pada tanggal 2 Juni 2026

¹⁴² Cnas.org, (2024, 21 Maret)0, "Forging a New Era of U.S.-Japan-South Korea Trilateral Cooperation", <https://www.cnas.org/publications/reports/forging-a-new-era-of-u-s-japan-south-korea-trilateral-cooperation> diakses pada tanggal 30 Mei 2026

¹⁴³ MetroTvNews.com, (2026, 28 Juni), "Korea Selatan dan Jepang Tegaskan Komitmen Denuklirisasi Semenanjung Korea", <https://www.metrotvnews.com/read/NLMC87mW-korea-selatan-dan-jepang-tegaskan-komitmen-denuklirisasi-semenanjung-korea> diakses pada tanggal 2 Juli 2026

BAB 5

PENUTUP

Program nuklir Korea Utara sudah dimulai sejak tahun 19an hingga terakhir 2024 yang paling terbaru dengan perkembangan yang sangat cepat, baik dalam kemampuan maupun metode yang digunakan. Korea Utara diperkirakan sudah mempunyai sekitar 50 bom nuklir dengan bahan bakar yang cukup untuk membuat 70 hingga 90 senjata. Kemampuan yang dimiliki oleh Korea Utara ini didukung sistem pembuatan nuklir yang modern, mulai dari ICBM Hwasong-17 dan Hwasong-18 yang menggunakan bahan bakar padat, hingga Hwasong-19 dan Hwasong-16B yang bisa membawa kendaraan luncur hipersonik. Selain itu sejak tahun 2022, Korea Utara telah meluncurkan rudal balistiknya sekitar 70 rudal, sebagian besar diluncurkan untuk tujuan operasional yang sudah menciptakan rekor dengan menunjukkan jauh lebih banyak peluncuran daripada periode sebelumnya. Dari perspektif doktrin Korea Utara dalam pengesahan undang-undang Kebijakan Pasukan nuklir pada September 2022 sudah menunjukkan perubahan terbesar dalam sejarah program nuklir Korea Utara, sebab untuk pertama kalinya terdapat pengaturan resmi mengenai kondisi khusus nuklir miliknya yang mengatakan bahwa status Korea Utara sebagai negara nuklir "sudah tidak bisa diubah" dan bahwa "tidak akan ada deklarasi untuk melepaskan senjata nuklir miliknya". Pyongyang kini memandang senjata nuklir tidak hanya sebagai alat untuk mencegah serangan, tetapi juga sebagai hak yang tidak boleh diganggu gugat. Perkembangan yang sudah ditunjukkan oleh Korea Utara langsung mengancam kepentingan Amerika Serikat yang berada di kawasan Asia Timur, mulai dari keamanan alinsinya hingga ketidakstabilan wilayah tersebut.

Selain itu, hal ini juga menekankan betapa pentingnya sebuah paradigma Neorealisme dalam memandang tindakan negara sebagai respons nasional terhadap tekanan yang datang dari sistem internasional yang tidak memiliki struktur yang jelas. Oleh karena itu, Amerika Serikat membuat upaya dalam menerapkan strategi *Extended Deterrence* di wilayah Asia Timur dengan periode 2022-2025, dimana menunjukkan perubahan besar dalam upaya nya yang menjadikan pendekatan yang lebih nyata serta melibatkan partisipasi aktif dalam hubungan aliansi-aliansinya. Seperti halnya, dengan Korea Selatan yang memiliki 5 pencapaian, seperti yang pertama *Extended Deterrence Strategy and Consultation Group* (EDSCG) atau grup konsultasi yang membahas strategi deterensi berkelanjutan dan mengoordinasikan strategi keamanan, serta isu-isu kebijakan yang memengaruhi Semenanjung Korea dan Indo-pasifik yang lebih luas. Kedua, melakukan penandatanganan Deklarasi Washington pada April 2023 yang menegaskan

kembali komitmen Amerika Serikat dalam memberikan upaya strategi *Extended Deterrence* dengan menciptakan Nuclear Consultative Group (NCG) yang membuat aliansi dapat memperkuat strategi deterensi serta untuk mengelola ancaman terhadap perkembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Ketiga, meningkatkan pengerahan aset strategis dengan pembentukan Komando Strategis Republik, untuk mengintegrasikan serangkaian persenjataan konvensionalnya dengan *Extended Deterrence* nya Amerika Serikat. Keempat, melakukan latihan militer bersama yang dinamakan "Ulchi Freedom Shield" guna merespon ancaman dari nuklir Korea Utara, dengan peningkatan kekuatan bersama. Latihan ini mencakup sistem latihan udara, darat, laut, angkasa, serta ruang siber. Kelima, yang dimana merupakan dimensi terbarunya dalam upaya Amerika Serikat mengizinkan pembuatan "kapal selam serang" di Korea Selatan, untuk menekan tekanan kepada Korea Utara dan Cina.

Terhadap Jepang, penerapan upaya *Extended Deterrence* Amerika Serikat terhadapnya menandai perubahan yang paling fundamental yang ditunjukkan oleh tiga perkembangan penting. Pertama, dalam kebijakan pertahanan Jepang melalui tiga dokumen strategi keamanan dan pertahanan yang menandakan niatnya dalam mengadopsi pendekatan baru dalam beberapa tahun mendatang untuk menghadapi ancaman serangan dari luar khususnya Korea Utara. Kedua, memperkuat dialog Deterensi yang diperluas yang dinamakan "Extended Deterrence Dialogue/EDD", dimana kedua negara membahas strategi dan memaksimalkan peningkatan kerja sama dalam kebijakan untuk menghadapi ancaman nuklir Korea Utara. Ketiga, kedua negara ini melakukan jual beli alutsista yang dinamakan Rudal Tomahawk, sekitar 400 unit rudal jelajah serta Jepang yang membeli 150 unit pesawat canggih generasi kelima yang menggantikan pesawat tempur F-2. Keempat, melakukan peningkatan pasukan di markas besar yang sudah berganti nama dengan sebutan "JFHQ (*Joint Force Headquarters*)" pada bulan Maret 2025, serta mengadakan latihan militer gabungan Amerika Serikat dan Jepang yang disebut "Resolute Dragon". Lebih dari itu, Ketiga aliansi ini dalam dimensi Trilateral Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan menghasilkan KTT Camp David yang mencakup pembahasan mengenai penguatan perjanjian keamanan baru di antara aliansi Amerika Serikat yang menghadapi ketegangan Korea utara serta Cina. Komitmen tersebut dilanjutkan dengan beberapa latihan gabungan militer bersama seperti *Pacific Dragon*, serta yang terbesar yaitu *Freedom Edge*.

Namun dalam penerapan pertahanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap aliansi-aliansinya menunjukkan beberapa keberhasilan, tetapi tetap ada tantangan dan kekhawatiran dengan menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan mengkritik hasil upaya Amerika Serikat dalam KTT Camp David tersebut yang dimana mereka berpendapat bahwa kemitraan yang dilakukan ketiga negara itu membawa tantangan internal dan

eskternal, terutama Jepang dan Korea Selatan yang pernah mengalami situasi krisis serta isu-isu permusuhan diantara mereka, membuat Amerika Serikat selalu mengupayakan hal-hal yang bisa memunculkan kepercayaan selalu untuk aliansinya. Walaupun memang upaya-upaya *Extended Deterrence* nya Amerika Serikat menimbulkan kekhawatiran atas sikap AS yang terkadang membuat sekutunya tidak percaya, akan tetapi dari kedua negara yaitu Jepang dan Korea Selatan tetap melanjutkan kerjasama trilateral perluasan pencegahan dengan Amerika Serikat, serta AS terus menguatkan berbagai strateginya dalam program penjaminan keamanan aliansinya di kawasan Asia Timur, agar tetap relevan dan diakui sebagai pemegang keamanan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arigato Dimitri. (2023). Konflik Korea Utara dan Amerika Serikat: Ancaman terjadinya perang nuklir. Kumparan. 21 April [Konflik Korea Utara dan Amerika Serikat: Ancaman Terjadinya Perang Nuklir](https://kumparan.com/arydimitri48/konflik-korea-utara-dan-amerika-serikat-ancaman-terjadinya-perang-nuklir-20COCHLSyGe). <https://kumparan.com/arydimitri48/konflik-korea-utara-dan-amerika-serikat-ancaman-terjadinya-perang-nuklir-20COCHLSyGe> diunduh pada 11 april 2026
- Armah, Halimah, (2024), "Kemandirian Kepimpinan Kim Jong Un : Analisis Kebijakan-Kebijakan Strategis Dalam Menguatkan Negara Korea Utara", 5 (2): 2
- Anna Yulia Hartati, (2024), "Propaganda Nuklir Korea Utara (Studi Perlawanan Korea Utara Terhadap Amerika Serikat). 20 April 2026
- Andi Purwono, Ahmad Saifudin Z, (2010), "Peran Nuklir Korea Utara Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional", 7 (2): 2
- Arms Control Association, (2024 Juni), "Arms Control and Proliferation Profile: North Korea", <https://www.armscontrol.org/factsheets/arms-control-and-proliferation-profile-north-korea> diakses pada tanggal 1 Mei 2026
- Ardiani, Javira. Bima Jon Nanda, Zulkifli Harza, (2020), "Kepentingan Amerika Serikat dalam Proses Denuklirasi Korea Utara", Frequency of International Relations, 2 (1): 70-71
- Al Jazeera.com, (2021, 10 September), "Infographic: US military presence around the world", <https://www.aljazeera.com/news/2021/9/10/infographic-us-military-presence-around-the-world-interactive> diakses pada tanggal 25 Mei 2026
- Atlanticcouncil.org, (2025, 7 Februari), "Toplines: The United States and its allies must be ready to deter a two-front war and nuclear attacks in East Asia", <https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/report/toplines-the-united-states-and-its-allies-must-be-ready-to-deter-a-two-front-war-and-nuclear-attacks-in-east-asia/> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

Arms Control Association, (2022 Oktober), "North Korea Passes Nuclear Law", <https://www.armscontrol.org/act/2022-10/news/north-korea-passes-nuclear-law> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

Antaranews.com, (2024, 22 Februari), "Jepang-Korsel sepakat bekerja sama pada isu-isu Korut", <https://www.antaranews.com/berita/3976791/jepang-korsel-sepakat-bekerja-sama-pada-isu-isu-korut> diakses pada tanggal 29 Mei 2026

Antaranews.com, (2024, 27 Juni), "Latihan multi medan Jepang, AS, Korsel Freedom Edge digelar", <https://www.antaranews.com/berita/4171398/latihan-multi-medan-jepang-as-korsel-freedom-edge-digelar> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

Ardiani, Javira. Bima Jon Nanda, Zulkifli Harza. 2020. Kepentingan Amerika Serikat dalam Proses Denuklirisasi Korea Utara, *Frequency of International Relations*, 2 (1), Hal: 69-76.

Arms Control Center.org, (2022), "2022 Nuclear Posture Review", <https://armscontrolcenter.org/2022-nuclear-posture-review/> diakses pada tanggal 9 Juni 2026

Anderson, Justin V. Jeffrey A. Larsen, Polly M. Holdorf. (2013). *Extended Deterrence and Allied Assurance: Key Concepts and Current Challenges for U.S Policy*, Hal: 98

BBC, (2023, 19 Juli), "Profil Negara Korea Utara", <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15256929> diakses pada tanggal 20 April 2026

BBC.com, (2020, 7 Oktober), "Korea Utara diyakini punya bom enam kali lebih dahsyat dari bom hiroshima hingga rudal yang bisa capai New York", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54449035> diakses pada tanggal 23 April 2026

BBC.com, (2017, 30 Agustus), "Apa yang kita ketahui tentang program rudal dan nuklir Korea Utara?", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41079482> diakses pada tanggal 27 April 2026

BBC.com, (2019, 28 Februari), " Yongbyon: The Heart of North Korea's Nuclear Programme", <https://www.bbc.com/news/world-asia-47397699> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

BBC.com, (2017, 6 September), "Bagaimana Korea Utara mendanai senjata nuklir? Tujuh hal yang harus anda ketahui", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41158713> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

Binus University, (2021), "Kebijakan Freedom of Navigation Amerika Serikat dan Konsekuensinya", <https://binus.ac.id/bandung/2021/12/kebijakan-freedom-of-navigation-amerika-serikat-dan-konsekuensinya/> diakses pada tanggal 21 Mei 2026

BBC.com, (2017, 3 Juli), "Kapal perang AS berlayar di dekat pulau sengketa di Laut Cina Selatan", <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40477153> diakses pada tanggal 4 Juni 2026

BBC.com, (2025, 16 November), "The US will help South Korea build nuclear 'attack' submarines-here's what that means", <https://www-bbc-com.translate.goog/news/articles/c620qppzlgwo? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc& x tr hist=true> diakses pada tanggal 19 Juni 2026

CNBC Indonesia, (2025), "Siaga PD3 Menuju Asia! Negara Ini Punya 150 Nuklir, Tembus 400 di 2040", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251127174059-4-689154/siaga-pd3-menuju-asia-negara-ini-punya-150-nuklirtembus-400-di-2040>

C. Braun, S. Hecker, C. Lawrence, (2016), "North Korean Nuclear Facilities After the Agreed Framework", hal: 1

Cnnindonesia.com, (2025, 27 Nov), "Citra Satelit Ungkap Korut Bangun Pabrik Pengayaan Uranium Rahasia", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20251127182211-113-1300225/citra-satelit-ungkap-korut-bangun-pabrik-pengayaan-uranium-rahasia> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

CSIS, (2017, 5 September), "Destabilizing Northeast Asia: The Real Impact of North Korea's Nuclear and Missile Programs", <https://www.csis.org/analysis/destabilizing-northeast-asia-real-impact-north-koreas-nuclear-and-missile-programs?> Diakses pada tanggal 5 Mei 2026

Congress.gov, (2026), "North Korea's Nuclear Weapons and Missile Programs", https://www.congress.gov/crs_external_products/IF/PDF/IF10472/IF10472.41.pdf diakses pada tanggal 9 Mei 2026

CNBC Indonesia, (2026, 15 Januari), "40 Negara Dirampok Rp 33 Triliun, Uangnya Buat Beli Senjata Nuklir", <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20260115151857-37->

702726/40-negara-dirampok-rp-33-triliun-uangnya-buat-beli-senjata-nuklir

diakses pada tanggal 10 Mei 2026

CNBC Indonesia, (2026, 21 Mei), "Dunia Mulai Tinggalkan Amerika, Mendekat ke Cina: RI ke mana?", <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260521124617-128-736677/dunia-mulai-tinggalkan-amerika-mendekat-ke-china-ri-ke-mana> diakses pada tanggal 21 Mei 2026

CNBC Indonesia, (2024, 13 Mei), "AS, Jepang & Korsel Saling Jegal jadi Raja Semikonduktor, RI gimana?", <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240513131518-128-537592/as-jepang-korsel-saling-jegal-jadi-raja-semikonduktor-ri-gimana> diakses pada tanggal 24 Mei 2026

CNBC Indonesia, (2026, 18 April), "Belum Ada Ajakan Perang, Nuklir Korea Utara Tahu-tahu "Melesat"", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260418134252-4-727813/belum-ada-ajakan-perang-nuklir-korea-utara-tahu-tahu-melesat> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

Cnnindonesia.com, (2017, 30 Agustus), "Faktor Geopolitik buat Jepang jadi sasaran Rudal Korut", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170830140650-113-238354/faktor-geopolitik-buat-jepang-jadi-sasaran-rudal-korut> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

Cnas.org, (2024, 21 Maret), "Forging a New Era of U.S.-Japan-South Korea Trilateral Cooperation", <https://www.cnas.org/publications/reports/forging-a-new-era-of-u-s-japan-south-korea-trilateral-cooperation> diakses pada tanggal 30 Mei 2026

Csis.org, (2023, 23 Agustus). "the Camp David U.S.Japan-Korea Trilateral Summit: An Exchange among CSIS Japan and Korea Chairs", <https://www.csis.org/analysis/camp-david-us-japan-korea-trilateral-summit-exchange-among-csis-japan-and-korea-chairs> diakses pada tanggal 1 Juni 2026

Congress.Gov, (2026), "U.S. Extended Deterrence and Regional Nuclear Capabilities", <https://www.congress.gov/crs-product/IF12735> diakses pada tanggal 8 Juni 2026

Council on Foreign Relations, (2023, 2 Mei), "Evaluating Extended Deterrence at the U.S.-South Korea Summit", <https://www.cfr.org/articles/evaluating-extended-deterrence-us-south-korea-summit> diakses pada tanggal 2 Juli 2026

- Do Young Lee, (2021), "Strategies of Extended Deterrence: How States Provide the Security Umbrella" Taylor & Francis Online. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09636412.2021.2010887> diakses pada tanggal 12 April 2026
- Do Young Lee, (2020), "Tailoring Extended Deterrence: How States Provide A Security Umbrella", Knowledge. Uchicago.edu, <https://knowledge.uchicago.edu/record/2297?v=pdf> diakses pada tanggal 13 April 2026
- Dugis, Vinsensio. (Ed.), (2018). Teori Hubungan Internasional (Perspektif-Perspektif Klasik) Edisi Revisi, Surabaya: Airlangga University Press, hal. 88.
- Detiknews.com, (2026, 8 Mei), "Korut akan kerahkan Artileri baru di perbatasan, Korsel terancam?", <https://news.detik.com/internasional/d-8480067/korut-akan-kerahkan-artileri-baru-di-perbatasan-korsel-terancam> diakses pada tanggal 26 Mei 2026
- Detiknews.com, (2024, 19 Januari), "Ngegas! Korut Uji Coba Senjata Nuklir Bawah Laut", <https://news.detik.com/internasional/d-7149478/ngegas-korut-uji-coba-senjata-nuklir-bawah-laut> diakses pada tanggal 5 Juni 2026
- Do Young Lee, (2021), "Strategies of Extended Deterrence: How States Provide the Security Umbrella" Taylor & Francis Online. 30 (5), Hal: 763.
- DetikNews.com, (2022, 16 Agustus), "AS-Korsel-Jepang Latihan Pertahanan Rudal Bersama, Awasi Korut-Cina", <https://news.detik.com/internasional/d-6237346/as-korsel-jepang-latihan-pertahanan-rudal-bersama-awasi-korut-china> diakses pada tanggal 1 Juli 2026
- EastAsiaForum.org, (2024, 12 September), "Historical memories haunt South Korea-Japan relations", <https://eastasiaforum.org/2024/09/12/historical-memories-haunt-south-korea-japan-relations/> diakses pada tanggal 2 Mei 2026
- Faris Al-Fadhat, Hanita (Ed.), (2022). Ekonomi Politik Asia Timur Ekspansi Kapital dan Kontestasi Geopolitik, Yogyakarta: Samudra Biru, hal. 5
- Fadilah, A., Djemat, Y. O., & Oktaviani, J. (2025). Diplomasi Pertahanan Jepang Dalam Menghadapi Dilema Keamanan di Kawasan Asia Timur Pada Tahun 2021-2024. *Global Insight Journal : Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1).

Federation of American Scientists, "2022 Nuclear Posture Review", <https://fas.org/wp-content/uploads/2023/07/2022-Nuclear-Posture-Review.pdf> diakses pada tanggal 16 Juni 2026

GlobalAsia.org, Chung-in Moon, Sue Jeong. (2021). Is a Nuclear Domino Effect in Northeast Asia A Real Possibility?. 16 (2), https://www.globalasia.org/v16no2/cover/is-a-nuclear-domino-effect-in-northeast-asia-a-real-possibility_chung-in-moon-sue-jeong diakses pada tanggal 4 Juni 2026

Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 4 Juni), "Jepang , Korea Selatan, dan AS memperkuat tanggapan trilateral terhadap ancaman Korea Utara", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/06/jepang-korea-selatan-dan-as-memperkuat-tanggapan-trilateral-terhadap-ancaman-korea-utara/> diakses pada tanggal 14 April 2026

Indo-Pacific Defense Forum, (2025) , Korea Selatan akan membuat kapal selam bertenaga nuklir untuk meningkatkan penangkalan, <https://ipdefenseforum.com/id/2025/11/korea-selatan-akan-membuat-kapal-selam-bertenaga-nuklir-untukmeningkatkan-penangkalan/> diakses pada tanggal 12 April 2026

Iriawan, S. (2017). Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat - Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. Jurnal International & Diplomacy USNI, 3, 101–120.

IAEA, "Fact Sheet on DPRK Nuclear Safeguards", <https://www.iaea.org/newscenter/focus/dprk/fact-sheet-on-dprk-nuclear-safeguards> diakses pada tanggal 1 Mei 2026

Iman Sukoco, (2025), "Kerjasama Pertahanan Rusia dan Korea Utara", 2(2): 914-939

Iriawan, S. (2017). Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat - Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. Jurnal International & Diplomacy USNI, 3, hal: 107.

Indo-Pacific Defense Forum, (2023, 25 Agustus), "Jepang, Korea Selatan, dan A.S. menyepakati pada KTT di Camp David untuk memperluas ikatan keamanan", <https://ipdefenseforum.com/id/2023/08/jepang-korea-selatan-dan-a-s-menyepakati-pada-ktt-di-camp-david-untuk-memperluas-ikatan-keamanan/> diakses pada tanggal 30 Mei 2026

Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 3 Oktober), "Jepang dan Korea Selatan menekankan pentingnya aliansi dengan A.S. untuk menangkal agresi regional",

<https://ipdefenseforum.com/id/2025/10/jepang-dan-korea-selatan-menekankan-pentingnya-aliansi-dengan-a-s-untuk-menangkal-agresi-regional/> diakses pada tanggal 1 Juni 2026

Indo-Pacific Defense Forum, (2024, 14 Oktober), "Korea Selatan meluncurkan Komando Strategis untuk berintegrasi dengan A.S., melawan Korea Utara, mendorong perdamaian lewat kekuatan", <https://ipdefenseforum.com/id/2024/10/korea-selatan-meluncurkan-komando-strategis-untuk-berintegrasi-dengan-a-s-melawan-korea-utara-mendorong-perdamaian-lewat-kekuatan/> diakses pada tanggal 19 Juni 2026

Indonesiadefense.com, (2024, 12 Juli), "Hadapi Korut, AS dan Korsel Sepakati Pedoman Deterens Nuklir", <https://indonesiadefense.com/hadapi-korut-as-dan-korsel-sepakati-pedoman-deterens-nuklir/> diakses pada tanggal 24 Juni 2026

Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 25 Agustus), "Pasukan Korea Selatan dan A.S. meningkatkan Interoperabilitas dalam pelatihan semua ranah Ulchi Freedom Shield", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/08/pasukan-korea-selatan-dan-a-s-meningkatkan-interoperabilitas-dalam-pelatihan-semua-ranah-ulchi-freedom-shield/> diakses pada tanggal 24 Juni 2026

Indo-Pacific Defense Forum, (2025, 27 Juni), "Jepang dan A.S. membahas strategi penangkalan", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/06/jepang-dan-a-s-membahas-strategi-penangkalan/> diakses pada tanggal 26 Juni 2026

Indo-Pacific Defense Forum.com, (2025, 14 Juli), "Pasukan Gabungan", <https://ipdefenseforum.com/id/2025/07/pasukan-gabungan/> diakses pada tanggal 29 Juni 2026

Jennifer Rowley & Frances Slack, (2004), "Conducting a Literature Review", 27 (6): 31-39

Justin V. Anderson, Jeffrey A. Larsen, Polly M. Holdorf, (2013), "Extended Deterrence and Allied Assurance: Key Concepts and Current Challenges for U.S. Policy": 65-66

Kyungwon Suh, (2025), "Reassuring allies in times of crisis: assessing the effectiveness of tools for alliance reassurance in crises", SageJournals.

Kompas.com, (2017, 4 September), "Sejarah Perkembangan dan Uji Coba Nuklir Korea Utara", <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/04/22032581/sejarah-p>

[engembangan-dan-uji-coba-senjata-nuklir-korea-utara?page=all](#) diakses pada tanggal 21 April 2026

Kompas.com, (2017, 21 Mei), "Gelar Uji Coba, Korea Utara Kembali Tembakkan Rudal Balistik", <https://internasional.kompas.com/read/2017/05/21/17324631/gelar.uji.coba.korea.utara.kembali.tembakkan.rudal.balistik> diakses pada tanggal 27 April 2026

Kompas.com, (2018, 29 April), "Mengenal Punggye-ri, Situs Uji Coba Nuklir Korea Utara yang Misterius", <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/29/19593141/mengenal-punggye-ri-situs-uji-coba-nuklir-korea-utara-yang-misterius?page=all> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

Kompas.com, (2021, 21 November), "Sistem Pemerintahan Korea Utara, Menghamba pada Juche dan Satu Partai", <https://internasional.kompas.com/read/2021/11/21/060000870/sistem-pemerintahan-korea-utara-menghamba-pada-juche-dan-satu-partai?page=all> diakses pada tanggal 8 Mei 2026

Kompas.tv, (2025, 8 Desember), "China Hapus Denuklirisasi Korea Utara dari Kebijakannya, Akui Korut Negara Nuklir?", <https://www.kompas.tv/internasional/636136/china-hapus-denuklirisasi-korea-utara-dari-kebijakannya-akui-korut-negara-nuklir> diakses pada tanggal 11 Mei 2026

Kompas.com, (2023, 17 Januari), "15 Perusahaan Semikonduktor Terbesar di Dunia, Ada Intel dan Qualcomm", <https://tekno.kompas.com/read/2023/01/16/15020017/15-perusahaan-semikonduktor-terbesar-di-dunia-ada-intel-dan-qualcomm?page=all> diakses pada tanggal 25 Mei 2026

KBSWORLDINDONESIA.COM, (2024, 13 November), "Korsel, AS, Jepang Menggelar Latihan Trilateral Freedom Edge Kedua Pekan Ini", https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=75881 diakses pada tanggal 3 Mei 2026

Kompas.com, (2016, 13 Juli), "Laut China Selatan, Perairan Menggiurkan Sumber Sengketa 6 Negara", <https://internasional.kompas.com/read/2016/07/13/17401251/laut.china.selatan.perairan.menggiurkan.sumber.sengketa.6.negara?page=all> diakses pada tanggal 4 Juni 2026

- Kim, Minsung. (2023), Significance of the ROK-U.S. Nuclear Consultative Group and North Korea's Perception. Online Series. Hal: 2-3
- Kompas TV.com, (2024, 12 Juli), "Hadapi Ancaman Korea Utara, AS dan Korea Selatan Tandatangani Pedoman Pencegahan Nuklir", <https://www.kompas.tv/internasional/522039/hadapi-ancaman-korea-utara-as-dan-korea-selatan-tandatangani-pedoman-pencegahan-nuklir> diakses pada tanggal 24 Juni 2026
- KBS World Indonesia.com, (2026, 29 Juni), "Korut Kritik Latihan Gabungan Tahunan AS dan Jepang", https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=82049 diakses pada tanggal 29 Juni 2026
- Kompas.com, (2026, 26 Mei), "AS tunda kirim rudal Tomahawk, rencana serangan jarak jauh Jepang terancam", <https://internasional.kompas.com/read/2026/05/26/125638870/as-tunda-kirim-rudal-tomahawk-rencana-serangan-jarak-jauh-jepang?page=all> diakses pada tanggal 1 Juli 2026
- Luqman, K. R., Rachman, A. N., & Nurdin, I. (2024). Efek deterrence nuklir Korea Utara bagi keamanan di regional kawasan Asia Timur. *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 212-230.
- Lukman, Nizar, Mala Mardialina, Khairur Rizki, (2020), "Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur", *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1): 1-13.
- Leofarhan, L., & Azzqy, A. A. R. (2018). Kerja Sama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan THAAD Sebagai Respon Atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara Pada Periode 2013-2017. *Balcony*, 2(2), Hal: 104.
- Lukman, Nizar. Mala Mardialina, Khairur Rizki. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), Hal: 2
- Lukman, Nizar. Mala Mardialina, Khairur Rizki. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), Hal: 8

- Lukman, Nizar. Mala Mardialina, Khairur Rizki. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Extended Deterrence Dalam Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan Terhadap Stabilitas Keamanan di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), Hal: 9
- M. Fajar Mulyawan, (2024), "Strategi Amerika Serikat terhadap ancaman Intercontinental Ballistic Missile Korea Utara pada masa pemerintahan Donald J. Trump", Hal: 1-2
- Meilianawati, Selly. (2017), "Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat terhadap kondisi stabilitas keamanan semenanjung Korea". *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5 (4), Hal: 1332-1333.
- Meilianawati, Selly. (2017), "Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat terhadap kondisi stabilitas keamanan semenanjung Korea" 5(4): 1333-1334.
- Mearsheimer, J. J. (2001), *The Tragedy of Great Power Politics*, hal: 30-31
- Missilethreat.csis.org, (2026, 15 Januari), "Missiles of North Korea", <https://missilethreat.csis.org/country/dprk/> diakses pada tanggal 27 April 2026
- Metrotvnews.com, (2024, 5 Desember), "Rusia Dukung Program Nuklir korea Utara Demi Imbalan Bantuan Pasukan ke Ukraina", <https://www.metrotvnews.com/read/NP6Cp40x-rusia-dukung-program-nuklir-korea-utara-demi-imbalan-bantuan-pasukan-ke-ukraina> diakses pada tanggal 4 Mei 2026
- MediaIndonesia.com, (2026, 10 April), "Jepang Merasa Terancam oleh Persenjataan Korut", https://mediaindonesia.com/internasional/878281/jepang-merasa-terancam-oleh-persenjataan-korut#goog_rewarded diakses pada tanggal 5 Mei 2026
- Metrotvnews.com, (2026, 21 Januari), "Korea Selatan Sebut Korut Bisa Produksi 20 Senjata Nuklir per Tahun", <https://www.metrotvnews.com/read/NgxCaBa4-korea-selatan-sebut-korut-bisa-produksi-20-senjata-nuklir-per-tahun> diakses pada tanggal 10 Mei 2026
- Mearsheimer, J. J. (2006), "China's Unpeaceful Rise". *Current History*, hal: 160-162
- Meilianawati, Selly. (2017). Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat Terhadap Kondisi Stabilitas Keamanan Semenanjung Korea. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4). Hal: 1333.

MetroTvNews.com, (2026, 14 Juni), "Korut Tegaskan Statusnya sebagai Negara Nuklir Sama Sekali Tak Dapat Diubah", <https://www.metrotvnews.com/read/ba4CPggq-korut-tegaskan-statusnya-sebagai-negara-nuklir-sama-sekali-tak-dapat-diubah> diakses pada tanggal 1 Juli 2026

MetroTvNews.com, (2026, 28 Juni), "Korea Selatan dan Jepang Tegaskan Komitmen Denuklirisasi Semenanjung Korea", <https://www.metrotvnews.com/read/NLMC87mW-korea-selatan-dan-jepang-tegaskan-komitmen-denuklirisasi-semenanjung-korea> diakses pada tanggal 2 Juli 2026

Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Treaty of Mutual Cooperation and Security Between Japan and The United States of America", <https://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/q&a/ref/1.html> diakses pada tanggal 26 Juli 2027

NTI, (2026 6 April), "Yongbyon Nuclear Research Center", <https://www.nti.org/education-center/facilities/yongbyon-nuclear-research-center/> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

Navy.mil, (2025, 19 September), "Freedom Edge 2025: Building Trilateral Trust Across the Indo-Pacific", <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/display-news/Article/4308744/freedom-edge-2025-building-trilateral-trust-across-the-indo-pacific/> diakses pada tanggal 30 Mei 2026

Pilat, Joseph F. (2021), *The International Atomic Energy Agency: Historical Reflections, Current Challenges and Future Prospects*, Routledge Taylor & Francis Group: London and New York, hal: 16-33.

P. Marsingga, (2014). "Proliferasi Nuklir Korea Utara: Penangkalan dan Diplomasi Kekerasan", hal: 6

Park, Heejung. Saejoon Oh. (2026). Strategic Housing Satisfaction and Preferences Among U.S. Military Personnel: Evidence From Camp Humphreys, Korea. *International Journal of Strategic Property Management*, 30 (1), Hal: 32-45

Rahardian, B. A., & Utomo, T. C. (2020). "Strategi Amerika Serikat dalam Menghadang Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara dengan Memanfaatkan Posisi Strategis Guam Sebagai Wilayah Unincorporated Territory". *Journal of International Relations Diponegoro*, 6(2), 311-320.

- Rani, Faisyal, and Andika F. P. Putra. (2016), "Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Dibawah Kepemimpinan Kim Jong UN dalam Proliferasi Nuklir terhadap Korea Selatan Tahun 2013-2015." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no. 2, hal: 2
- Reza Adam, (2023), "Analisis Strategi Nuklir Korea Utara Pasca Perang Dingin: Pengaruh Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Timur" 6 (3) 579-593.
- Robert Peters, (2025), "Extended Deterrence" A Tool That Has Served American Interests Since 1945".
- Roehrig, Terence. (2017), Japan, South Korea, and the United States Nuclear Umbrella: Deterrence After the Cold War, hal: 13-151.
- Reuters.com, (2022, 15 Juni), "N.Korea spent as much as \$642 million on nukes in 2021, report estimates", <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/nkorea-spent-much-642-million-nukes-2021-report-estimates-2022-06-15/> diakses pada tanggal 9 Mei 2026
- Reuters.com, Mei Mei Chu, Ju-min Park, Claire Fu (2026, 12 Maret), "China is rebuilding its grip on North Korea. Is Kim Jong Un ready to oblige?", <https://www.reuters.com/investigations/china-is-rebuilding-its-grip-north-korea-is-kim-jong-un-ready-oblige-2026-03-11/> diakses pada tanggal 11 Mei 2026
- Saju, P. S. B. " Korea Utara Ditengarai Tingkatkan Kapasitas Produksi Nuklir" Kompas, 19 September, <https://www.kompas.id/artikel/korea-utara-ditengarai-tingkatkan-kapasitas-produksi-nuklir/>
- Sri Suganda, Lathifah. Yusep Ginanjar, Taufan Herdansyah Akbar. (2024). "Dampak Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Tahun 2017-2022". *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(1).
- Siegfried S Hecker, (2023). *Hinge Points: An Inside Look at North Korea's Nuclear Program*, Stanford University Press: Stanford, California, hal. 3.

- Stimson, 38North.org, (2025, 5 November), "Russian Nuclear Submarine Technology Will Make North Korean Threat More Palpable", <https://www.38north.org/2025/11/russian-nuclear-submarine-technology-will-make-north-korean-threat-more-palpable/> diakses pada tanggal 4 Mei 2026
- Syahrin, M. Najeri Al. (2018), *Keamanan Asia Timur Realitas, Kompleksitas dan Rivalitas*, Komojoyo Press, hal: 25-27
- Sri Suganda , Lathifah Dewi. Yusep Ginanjar, Taufan Herdansyah Akbar, (2024), "Dampak Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur Tahun 2017-2022". *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(1)
- Syahrin, M. Najeri Al. (2018), "Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerja Sama Keamanan Asia Timur", 1 (1): 36-38
- Semiconductor.org, (2023), "State of U.S. Semiconductor Industry", <https://www.semiconductors.org/2023-state-of-the-u-s-semiconductor-industry/> diakses pada tanggal 25 Mei 2026
- Salmazahra, Ratu. Karmilawaty. (2025). Kerja sama Trilateral Korea Selatan-Amerika Serikat-Jepang sebagai Strategi Mengatasi Ancaman Korea Utara, *Jurnal Alternatif: jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 15(2), Hal: 52-57.
- Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, Aida Rahmi Nasution, (2024), "Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif," *Jurnal Literasiologi* 11(2): 125
- Trifoi, Bianca, (2017), "Kim Was Korea and Korea Was Kim: The Formation of Juche Ideology and Personality Cult in North Korea", Miami, Florida, hal: 1
- The Heritage Foundation, Bruce Klingner, (2022, 17 Oktober), "Perubahan Baru yang Mengkhawatirkan pada Doktrin Nuklir Korea Utara", <https://www.heritage.org/china/report/the-troubling-new-changes-north-koreas-nuclear-doctrine> diakses pada tanggal 4 Juni 2026
- Taylor&Francis online.com, Annie I. Harrington (2016, 9 Juni), "Power, violence, and nuclear weapons", <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21624887.2016.1177784#d1e303> diakses pada tanggal 11 Juni 2026

Taylor&Francis online.com, (2023, 12 Juli), "Biden Administration's Nuclear Posture Review: Analysis and Assessment", <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/25751654.2023.2235764#d1e119> diakses pada tanggal 18 Juni 2026

The International Institute for Strategic Studies, "Japan's new national-security and defense strategies", <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2023/japans-new-national-security-and-defence-strategies/> diakses pada tanggal 26 Juni 2026

The International Institute for Strategic Studies, Jumpei Ishimaru, (2025, 11 November), "Deepening US-Japan defence-industrial cooperation", <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2025/11/deepening-usjapan-defence-industrial-cooperation/> diakses pada tanggal 29 Juni 2026

The International Institute for Strategic Studies, (2025, 20 Maret), "US allies question extended deterrence guarantees, but have few options", <https://www.iiss.org/online-analysis/military-balance/2025/03/us-allies-question-extended-deterrence-guarantees-but-have-few-options/> diakses pada tanggal 2 Juli 2026

United States Department of State. (2025, September). "Joint statement from the trilateral meeting of the United States of America, Japan, and the Republic of Korea in New York City". <https://www.state.gov/releases/2025/09/joint-statement-from-the-trilateral-meeting-of-the-united-states-of-america-japan-and-the-republic-of-korea-in-new-york-city/>

Undari Sulung, Mohamad Muspawi, (2024), "Memahami sumber data penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", (5) 3: 110-116

U.S Department of State (gov), (2020, 8 Februari), "U.S. Relations With the Republic of Korea", <https://2021-2025.state.gov/u-s-relations-with-the-republic-of-korea/> diakses pada tanggal 29 Mei 2026

Unites States Trade Representative, "Japan Trade Summary", <https://ustr.gov/countries-regions/japan-korea-apec/japan> diakses pada 5 Juni 2026

Unites States Trade Representative, "Opportunities for U.S. Exporters the U.S.-Korea Trade Agreement", <https://ustr.gov/countries-regions/japan-korea-apec/korea> diakses pada tanggal 5 Juni 2026

U.S. Department of State, (2025, Januari 10), "The United State of America-Republic of Korea Nuclear Consultative Group (NCG)", <https://2021-2025.state.gov/office-of-the-spokesperson/releases/2025/01/the-united-states-of-america-republic-of-korea-nuclear-consultative-group-ncg/> diakses pada tanggal 17 Juni 2026

U.S Department of State, (2024, September 4), "United States of America-Republic of Korea Extended Deterrence Strategy and Consultation Group (EDSCG)", <https://2021-2025.state.gov/united-states-of-america-republic-of-korea-extended-deterrence-strategy-and-consultation-group-edscg-2/> diakses pada tanggal 23 Juni 2026

Usembassy.gov.com, (2023, 27 April), " Washington Declaration", <https://kr.usembassy.gov/042723-washington-declaration/> diakses pada tanggal 26 Juli 2027

Usembassy.gov.com, (2023, 19 Agustus), "The Spirit of Camp David: Joint Statement of Japan, The Republic of Korea, and The United States", <https://kr.usembassy.gov/081923-the-spirit-of-camp-david-joint-statement-of-japan-the-republic-of-korea-and-the-united-states/> diakses pada tanggal 26 Juli 2027

Voaindonesia.com, (2016, 9 September), "Korea Utara Lakukan Uji Coba Nuklir Kedua Tahun Ini", <https://www.voaindonesia.com/a/korea-utara-lakukan-uji-nuklir-kedua-tahun-ini/3500162.html> diakses pada tanggal 27 April 2026

Voaindonesia.com, (2024, 14 September), "Kim Jong-Un Kunjungi Lokasi Pengayaan Uranium, Serukan Penambahan Senjata", <https://www.voaindonesia.com/a/kim-jong-un-kunjungi-lokasi-pengayaan-uranium-serukan-penambahan-senjata/7782923.html> diakses pada tanggal 3 Mei 2026

VoaIndonesia.com, (2022, 10 Oktober), "Jepang Kecam Korut Pasca Uji Coba Rudal Balistik", <https://www.voaindonesia.com/a/jepang-kecam-korut-pasca-uji-coba-rudal-balistik/6782603.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2026

Voaindonesia.com, (2022, 7 Februari), "PBB: Pengembangan Program Nuklir Korut Hasil dari Keuntungan Serangan Siber", <https://www.voaindonesia.com/a/pbb-pengembangan-program-nuklir-korea-hasil-dari-keuntungan-serangan-siber-/6430524.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2026

VoaIndonesia.com, (2013, 7 Maret), "Korut ancam lancarkan serangan nuklir ke AS", <https://www.voaindonesia.com/a/korut-ancam-lancarkan-serangan-nuklir-ke-as/1616916.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

VoaIndonesia.com, (2022, 13 September), "Korsel Peringatkan Korut Soal Senjata Nuklir", <https://www.voaindonesia.com/a/korsel-peringatkan-korut-soal-senjata-nuklir/6745440.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2026

VoaIndonesia.com, (2023, 28 Februari), "Korea Selatan, AS, Jepang bahas ketahanan rantai pasokan", Reuters, <https://www.voaindonesia.com/a/korea-selatan-as-jepang-bahas-ketahanan-rantai-pasokan/6982405.html> diakses pada tanggal 29 Mei 2026

VoaIndonesia.com, (2023, 23 Oktober), "Korsel, AS, Jepang Adakan Latihan Udara Gabungan di tengah Ancaman Korut", <https://www.voaindonesia.com/a/korsel-as-jepang-adakan-latihan-udara-gabungan-di-tengah-ancaman-korut/7322055.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2026

Vietnam.vn.com, (2026, 21 Juni), "Jepang dan AS melakukan latihan militer berskala besar untuk memperkuat pertahanan", <https://www.vietnam.vn/id/nhat-my-tap-tran-quy-mo-lon-tang-cuong-phong-thu> diakses pada tanggal 30 Juni 2026

Waltz, Kenneth N. (2010), *Theory of International Politics*, Waveland Press, Inc.: Columbia University, hal. 1-194

Yasuki Kudo, (2024), "Rewarding Loyalty: Selective reassurance and enforcement of asymmetric alliances", Oxford Academic.

Yoki Yusanto, (2019), "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif", 1 (1): 3

Berita Acara Bimbingan

08/07/26, 12.40

Universitas Budi Luhur & Akademi Sekretari Budi Luhur

Kartu Bimbingan Mahasiswa



N I M : 2242500169
NAMA : Chiara Vania Rahmawati
Dosen Pembimbing : Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.
Judul Skripsi : STRATEGI EXTENDED DETTERENCE AMERIKA SERIKAT KEPADA ALIANSI DI KAWASAN ASIA TIMUR TERHADAP PERKEMBANGAN NUKLIR DI KOREA UTARA PERIODE 2022-2025

No	Tanggal	Materi
1	05-04-2026	Konsultasi Judul dan Bab 1
2	10-04-2026	Review Bab 1
3	15-04-2026	Revisi bab 1
4	17-04-2026	Outline Bab 2
5	25-04-2026	Revisi Bab 2
6	30-04-2026	Outline Bab 3
7	05-06-2026	Revisi Bab 3
8	10-06-2026	Outline Bab 4
9	15-06-2026	Revisi Bab 4
10	30-06-2026	Review Keseluruhan
11	05-07-2026	ACC Sidang

Mahasiswa diatas melakukan bimbingan dengan jumlah materi yang telah mencukupi untuk disidangkan.

Mahasiswa

(Chiara Vania Rahmawati)